MENEER PERLENTEE

Antologi Puisi Periode Awal

Editor
Sapardi Djoko Damono
Melani Budianta

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

Seri Sejarah Sastra Indonesia

MENEER PERLENTE
ANTOLOGI PUISI INDONESIA PERIODE AWAL

Editor
Sapardi Djoko Damono
Melani Budianta

HADIAH
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
2009

MENEER PERLENTE
ANTOLOGI PUISI INDONESIA PERIODE AWAL

Tim Sejarah Sastra Indonesia
Saksono Prijanto, Sri Sayekti, Erlis Nur Mujiningsih,
Muhammad Jaruki, Juhriah, Suwanti, Widodo Djati,
Dwi Pratiwi, Tri Iryani Hastuti, Eva Yenita Syam

Meneer Perlente:
Antologi Puisi Indonesia Periode Awal

Penyelaras Bahasa: Tim Sejarah Sastra Indonesia
Perancang Sampul: Nova Adryansyah
Penata Letak: Citra Aniendita Sari

Diterbitkan pertama kali pada tahun 2009 oleh
Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun
Jakarta Timur

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

899.211
MEN
m

Meneer Perlente: Antologi Puisi Indonesia Awal./ Sapardi Djoko Damono dan Melani Budianta (Ed.)—Jakarta: Pusat Bahasa, 2009.
xi, 206 hlm, 24 cm

ISBN 978-979-685-662-6

1. PUISI INDONESIA
2. KESUSASTRAAN INDONESIA-SEJARAH

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Sastra merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya, bahkan sastra menjadi ciri identitas suatu bangsa. Melalui sastra, orang dapat mengidentifikasi perilaku dan kepribadian masyarakat, bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat pendukungnya. Sastra Indonesia merupakan cermin kehidupan masyarakat Indonesia dan identitas bangsa Indonesia. Dalam kehidupan masyarakat Indonesia telah terjadi berbagai perubahan, baik sebagai akibat tatanan baru kehidupan dunia dan perkembangan ilmu pengetahuan serta teknologi informasi maupun akibat peristiwa alam. Dalam kaitan dengan tatanan baru kehidupan dunia, globalisasi, arus barang dan jasa—termasuk tenaga kerja asing—yang masuk Indonesia makin tinggi. Tenaga kerja tersebut masuk Indonesia dengan membawa budaya mereka dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kondisi itu telah menempatkan budaya asing pada posisi strategis yang memungkinkan pengaruh budaya itu memasuki bebagai sendi kehidupan bangsa dan mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia. Selain itu, gelombang reformasi yang bergulir sejak 1998 telah membawa perubahan sistem pemerintahan dari sentralistik ke desentralistik. Di sisi lain, reformasi yang bernapaskan kebebasan telah membawa dampak ketidakteraturan dalam berbagai peristiwa alam, seperti banjir, tanah longsor, gunung meletus, gempa bumi, dan tsunami, telah membawa korban yang tidak sedikit. Kondisi itu menambah kesulitan kelompok masyarakat tertentu dalam hidup sehari-hari. Berbagai fenomena tersebut dipadu dengan wawasan dan ketajaman imajinasi serta kepekaan estetika telah melahirkan karya sastra. Karya sastra berbicara tentang interaksi sosial antara manusia dan sesama manusia, manusia dan alam lingkungannya, serta manusia dan Tuhannya. Dengan demikian, karya sastra merupakan cermin berbagai fenomena kehidupan manusia.

Berkenaan dengan sastra sebagai cermin kehidupan tersebut, Pusat Bahasa menerbitkan *Meneer Perlente: Antologi Puisi Indonesia Periode Awal* yang disusun oleh Sapardi Djoko Damono dan kawan-kawan. Sebagai pusat informasi tentang bahasa dan sastra di Indonesia, penerbitan buku ini dapat memperkaya khazanah kepustakaaan Indonesia dalam memajukan sastra di Indonesia dan meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap sastra di Indonesia.

Mudah-mudahan penerbitan buku ini dapat memberi manfaat masyarakat luas, khususnya generasi muda dan cendekiawan dalam melihat berbagai fenomena kehidupan dan alam yang terefleksi dalam karya sastra sebagai pelajaran yang amat berharga dalam memahami kehidupan ke depan yang makin ketat dengan persaingan global.

Jakarta, Maret 2009 Dendy Sugono

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA v
DAFTAR ISI vii

PENGANTAR OLEH SAPARDI DJOKO DAMONO 1
1. TOEHAN ALLAH TOBATKEN ORANG BERDOSA
(Anonim, *Bianglala*) 3
2. BEBRAPA NAMA JESOES CHRISTOES DARI DALEM KITAB ALLAH (A.D., *Bianglala*) 4
3. KA-OENTOENGAN ANAK
(A.D. *Bianglala*) 5
4. SJAIR PASKA ANAK DOMBA ALLAH MENANGGOENG DOSA ISI DOENIA SERTA MEMBAJAR KORBAN PERDAMEAN ALLAH-TA-ALLAH (R., *Bintang Djohar*) 6
5. SATOE SOEWARA DARI TIMOR
(C.T.B., *Bintang Djohar*) 10
6. MOESIN DEREP-MOESIN MELADJO
(M.J., *Bintang Djohar*) 11
7. DJIKALAOE RASA PIATOE
(M.F.J., *Bintang Djohar*) 13
8. SJAIR TAHON BAROE—IA-ITOE
(Anonim. *Bintang Djohar*) 15
9. KABAR JANG DITJRITAKAN
(Anonim, *Bintang Djohar*) 17
10. BAGIAN PERTAMA
(Anonim, Bintang Djohar) 18
11. SJAIR BOENGA TJEMPAKA
(Anonim, *Sahhabat Baik*) 19
12. SJAIR TIGA KALI DOEWA DAN SATOE
(Gouw Peng Liang, *Sahhabat Baik*) 20
13. SJAIR MASJAALLAH
(Anonim, *Sahhabat Baik*) 21

14. SJAIR RADJIN DAN SEGAN
(Gouw Peng Liang, Mr. Cornelis, *Sahhabat Baik*) 24
15. PANTOEN ANAK TJINA
(Anonim, *Sahhabat Baik*)..... 26
16. SJAIR KIRIMAN
(Anonim, *Sahhabat Baik*)..... 27
17. ORANJE NASEAU
(Gauw Peng Liang, Mester Cornelis, *Sahhabat Baik*) 37
18. SJAIR DJARI
(Anonim, *Sahhabat Baik*)..... 40
19. PENERKA
(Anonim, *Sahhabat Baik*)..... 47
20. SJAIR MENGOETJAP SELAMAT TAHOEN BEHAROE
(J.H. Parengkuan, *Tjahaja Siang*) 48
21. OETJAPAN SELAMAT BAGI PEREDARAN BINTANG HINDIA
(Al Fakir Asia, *Bintang Hindia*)..... 51
22. MABOEK BERTJINTA
(Soetan Mangkoeta, *Bintang Hindia*)..... 53
23. SJAIR NASIHAT
(B. Tan Emas, *Soeloeh Pelajar*)..... 58
24. SEROEAN JANG SINGKAT
(Djoemantan, *Putri Hindia*) 60
25. ORANG MISKIN DENGAN KANTJIL
(Hoesin M.S., *Soeloeh Pelajar Betawi*) 63
26. ANEKA WARNA
(Tjahja Pelita, *Soeling Hindia*)..... 64
27. ISLAM
(B.K., *Soeling Hindia*) 65
28. PEMBRIAN TAHOE
(B.K., *Soeling Hindia*) 67
29. CHOEBBILDJAHI
(Anonim, *Soeling Hindia*) 70
30. CHASAD
(Anonim, *Soeling Hindia*) 71
31. SJAIR ANAK PEREMPOEAN
(Anonim, *Poetri Hindia*)..... 72

32. MALOE BERTANJA SESAT DI DJALAN, SEGAN BERKAYOEH HANYOET KE HILIR
(Samsoe Tiroesah, *Soeloeh Peladjar*) 76
33. BERDJUDI MENDATANGKAN TJELAKA
(Glembo, *Soeloeh Peladjar*) 78
34. HENDAKLAH MENGASIHI IBOE BAPAKMOE
(Tjemad, *Soeloeh Peladjar Betawi*) 79
35. MANJA JANG MENDATANGKAN MELARAT
(Tansa, *Soeloeh Peladjar*) 81
36. PANTOEN
(Aboe Sjamar, *Soeloeh Peladjar*) 82
37. MISKIN DAN KAJA
(Eastern S. Chang, *Penghiboer*) 84
38. SJAIR TIOENG
(Aboe Sjamar, *Soeloeh Peladjar*) 86
39. JONG SOEMATRANEN BOND
(Anonim, *Jong Soematra*) 87
40. BERANTA INDERA
(M. Hatta, *Jong Soematra*) 88
41. BERICHTIAR GOENA KAOEM
(J. Mawelkere, *Tjahaja Siang*) 89
42. PIDATO TOEN W. WANGKE AKAN 1 SEPTEMBER 1881-1 SEPTEMBER 1921 JAITOE KEGENAPAN 40 TAHOEN DIENAD DALAM DJAWATAN GOEBERNEMENT DARI TOEAN S. RANTI DI TOMOHON
(Anonim, *Tjahaja Siang*) 92
43. PERTOEKARAN TAHOEN DOEA POELOEH SATOE DENGAN DOEA POELOEH DOEA. MAKMOERLAH TANAH HINDIA DAN BERBAHAGIALAH PENDOEDOEKNJA!!!
(*Anonim, Sri Poestaka*) 98
44. SRI POESTAKA PANTAS
(St. P. Boestami, *Sri Poestaka*) 103
45. PILIHAN LID M.R. 1922
(Anonim, *Tjahaja Sijang*) 106
46. RATAPAN IGAMA
(H. Abd. Rahim L.B., *Al Itqan*) 109
47. BANDI MATARAM
(Muhammad Jamin, *Jong Sumatra*) 113

48. TJITA-TJITA DARI RATAHAN
(Noni Kalengkongan dan Sakul Goeroe Bantoe, *Tjahaja Sijang*) 117
49. BIBLIOTHEEK (TAMAN POESTAKA)
(Boechari, *Pandji Poestaka*)..... 118
50. SRI POESTAKA DAN PANDJI POESTAKA TERBIT DI BALAI POETAKA
(Adenin, *Pandji Poestaka*)..... 120
51. MADAH, HARI MAOELID SERTA MADAH KEGONAPAN DOEA POELOEH LIMA TAHOEN SERI JANG MAHA MOELIA SERI BAGINDA MAHA RATOE WILHELMINA DALAM TAHTA KERADJAAN NEDERLAND
(W. Wangke, *Tjahaja Siang*)..... 122
52. SJA'IR PENGHARAPAN
(A. Sakoel G.R., *Tjahaja Sijang*) 127
53. POETERI MANDI
(W. Wangke, *Tjahaja Sijang*)..... 129
54. SJAIR
(S. Lonto, *Tjahja Sijang*)..... 131
55. DJAWABAN KEPADA SI PENJINDIR
(Tabik J.M, Tjahaja Sijang)..... 133
56. CHKABAR MENADO
(J.F.C.W., *Tjahaja Sijang*)..... 135
57. POETERI BERTOEDOENG
(W. Wangke, *Tjahaja Sijang*)..... 137
58. MEMORANDUM
(Yok Bhong Tjin Tjoe, *Kamadjoean*) 139
59. BERDIRINJA SECTIE T.C.H. Mr. CORNELIS
(*TTT., Chuang Hoea Toeng Chih Hoei*)..... 145
60. TAON BAROE
(Shih Pa Tze, Warna Warta) 146
61. VOLKSRAAD
(Nationalist Liang, *Warna Warta*)..... 147
62. MISKIN DAN BERHARTA
(L. L. Koedoes, Kamadjean)..... 149
63. SIAPA ALIRKEN KAOE KEMARI, PENAWAR?
(Homz Ic Hoa, *Panorama*)..... 151

64. BANTRASLAH ITOE KEKOENOAN
(Miss Magrict, Kroya, *Panorama*) 153
65. KAADAAN INGGRIS DI INI WAKTOE
(Ta Pa Toet, *Warna Warta*)..... 154
66. NATIONALISME
(L.L. Koedoes, *Kemadjoean*) 157
67. MENEER PERLENTE
(Louw Tjoei Tjeng, Indramaju, *Panorama*) 158
68. KOK BIN
(Tik Yam, *Panorama*) 159
69. PERSATOEAN TIONGHOA
(Liang, *Warna Warta*) 160
70. BAGIAN ORANG PEREMPOEAN
(Miss Lie, Batavia, *Panorama*)..... 162
71. "BOEROEH...!"
(Tik Yam, Modjokerto, *Panorama*) 164
72. LELAKON SATOE TOEKANG GROBAK JANG PINTER
KABLINGER (K.T.H., *Panorama*)..... 166
73. BEREBOET KOEWE
(K.T.H., *Panorama*)..... 168
74. SAM BIN TJOE GIE
(Miss Nelly Han, Banron, *Panorama*) 170
75. AKOE POENJA MOESTIKA SOEI
(B.J.O., Batavia, *Panorama*) 172
76. HATI YANG LOEKA....
(Tan Sin Tjo, Pasoeroehan, *Panorama*)..... 173
77. PENGHIDOEPAN MANOESIA
(*Miss* Tan, Kroja, *Panorama*)..... 174
78. OH, PENGIDOEPAN .....
(Lie Kiem Hok, *Kemadjoean*)..... 175
79. MOESIM TJHOEN!
(Oei Kiem Tjwan, Bondowoso, *Panorama*) 177
80. AWAL TIMBOELNYA PERTJINTAAN
(Poeloet-Poeloet, Batavia, *Panorama*) 178
81. PENAMBAL HATI JANG LOEKA
(Thio Eng Hwat, *Panorama*) 180
82. SLAMET MALEM!
(*Panorama*, Tan, Kroja)..... 181

83. SLAMET PAGI
(Njo Tjiang Hin, Waled Tjirebon, *Panorama*) 182
84. *AVONDRUST*
(Anonim, *Tjahaja Timoer*) 183
85. NASIB BANGSAKOE PEREMPOEAN DI ATJEH
(Chairoemi binti N. Hoesain, *Doenia Istri*) 185
86. KENDARAAN MAHARADJA HOETAN
(Anonim, *Sri Poestaka*) 189
87. SOENGGOEH MOELIA
(Panlias, Pewarta Menado) 193
88. SWIE NIO DENGEN IBOENJA
(Djoenior, Doenia Istri) 194
89. NASIBNJA SATOE TOEKANG MAN
(Sie Kian Bie, Kamadjoean) 195
90. ALLAH
(A.A. Shreef, Rasa) 196
91. OH, MARIE!
(Monsieur Tebete, Siaoe, *Pewarta Menado*) 198
92. PATRIOTISME
(Monsieur Amor, *Pewarta Menado*) 199
93. SOENGGOEH MOELIA
(Panjas, Makassar, *Pewarta Menado*) 200
94. BARON DJEMPLING MENJAIR
(Baron Djempling, *Chung Hua Tung Chih Hui*) 201
95. NASIBNJA KAOEM BOEROE BANGSA TIONGHOA
(Kwan Ir., Bidara Tjina, *Keng Po*) 203
96. SADJAK-SADJAK TENTANG PENDERITAAN KAOEM BOEROEH OLEH BEBERAPA PENYAIR MELAYOE-TJINA PADA TAHOEN 1930-AN
(Improvisatore, *Asia*) 205
97. NASIBNJA KAOEM BOEROE
(W. Ch. Woo, Batavia, *Asia*) 206

Pengantar

Sapardi Djoko Damono

Perkembangan puisi Indonesia berlangsung tidak terutama dalam bentuk buku tetapi di media massa, terutama majalah. Sejak awal perkembangannya di akhir abad ke-19, majalah yang menerbitkan puisi bukanlah jurnal kesusastraan atau kebudayaan, melainkan majalah umum yang memuat berbagai jenis karangan terutama yang berupa berita dan hiburan. Di beberapa majalah sejenis *Sin Po*, puisi 'diselipkan" sebagai hasil dari niat pengelola majalah untuk memberi perhatian kepada kesusastraan. Bukan kebetulan kalau pengelola majalah tersebut adalah pengarang yang tentunya memliki anggapan yang posistif tentang puisi.

Sebelum sejumlah sastrawan dan budayawan muda usia menerbitkan majalah *Poedjangga Baroe* pada tahun 1933, tampaknya tidak ada niat untuk menerbitkan majalah khusus yang sama sekali tidak menyandarkan penerbitannya pada pasar. *Poedjangga Baroe* tidak terutama berpikir tentang pemasaran, atau kalaupun pernah berpikir demikian pada kenyaataannya majalah itu tidak pernah tersebar luas. Konon yang terjual setiap nomor hanya sekitar 100 eksemplar. Majalah tersebut memuat berbagai jenis tulisan yang berkaitan dengan kebudayaan pada umumnya dan kesusastraan pada khususnya, berbeda dengan, misalnya, majalah-majalah umum dan berita seperti *Sin Po* yang "hanya" menyelipkan karya sastra di antara halaman-halamannya tetapi yang terbit secara teratur dan tersebar luas. Keteraturan dan keluasan penyebarannya itulah yang merupakan aspek utama pentingnya majalah-majalah itu sebagai pendukung perkembangan puisi.

Dalam media cetak seperti itulah puisi kita ditulis. Kalau *Poedjangga Baroe* memuat tulisan-tulisan yang umumnya dihasilkan oleh para cendekiawan muda pribumi yang berasal dari berbagai daerah mulai dari Minang sampai Sangihe-media massa populer dan berita yang terbit sejak akhir abad ke-19 sampai dengan datangnya

pasukan Jepang umumnya menerbitkan karya sastra yang ditulis oleh kaum keturunan Tionghoa yang memang sejak awal mula kita mengembangkan penerbitan cetak telah menguasai bisnis cetak-mencetak, sebagian sebagai warisan dari bangsa Barat (baca: Belanda) yang mula-mula memiliki minat dalam penerbitan untuk maksud yang tidak sepenuhnya komersial.

Beberapa majalah pada masa itu bisa hidup dari bantuan pasar tanpa pretensi politik dan agama, tetapi ada beberapa yang bisa bertahan karena bersandar pada umat agama tertentu, terutama Islam dan Kristen. Dengan demikian puisi yang ditulis pada masa itu banyak yang bercorak keagamaan, di samping berbagai tema sosial dan personal yang disuarakan dalam bentuk lirik dan naratif. Puisi pada masa itu tidak luput dari upaya para penyair untuk membuat inovasi, bahkan ada budayawan dan sastrawan, Kwee Tek Hoay, yang berupaya menyusun 'teori' menulis puisi berdasarkan prinsik-prinsip puisi klasik kita, yakni pantun dan syair, dua konsep yang sama sekali tidak dipedulikan bedanya di kalangan penulis peranakan pada masa itu.

Yang dimuat dalam buku ini adalah sekadar contoh, yang sama sekali jauh dari lengkap, tentang bentuk dan tema puisi yang ditulis pada masa itu-mulai dari protes sosial yang disusun dengan sangat rapi sampai ke ungkapan perasaan cinta yang umumnya memang ditulis dengan ungkapan yang klise. Apa pun ujud dan 'kualitas'-nya, puisi yang dikumpulkan dalam buku ini bisa dipergunakan sebagai bahan pertimbangan untuk menyusun kembali sejarah puisi kita pada khususnya dan sastra pada umumnya. Antologi ini boleh juga dianggap sebagai pelengkap telaah saya tentang puisi Indonesia sebelum Kemerdekaan.[1]

Selamat membaca dan, moga-moga, menemukan hal-hal menarik dan baru dalam antologi ini dalam kaitannya dengan pandangan kita tentang puisi Indonesia.

[1] *Puisi Indonesia Sebelum Kemerdekaan*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2005.

1. TOEHAN ALLAH TOBATKEN ORANG BERDOSA

(Anonim, *Bianglala*, No. 29, 5 Agustus 1870, hlm.2)

1
Orang boleh sebar biji,
Tapi, kalu trada hujan,
Biji itu trada jadi,
Hanya matilah kakringan.

2
Guru boleh mengkabarken
Perkataan Tuhan Allah
Kalu berkat ditahanken,
Trada balik orang salah.

3
Hati orang ada tegar,
Tra ia mau merasa,
Kata Allah trada dengar,
Tra mau membuwang dosa,

4
Pergilah kamu ka kubur,
Suruh bangun orang mati;
Pergi juga dan menegor
Orang jahat balik hati

5
Allah boleh membangunken
Dengan gampang, orang mati,
Allah boleh membalikken,
Orang yang tertegar hati.

6
Sayanglah, ya Allahku!
Sama kita, orang jahat;
Dan gerakkenlah hatiku
Dengan rohmu, aken tobat

2. BEBRAPA NAMA JESOES CHRISTOES DARI DALEM KITAB ALLAH

(A.D., *Bianglala*, No. 30, 12 Agustus 1870, hlm. 3)

1
YESUS ROTI KAHIDUPAN,
Dan yang dateng kapadanya,
Tida pergi berlaparan,
Hanya kenyangken jiwanya.

2
Yesus AER KAHIDUPAN,
Dan siapa yang berhaus,
Dia nanti disegarken
Ingatannya jadi halus.

3
Tuhan Yesus ada JALAN,
Yang menunjuk pada Allah
Dan siapa ikut Tuhan,
Ilia tida jalan salah.

4
Tuhan Yesus PUHON ANGGUR,
Kita ini ada cabang;
Haruslah sapanjang umur,
Kita lekat pada batang.

5
Tuhan Yesus ada BINTANG,
Pada malem kegelapan;
Maka ia bergumilang
Pada orang yang berjalan.

6
Tuhan Yesus MATAHARI,
Dan atas antero dunia
Ia nanti sasahari
Trangken orang samuwanya.

3. KA-OENTOENGAN ANAK

(A.D. *Bianglala* No. 31, 19 Agustus 1870)

1
Maski saya muda,
Dicinta Tuhan Allah,
Dipranakkan slamat,
Murah Tuhan ya amat,
Suda kasih saya,
Ma bapa yang percaya!

2
Makan saya sampe,
Bermain boleh cape,
Diajarin skola!
Yang kasi Tuhan Allah,
Biar juga saya,
Berbudi dan percaya!

3
Abis siyang saya antuk,
Boleh tidur sampei enak!
Matahari kluwar pagi,
Saya buka mata lagi!
Lantas bangun dapet lihat,
Sanak saya masih slamat!

4
Deri itu saya suka,
Hati saya lantas buka!
Suka puji Maha Tuhan,
Dengan unjuk kahormatan,
Saya minta rendah hati,
Tuntun saya sampe mati!

4. SJAIR PASKA ANAK DOMBA ALLAH MENANGGOENG DOSA ISI DOENIA SERTA MEMBAJAR KORBAN PERDAMEAN ALLAH-TA-ALLAH

(R., *Bintang Djohar*, No. 14, 12 April 1873)

1. Kita lihat Tuhan kami,
Masok kebon Getsemani,
Bukan Iya pergi sembuni,
Buwat mencari tampat yang sunyi.

2. Perjamuan ampir sadia,
Ampir dekat waktu sangsara,
Tuhan ampir termulia,
Sampe kaluwar kringat dara.

Dari pagi sampe jam 6 siang.

3. Suda ampir waktu subu,
Tuhan kami diserahkan,
Diiket dan disemu,
Dengan sabar Tuhan tahankan.

4. Oleh segala saksi curang.
Tuhan kami dipukul,dan dicela,
Dari malam sampe siang,
Iya dibuwat main gila.

Dari jam 6 sampe jam 9 pagi.

5. Dari jam pukul sembilan,
Tuhan menghadap Raja kapir,
Dia orang bikin kasalahan,
Iya tida mau mungkir.

6. Orang Yahudi tida trima,
Putusan Raja kapiran,
Dia orang bilang tida berguna,
Suka menghojat dengan sindiran.

Dari jam 9 sampe 10 pagi.

7. Sampe waktunya, Tuhan kita,
Menurut Allah punya kahendak,
Iya dibawa ka Golgotha,
Memikul salib di atas pundak.

8. Di situ Iya disalibkan,
Banyak sangsara Iya merasa,
seperti orang jahat Iya digantungkan,
Akan tebus kita, orang berdosa.

Dari jam 10 sampe luhur.

9. Begitu Tuhan tersalib,
Terpaku kaki tangannya,
Sampe ampir mau menggrib,
Teramat bengis siksaannya.

10. Besar amat cintaan Tuhan,
Pada manusia, orang salahan,
Seperti domba Iya disembleh
Sampe daranya jato maleleh.

Dari lohor sampe jam 3 sore.

11. Mulai sore jadi gelap,
Matahari hilang cayanya,
Seperti bayang dia linyap,
Tuhan menahan sangsaranya.

12. Bagitulah Tuhan menahan,
Merasa sakit antero badan,
Jiwanya amat berlelah,
Merasa jau dari Allah.

Dari jam 3 sampe 4 sore.

13. Karna suda sampe waktu,
Tuhan misti meninggal dunia,
Takdir Allah suda tamtu,
Menurut kahendak Tuhan Allah.

14. Waktu Iya mau meninggal,
Tuhan berkata "suda tamat"!
Oleh Isa anak yang tonggal,
Yang di dunia dibri salamat,

Dari jam 4 sampe 5 sore.

15. Ampir menggrib orang pergi,
Pataken tulang orang yang sala,
Tapi Tuhan ampunya tra jadi,
Sebab menurut takdir Allah.

16. Prajurit ambil sinjatanya,
Tusuk lambungnya maha Tuhan,
Kaluwar ayer dengan darahnya,
Sungguh! tandanya kamatian.

17. Sobatnya datang turunkan,
Mait Tuhan dari salib,
Waktu Tuhan dikuburkan,
Suda terlalu amat menggrib.

18. Ditaroh dalam kubur baru,
Kasitu Yusup ada menyuru,
Sampe hari Minggu pagi,
Iya bangun hidup lagi.

19. Bagitu sangat kita berdosa,
Samingkin sangat cintanya Isa,
Oleh Tuhan punya kuwasa,
Buwat ancurken hati manusia.

20. Pembaca iya sobatku!
Rendahkenlah hatimu,
Percaya dengan sunggu,
Malainken Isa cinta jiwamu.

5. SATOE SOEWARA DARI TIMOR

(C.T.B., *Bintang Djohar*, No. 15, 19 April 1873)

Surat ini menghentar salamat,
Samuanya ada teratur di sini,
Oleh hati yang bersuka amat,
Karna itu ku sudah menyurat ini.

Slamat itu pada Bintang Johar,
Yang baru kaluwar pada tahon ini,
Bawa kabar yang baik dan segar,
Antara kuliling negri sana-sini.

Hendak menengar itu ajaran,
Yang sudah dikasi pada manusia,
Dengan roh suci dan kabenaran,
Supaya itu jangan jadi sia-sia.

Baik berbakti siang dan malam,
Dengan roh suci dan kabenaran,
Biar manusia sekalian alam,
Hendak menengar itu ajaran.

Raja kami Tuhan Yesus Kristus,
Kita berbakti siang dan malam,
Pengasehan Allah tida putus,
Pada manusia sekalian alam.

He orang Cina, Koja, dan Islam,
Datanglah, marilah! kita hibur,
Pigi pada Yesus bawa salam,
Sabelomnya kamu turun kubur.

Lihatlah, ka sana dan ka mari,
Di mana ada nabi yang kudus,
Malainkan Yesus Raja kami,
Ia sudah turun deri Firdus.

Kupang

6. MOESIN DEREP-MOESIN MELADJO

(M.J., *Bintang Djohar* , No. 17, 3 Mei 1873)

1. Musin motong sudah datang,
Apa kita dengar itu?
Padi di sawah sudah matang,
Kita orang ramai pergi di situ.

2. Pada waktu siang hari,
Tranglah cahyanya matahari,
Dengar di kanan, dan di kiri,
Segala burung pada menyanyi.

3. Pada tenga malam yang sepi,
Burung kucipet menyanyila,
Membri tau pada kami,
Musim motong suda datangla!

4. Ini musin penuwian,
Kita dapat badan segar,
Potong dengan kasukalin,
Janganla sayang suar (kringat).

5. Petik! kumpul, dengan baik,
Janganlah ingat sungut,
Potong padi itula baik,
Bua-bua klak dipungut.

6. Syukurlah bulan Maulud,
Membri kita isi perut,
Angkau kasih pengrasaan,
Allah punya kacintaan.

7. Ini bulan memang waktunya,
Hatsil tana dikumpulkan,
Tetapi biar samowanya,
Tuhan jangan dilupakan.

8. Tuhan ada puhun slamat,
Yang kasi segala berkat,
Biarla kita jangan lambat,
Dari dosa lekas tobat.

9. Padi yang jeli selamanya,
Tunduk dirinya pada temannya,
Tapi padi yang tra isinya,
Tinggi hati itu adanya.

10. Biarlah kita samowanya,
Seperti padi yang berisi,
Tunduk diri selamanya,
Pada Allah Yang Mahasuci.

7. DJIKALAOE RASA PIATOE

(M.F.J., *Bintang Djohar*, 23 Agustus 1873)

Adalah satu tuwan
Jalan-jalan di pinggir kali,
Liat satu anak prampuwan,
Lagi menangis kras sekali.

Iini tuwan tanya, katanya:
He anak yang manis amat!
Coba bilang apa sebabnya,
Kanapa nangis bagitu amat?

Dengan kasusahan hati
Iitu anak kata bagini:
Sebab ibuku suda mati
Saya dapat susa ini.

Dan baru lagi tadi,
Bapaku nyebrang di sini,
Tetapi apa suda jadi,
Dia tenggelem di kali ini.

Sudaraku liat bagitu,
Lantas nyebur di dalam,
Mau tulung bapaku itu,
Tetapi lantas dia tenggelem.

Sekarang saya tinggal sendiri
Di pinggir kali deres ini,
Trada tau ka mana lari,
Jadinya nangis bagini.

Lantas kata itu tuwan
Jangan nangis he anakku!
Biar sekarang karuwan
Saya jadi bapamu.

Lantas dia bawa itu
Anak, sampe ka rumanya,
Dan piara dia di situ,
Sampe sepanjang umurnya.

Iini ada satu ajaran
Bagi kita orang muda,
Yang kita misti kasian
Pada orang yang tergoda.

8. SJAIR TAHON BAROE—IA-ITOE

(Anonim. *Bintang Djohar*, No. 51,
27 Desember 1873, hlm. 424)

Kabar lama yang membarui kita selama-lamanya!

1. Bilanglah padaku itu cerita
   Tempo dulu kala,
   Tuhan Allah punya cinta,
   Pada kita yang bersalah.

2. Bilanglah dengan gampang
   Seperti pada anak-anakmu;
   Hatiku amat berglapan,
   Sangking bolon juga ketemu.

3. Bilanglah padaku dengan plahan,
   Biar kudengar betulan,
   Tuhan Allah melepaskan,
   Perbuwatan heran dan kasean.

4. Bulak-balik bilang padaku
   Seperti awan dia berlari,
   Dengan lekas, iya berlalu,
   Seperti embun di pagi hari.

5. Bilanglah padaku lemes dan sunggu,
   Saya ini bersalah sangat
   Biar boleh masuk dalam hatiku
   Tuhan Isa punya slamat.

6. Sahari-hari bilang padaku
   Kapan ku bersusa dalam jiwa,
   Kalu sakit alas badanku,
   Buwat penghibur jangan keciwa.

7. Bilanglah padaku bulak-balik
Percobaan di dalam dunia,
Kalu ku liat yang tiada baik
Segala rupa yang sia-sia.

8. Satu kali kalu suruhan
Kematian datang berdiam
Bilanglah padaku lagi sekali
Apa yang bagiku, Tuhan merasai.

9. KABAR JANG DITJRITAKAN

(Anonim, *Bintang Djohar*, No. 51,
27 Desember 1873, hlm. 424)

1. Angkou tanya itu crita
Dari tempo dulu kala,
Pengasehan Tuhan Isa
Pada kita yang bersalah.

2. Angkou beringin dengar crita
Trada mau ingat satu apa,
Tapi itu bukannya heran
Sahari-hari buwat pikiran.

3. Ku beringin ada orang
Crita padaku berulang-ulang
Ku menengar brapa kali
Tiada ku cape, kessel kombali.

4. Perbuwatan Tuhan Isa
Berkat Allah yang sunggu,
Saya nanti boleh crita
Tiap-tiap hari dominggu,

5. Dengarlah saya crita
Dari Tuhan Allah punya nama,
Sopaya boleh berduwa kita
Mendapat berkat sama-sama.

10. BAGIAN PERTAMA

(Anonim, *Bintang Djohar*, No. 51, 27 Desember 1873)

1. Lebih dulu dalam kebon yang mulia
Allah menjadikan sepasang manusia,
Karna suci dan tercinta
Seblomnya ia berdosa.

2. Tapi Adam suda bersalah
Dari satu prentahan,
Trada turut prenta Allah!
Iya dengar prenta setan.

3. Maka padanya Allah carih
Dengan setia yang terheiran,
Tuhan Isa balik kombali
Dengan nihmet dan pengasean.

4. Sepri satu turunan Hawa
Iya datang, sebab Tuhan,
Sangking cinta, kwasa membawa
Serta membuka jiretan setan.

5. Iya anak manusia, sekalian anak Allah
Akan membawa keslamatan,
Dari dosa dan neraka
Iya menang kematian

11. SJAIR BOENGA TJEMPAKA

(Anonim, *Sahhabat Baik*, No. 2, 1891)

Suwatu lagi bunga cempaka;
Rupanya bagus, bermega-mega,
Kuningnya amat bergelang-gelang,
Kalau terpandang jatohlah bimbang.

Pada sangakuku bodoh yang hina,
Patut pakeyan yang bijaksana
Sebab rupanya amat indah,
Rupanya kuning antara merah.

Tambahan lagi baunya pula,
Mencium sampe pening kepala;
Terpandang diya jatuh melarat,
Saperti orang hilang sumangat.

12. SJAIR TIGA KALI DOEWA DAN SATOE

(Gouw Peng Liang, *Sahhabat Baik*, No. 4, 1891)

Angkau mempunyai duwa buwah mata;
Tetapi mulutmu melainkan sabuwa;
Agaqnya itu diberi nyata,
Lebih berdiyam dari melihat samuwa.

Angkau mempunya telinga duwa,
Tetapi sabuwah mulut akan bicara;
Itupun sabagai dinyatakan juwa,
Kambang menengar, sadikit besuwara.

Tanganmu adalah duwa bahu,
Tetapi mulutmu sebuwah sahaja;
Itulah hendaq diberi tahu,
Sadikit makan dan kambang bekerja

13. SJAIR MASJAALLAH

(Anonim, *Sahhabat Baik*, No. 4, 1891)

Ayuhai sahabat handai dan tuwan,
Hamba bertanya ka hadapan tuwan;
Akan masyallah dari saorang tuwan,
Jakalau sudi minta bantuwan.

Akan masyallah ini bukannya mudah,
Berkahandaq kapada fikir supaya sudah,
Maski kudapat dari saorang muda,
Yang bertanya kapada saya terlalu mudah.

Hamba berfikir sampai duwa tiga hari,
Belumlah dapat sampai kaampatnya hari,
Oleh sabab itu kapada taulan hamba berpari,
Jikalau ridla minta dicahari.

Inilah diya masyallah itu,
Kahadapan tuwan supaya tentu;
Akan mengaluwarkan jawab yang sakutu,
Kapada orang yang bertanya itu.

Adalah tiga orang laki-laki,
Membawa tiga orang perampuwan;
Tiyap-tiyap saorang laki-laki,
Adalah saorang kapadanya bini.

Lalu berjalan marika itu,
Mendapatkan negeri suwatu;
Belum berapa lama berjalan itu,
Merasa sudah payah terlalu.

Tiba-tiba nampaq kapada marika,
Suwatu sungai dekat di muka;
Iyalah sungguh sungai *Taruka*,
Dalamnya bukan dapat diduga.

Lebarnya tidaq terkira-kira,
Jaka diranangi dapatlah mara;
Di dalamnya pula banyaqlah buwaya,
Yang acap kali mendatangkan bahaya

Sudahlah untung takdir Allah,
Maqsud marika disampaikan Allah;
suatu parahu tampaqlah sudah,
Terkebat di pinggir dekat marika pula.

Lalu ditoleh ka kanan kiri,
Tiyadalah nampaq jin dan peri;
Kapada yang punya lalu dicahari;
Itupun tidaq dapat dikabari.

Orang yang punya perahu tidaqlah ada.
Antah di mana diyanya bersanda;
Akal yang lain tidaqlah ada,
Jalan lalu ka seberang sana.

Lalu dibuka parahu orang,
Maqsud hati hendaq menyeberang;
Muwatan parahu hanyalah saorang duwa orang,
Karamlah parahu diduduki tiga orang.

Lalu mufakat marika sakaliyan,
Hendaq menjadikan suwatu perjanjian;
Supaya jangan takut terkudiyan,
Akan menyeberang ka tampat permandiyan.

Damikiyan ini mufakat yang pasti,
Supaya terang di dalam hati;
Baik pula demikiyan pekerti,
Supaya jangan takut menanti.

Banyaqnya perampuwan yang tinggal,
Jangan lebih dari banyak laki-laki yang tinggal;
Kalau damikiyan halnya tinggal,
Taq dapat tiyada dilarikan laki-laki yang tinggal.

Demikiyan pula halnya yang sampai ka seberang,
Jangan lebih banyaq parampuwan de seberang;
Kalau demikiyan halnya de seberang,
Taq dapat tiyada dilarikan laki-laki yang menyiberang.

Tetapi kalau sama banyaq laki-laki dengan perampuwan,
Atau yang tinggal samuwanya parampuwan;
Atau yang lebih dahulu samuwanya perampuwan,
Tiyadalah menjadi karuwan.

Ada pun yang membawa parahu kombali,
Melainkan orang yang telah menyeberang kombali;
Tidaqlah boleh ditaroh tali,
Supaya boleh dihela kombali.

Jika sudi rasanya tuwan,
Haraplah hamba diberi bantuwan;
Supaya nyata kapada hamba tuwan,
Siyapa kudiyan siyapa dahuluwan.

Adapun tentangan jawabnya itu,
Jakalau tuwan ada sakutu;
Haraplah hamba sair (nalam) yang tantu
Supaya sarupa dengan suwalnya itu.

Supaya nyata ka hadapan tuwan,
Hamba yang mengarang waqtu makan puwan;
Bernama O.S. di *Padang Sidimpuwan*,
Yang berharap kapada bantuwan.

14. SJAIR RADJIN DAN SEGAN

(Gouw Peng Liang, *Mr. Cornelis*, *Sahhabat Baik*, No. 4, 1891)

Miliq alam di antero banuwa,
Rajin terutama dari samuwa,
Bagai manusiya muda dan tuwa
Rajin itu-itu termanafaatlah juwa.

Akan sakaliyan kita manusiya,
Baik hina atau muliya,
Jakalau rajin saderhanalah iya,
Beroleh rezeki hingga berbahagiya.

Rajin itu upama pahalawan,
Medlarat dan sukar dapat ditawan;
Jaka digunakan oleh hartawan,
Niscaya miliqnya apung berkawan.

Maski belajar ilmu pengatahuwan,
Jangan segan marhabatmu tuwan;
Karana nan rajin tiyada berlawan,
Terpandai dari lainnya kawan.

Jakanya rajin pelajarkan surat
Berolehlah kamu ilmu isyarat;
Yang tiyada segan bekerja berat,
Terluputlah iya dari pada medlarat.

Akan sirajin dahulu dan kini,
Banyaq orang nan mengasihani;
Sakalipun merantau ka sana sini,
Berkat rezeki telah menghuni.

Orang nan segan berbeda sekali,
Dibenci oleh sahabat dan ahli;
Jaka medlarat di belakang kali,
Saorang pun tiyada ingin perduli.

Yang segan itu lalai dan alpa,
Menghadap kamalangan sagala rupa;
Di mana juga iya menapa,
Amat sukar mendapat upa.

Si pemalas itu telah tersalah,
Tiyada mengusahakan berkatnya *Allah*,
Usahkan iya beroleh pahala,
Terbahaya sakali pun tiyada membela.

Maski hartawan orang yang kaya,
Kambang uwangnya dan permata muliya,
Jaka segan tera' menafaatlah iya,
Miliqnya pun mudah tersiya-siya.

Alam ini upama taman,
Miliq itu sabagai tinaman;
Diurus rajin niscaya uman,
Hingga berhasil bunga nan nyaman.

Laksana tumbuhan bunga ros,
Rimbun karana rajin diurus;
Segan sahaja iya diurus,
Lenyap rimbunnya menjadi kurus.

15. PANTOEN ANAK TJINA

(Anonim, *Sahhabat Baik*, No. 6, 1891)

Lihat anak cina bagai patah pinggang.
Rindu pada diya malam sampai siyang.

Melati dan kenanga campur bunga pandan.
Baunya sama tuwan punya badan.

Rupa bagai bulan, bintang kiri kanan
Rindu pada diya seperti badan tuwan.

Dalam satu tempat tinggal aku saumur,
Kalau hamba mati tanam satu kubur.

Kita dengan tuwan dalam satu kubur,
Mulut dengan mulut bagai duwa burung.

Manis kita mandi ayer dari sumur,
Kita suka nyanyi sampai tuwa umur.

Cahaya bagai bulan rupa bidadari
Rupa bagai tuwan di manalah kita cari.

Sabatang sulasih tanda orang mati
Bunga yang terkaseh taruh dalam hati.

Kalambak kasturi campur dengan dupa,
Bagitulah bau tuwan punya nyawa.

Sama kita mati kalau tuwa umur,
Badan dengan badan tanam satu kubur.

Rupa bagai bulan, mata bagai nila
Lihat rupa tuwan siyapa tiyada gila.

Rupa bagai bintang datanglah kamari
Lihat rupa tuwan bagai bidadari.

16. SJAIR KIRIMAN

(Anonim, *Sahhabat Baik* No. 6, 1891)

Bismillah itu mula disabut,
Dengan nama Allah Tuhan yang maqbut;
Sekaliyan nabi sudah mengikut,
Kita pun baik pula menurut.

Alhamdulillah puji yang ihsan,
Robbilalamin namanya Tuhan;
Melimpahkan rahmat siyang dan malam,
Kepada hamba-Nya kita sakalian.

Salawat dan salam sudak kukata,
Atas Mohamad junjungan kita;
Lalu melayang natlam dan warta,
Kaharibaan adinda intan permata.

Wabaqduhu inilah natlam,
Tiyada fakir berpanjang kalam;
Duduq bercinta siyang dan malam,
Hati yang gundah mabuq di dalam.

Surat ini terbang melayang,
Kaaribaan adinda di tengah padang;
Si Bunga Nilam disebut orang,
Itulah nama kunun yang gadang.

Surat kukirim suwatu hari,
Kapada adinda intan biduri;
Lamalah sudah surat diberi,
Oleh sahabatku bijaq bistari.

Balasan surat secariq tidaq,
Dari adinda orang yang bijaq;
Karana hamba sapantun cacaq,
Kabencian orang guna pun tidak.

Jakalau teringat untung nasibku,
Lalulah jatuh ajar mataku;
Kaum kirabat tidaq diaku,
Orang benci sangat terlalu.

Di dalam sangka hamba yang hina,
Suratku itu tidaq berguna;
Karana tidak dari laksamana,
Tidaqlah patut lawannya ratna.

Benci Siti sudahlah tentu,
Kapada saya yatim piyatu;
Jakalau kasih masa bagitu,
Balasan surat haram suwatu.

Sampai hati kiranya tuwan,
Kapada beta dagang tertawan;
Tidaqlah lagi hiba kasihan,
Ilahi robbi nasib bagiyan.

Itulah dahulu suwatu qesah,
Kabar yang lain akan bertambah;
Ayuhai adinda dengarkan sembah,
Perihal beta berhati gundah.

Masa sakarang duduq terpakur,
Bagiyan mayat di dalam qubur;
Kutika tidur lalu berdengkur,
Terkenangkan adinda Si Bunga Melur.

Di dalam hati tidaq yang lain,
Adinda saorang kaganti kain;
Di atas duniya banyaq yang muqmin,
Si Nilam juga tampatku yakin.

Jakalau adinda tidaq kasihan,
Kakanda hilang membuwang badan;
Baiklah fikir kiranya tuwan,
Hibakan olehmu dagang yang rawan.

Apabila hamba pergi ka sekolah,
Memandang juga hamba ka rumah;
Jakalau adinda terpandang sudah,
Nyaman sedikit hati yang gundah.

Jaka saya berangkat pulang,
Demikiyan juga saya memandang;
Susahnya hati bukan kapalang,
Saperti ayam disembar helang.

Kakanda ini bagaikan gila,
Karena adinda muda yang lela;
Sehari-hari duduq bersela,
Sahingga pening rasa kapala.

Duduq mendoa setiyap waqtu,
Ya Rasulullah junjunganku;
Dengan si Nilam pertemukan aku,
Haramlah senang rasa tubuhku.

Di dalam hati tidaklah duwa,
Adinda saorang timbangan nyawa;
Jakalau hilang kita berduwa,
Di dalam hati senanglah juwa.

Jakalau boleh pinta di Allah,
Serta di Nabi khalifah Allah;
Bertemu dengan adinda Sabidah,
Supaya nyaman hati yang gundah.

Ya Nabi junjungan kami,
Tidaqlah lain diharap lagi;
Jangan menanggung seksa begini,
Tulung apalah sematmu ini.

Demikiyanlah doa hamba yang hina,
Setiyap hari tiadalah lena;
Adinda di sini saya di sana,
Arwahku tinggal pada adinda.

Jakalau aku sapantun burung,
Sakarang juga hendaq membubung;
Nyawa adinda hendaq kugunggung,
Kuterbangkan lalu ke negeri Tebubung.

Apa boleh buat untung bagiyan,
Beta sapantun bunga duriyan;
Jatuh ka tanah masa pengujan,
Menjadi luluq sepanjang jalan.

Sagala makhluk benci memandang,
Bencinya bukan alang kepalang;
Baunya busuq tidak tertantang,
Siyapa mencium sumangat hilang.

Adinda sepantun si Bunga Melur,
Siyapa mencium memberi syukur;
Baunya harum maskipun layur,
Sedap baunya dibawa tidur.

Patutlah pakaiyan orang bangsawan,
Serta arif lagi budiman;
Tidaq patut saya sebutkan,
Selang terpandang orang larangkan.

Kakanda sapantun pinang sabatang,
Kiri dan kanan tidaq bercabang;
Sahabat dan kaum ada di orang,
Akan menolong pagi dan petang.

Adalah juga kaum sahaya,
Sudahlah jauh tinggalnya diya;
Lagi pun diya tidaq muliya,
Tidaqlah menaruh daya dan upaya.

Sabab hatiku sangat melarat,
Kukarang surat berlarat-larat;
Kakaq dan adiq serta sahabat,
Semuwanya tinggal saya berangkat.

Demikiyanlah untung nasib bagiyan,
Tidaqlah hiba tuwan garangan;
Suratku ini minta balasan,
Ya adinda amas tampawan.

Jakalau tidaq adinda balas,
Hati kakanda terlalu cemas;
Hati adinda terlalu keras,
Segira juga adinda balas.

Sudah bagitu juga adatnya,
Dagang sabarkan juga sudahnya;
Meskipun buruq datang balasnya,
Senanglah hatiku akan menerimanya.

Sakarang balasnya haram tiyada,
Jadilah gundah hati kakanda;
Sagala susah di dalam dada,
Sapantun orang memakan lada.

Itulah sabab kukirim pula,
Sepucuq surat kepada lela;
Karana hatiku hampirlah gila,
Sapantun tuwi dicampur gula.

Ayuhai adinda sambutlah surat,
Tuan dangarkan akan ibarat;
Untungnya dagang yang melarat,
Kehendaq hati tidaqlah dapat.

Jakalau terpandang wajah adinda,
Darah berdebar di dalam dada;
Sahari-hari senang tiyada,
Rasa-rasa bertemu dengan adinda.

Jakalau sudah terpandang nyata,
Senang sadikit di dalam cita;
Sabelum terpandang muka adinda,
Beta sapantun orang yang gila.

Ayuhai adinda buwahnya jantung,
Beta sapantun buwah kapundung;
Di batang ayar hanyut terapung,
Tolonglah bawa ke atas gunung.

Beta berjalan pada hari Sabtu,
Sedang kutika pukulnya satu;
Adinda duduq di muka pintu,
Bersenangkan diri sudahlah tentu.

Saya berjalan tunduq salalu,
Jakalau memandang rasanya malu;
Kalaukan marah Si Bunga Nilu,
Lalu berjalan bertalu-talu.

Di dalam hati tidaqlah senang,
Si Bunga Nilam telah terpandang;
Jantung hatiku bagai dirandang,
Seperti diremas serta dipanggang.

Satelah sampai aku ka rumah,
Lalu mengucap astagafirullah;
Lalu mendoa kapada Allah,
Minta bertemu dengan Sabidah.

Beta mendoa tidaq berhenti,
Minta bertemu dengan adinda Siti;
Jakalau doa dikabulkan Allah,
Tentulah nyaman hati yang gundah.

Jakalau bagini laku pakerti,
Baiklah segera aku nan mati;
Beta nan hina nyatalah pasti,
Berkaiblat kepada Sabidah Siti.

Demikiyanlah pula aku nyatakan,
Rabitah saya jugalah tuwan;
Jaka sambahyang aku garangan,
Adinda ada duduq di hadapan.

Hatiku tuwan sangatlah hairan,
Apa sebabnya maka demikian;
Hamba berbunyi kepada tuwan,
Segala belum ada adinda perkenankan.

Demikiyanlah tuan hairan hatiku,
Apa sabab demikiyan laku;
Hati di dalam sudah terpaku,
Kapada adinda bumi pemangku.

Adinda seorang junjungan beta,
Saperti Nabi mahkota kita;
Siyang dan malam duduq bercinta,
Rindu kapada emas jawita.

Hamba ini duduq merawan,
Mabuq bercinta rindukan bulan;
Apa boleh buwat taqdirnya Tuhan,
Galah taq sampai kapada bulan.

Susahlah hati akan bertenggang,
Menghendaqkan bulan berpagar bintang;
Tapakur juga dagang sakarang,
Menantikan jatuh bulan yang terang.

Walau begitu saya berkata,
Bukannya harap di dalam cita;
Masakan dapat bulan yang nyata,
Belum memberi Tuhan samata.

Kalau terniyat di dalam hati,
Akan adinda Si Nilam Siti;
Bersama hidup bersama mati,
Demikiyanlah niat tidaq berhenti.

Janganlah syaq paras gumelang,
Tuwan nan jangan berhati walang;
Dari dahulu sudah dibilang,
Dengan adinda bersama hilang.

Tetapi di orang berbangsawan,
Yang menaruh banyaq emas tampawan;
Tidaqlah seperti saya orang aibkan,
Saperti lumpur di tengah jalan.

Kapada saya apa dipandang,
Rupa nan tidaq bangsa pun kurang;
Miskin dan hina bukan kapalang,
Emas nan tidaq ada di pinggang.

Si Anu kunun bukannya hina,
Patut sakali lawannya ratna;
Aqal pun bijaq lagi semporna,
Dengan Si Upiq berjodo nyata.

Karana beta orang yang malang,
Biarlah saya adinda buwang;
Kamudian kelaq Tuhan menimbang,
Ke negeri akhirat tempat yang lapang.

Si Anu konon orang johari,
Patut berlawan dengan biduri;
Rupanya baik tidaq terperi,
Akal pun ada memerentahkan negeri.

Saya ini sapantun ikan,
Kasih orang saya makan;
Bukanlah patut lawannya tuwan,
Seperti maniq bercampur intan.

Jakalau qabul pintanya hamba,
Pastilah aib namanya adinda;
Hamba taq patut jodonya tuwan,
Jadilah aib nama adinda.

Saya nan hina tembaga loyang,
Adinda konon emas bertimbang;
Patut sakali adinda buwang,
Dagang yang hina sabatang pinang.

Orang muliya caharilah adinda,
ITulah patut lawan bersenda;
Supaya senang di dalam dada,
Saya yang hina emas tiyada.

Apalah daya saekor burung,
Tidaqlah ada berkawan terbang;
Jakalau ada emas de pinggang,
Pastilah ada kawan bertenggang.

Sakarang hamba seekor elang,
Orang pun benci bukan kapalang;
Melihat hamba orang yang malang,
Sehari-hari berhati walang.

Susahnya hati Allahu rabbi,
Allah yang tahu serta dan Nabi;
Doanya hamba di dalam kalbi,
Baiklah mati sekarang kini.

Habislah kalam ayuhari adinda,
Tiyadalah lagi dipanjankan mada;
Sambutlah surat daripada kakanda,
Lalulah buka serta baca.

Salam takzim kapada adinda,
Daripada kakanda Si Malang Gunda;
Yang tertinggal di negeri adinda,
Yang jauh sakali dari ayah dan bunda.

17. ORANJE NASEAU

(Gauw Peng Liang, Mester Cornelis, *Sahhabat Baik*, No. 7, 1891)

Barang siyapa mengenangkan kaadaan duniya,
Di mana bulan dan matahari ganti bercahaya,
Mengenanglan juwa akan *Allah* yang muliya,
Tuhan dari sekaliyan umat dan manusiya.

Siyapa menginjaq pulau *Insulinda*,
Tempat yang nyaman bertambah enda,
Harus mengenang akan: *Baginda*,
Seri Maharaja di negeri *Holanda*.

Tuhan yang mengadakan siyang dan malam,
Menitahkan matahari terbit dan silam,
Menyisikan daratan dan ayar dalam,
Metabirkan sakaliyan isinya alam.

Ada pun Raja dan Sultan makota,
Menjadi gantinya *Yang Maha Samista*,
Di dalam negeri menduduki tahta,
Antara manusiya iya pegang perenta.

Raja itu maskipun berkuwasa,
Adil dan gagah harus sanantiyasa,
Menaungkan raayat dari binasa,
Supaya negeri beroleh santausa.

Demikiyanlah penduduq ini *Hindiya*,
Tuwa muda, miskin dan kaya,
Sakaliayannya dilindungkan dari bahaya,
Oleh *Raja Holanda* yang maha muliya.

Kita orang ampunya pamangku negeri,
Baginda **Welhelmina**, *Seri Ratu Permaisuri*,
Iya itu saorang tuwan puteri,
Dari *Willem III* Sultan bistari.

Samanjaq tahun 1588 dan kamudiayannya,
Tetekala pecah perang dengan *Spanya*,
Raayat Holanda dikapalakan dan dilindungkannya,
Oleh *Willem van Naseau, Prins van Oranya*.

Maski *Spanye* besar dan berkuwasa.
Lengkap senjata laskar berlaksa,
Merungkuki *Holanda* iya taq bisa,
Karana Pangeran *Oranye* amat perkasa.

80 tahun lamanya terbit perkalahiyan,
Spanye beroleh banyaq karugiyan,
Pada tahun 1668 kutika kamudiyan,
Kaduwanya mengunci kontrak perdamayan.

Maski *Spanye* banyaq tentara,
Holanda yang kecil tiyada menyera,
Karana hulubalangnya gagah perawira,
Istimewa Prins *Willem* dan iya ampunya putera.

Maurits namanya putera pertama,
Fredrik Hendrik kaduwa ternama,
Kaduwanya berganti jadi penglima,
Menyambutkan jabatannya Willem utama.

Puterannya *Hendrik Willem II* namanya,
Juga menyambutkan jabatan ayahnya,
Demikiyan sampai kini ini adanya,
Negeri *Holanda* diparentahkan oleh kaluwarga *Oranye*.

Yang kini bertahta di karajaan *Holanda*,
Baginda **Welhelmina** yang amat muda,
Demikiyan pula pulan *Insulinda*,
Aca di bawah parentahnya *Baginda*.

Bagaimana ternyata iya ampunya peta,
Masih kanaq-kanaq *Baginda* kita,
Maka maski iya telah memakai makota,
Diwakilkan *Bunda Baginda* memegang perenta.

Akhirulkalam beta meminta,
Kapada *Tuhan* yang maha samista,
Supaya bagai puteri makota,
Diberkatkan salamat di atas tahta.

18. SJAIR DJARI

(Anonim, *Sahhabat Baik*, No. 7, 1891)

Dengarkan tuwan suwatu rancana,
Kalau sampat fikirkan maana,
Supaya terang bunyi bahana,
Kapada tuwan yang bijaksana.

Maka pada suwatu kali,
Jari bertangkar keras sekali,
Tidaq boleh dibanding lagi,
Saperti telinga rasakan tuli.

"Aku nan gedang dari pada samuwanya,
Kalau yang lain tidaq ada gunanya,
Diamlah tuwan-tuwan sakaliayannya,
Janganlah keceq terlalu banyaqnya.

Tentang kalakuwan amat berani,
Daripada kamu sakaliyan ini,
Patulah aku dirajakan kini,
Akan memerentah sakaliyan kamu ini"

Demikianlah induq jari berperi,
Rasakan tidaq ada lawannya lagi,
Saperti iya saorang peri,
Yang tinggal di rimba balantari.

Telenjuq menjawab lalu berperi:
"Betul sungguh tuwan berperi,
Patut dijadikan raja negeri.

Tetapi bukan bigitu maananya peri,
Tuwan gedang serupa karbau balantari,
Bodohnya tidaq lagi terperi,
Menahan gado setiyap hari.

Kalau tentang beta telunjuq jari,
Tidaqlah tentang gedang beta berperi,
Beta punya kapandayan tidaq terperi,
Patutlah diyam dalam negeri.

Tarawang-menarawang beta perbuwati,
Eloqnya tidaq lagi terkati,
Sukalah orang samuwanya menuruti,
Dari mata sahingga ka hati.

Halus dan kasar tidaq diendahkan,
Samuwanya habis diperbuwatkan
Rajin nan tidaq boleh dikirankan,
Akal ada sahaja yang akan dikerjakan.

Karana itu beta fikirkan,
Tidaqlah gedang yang dihargakan,
Melainkan kapandayan yang ditawarkan,
Yang boleh dihilir mudiqkan.

Kalau pada fikiran beta di hati,
Patutlah beta dihormati,
Akan menolong tuwan dengan saperti,
Supaya tuwan-tuwan mendapat bakti."

Jari tengah menjawab peri;
"Ayuhai tuwan ahli-khabari,
Dengarlah tuwan hamba berperi,
Supaya selesai maksud diri.

Nan saorang berkata hamba dengari,
Diyanya gedang badan tiyada terperi,
Patut sakali jadi raja negeri,
Supaya mamerentah dengan bahari.

Nan saorang berkata pula,
Diyanya pandai sangat berguna,
Hendaq menolong terlalu suka,
Supaya jangan menaruh duka.

Hamba berperi tidaq demikiyan,
Lain sakali dari tuwan sakaliyan,
Tidaq diperagakan gedang dan kapandayan,
Karana itu adalah cacat sakaliyan.

Gedang nan patut jadi dubalang,
Akan berparang berulang-ulang,
Sopaya namanya jangan kapalang,
Kapada raja yang ampunya dubalang.

Pandai nan tanda suwatu kahinaan,
Tidaq namanya jangan kapalang,
Kakurangan emas akan pengupaan,
Kapada orang yang kalukaan.

Tentang hamba orang yang bertahta,
Dengarlah tuwan hamba berkata,
Tidaq ada cela dikata,
Patut sakali Maharaja Dewata.

Gedang nan tidaq ada ubahan,
Kecil nan ada kelebihan,
Patut bernama pertengahan,
Duduq pula di tengah-tengahan.

Saperti raja dalam negeri,
Dikelilingi oleh firdana manteri,
Duwa di kanan duwa di kiri,
Akan mendengarkan khabar dan peri.

Itulah perkataan hamba ini,
Supaya tuwan dengarkan kini-kini,
Apa yang terasa jangan ditahani,
Supaya jangan ada yang tersembuni.

Jari manis menjawab madah,
Karana ia berpikir sudah:
"Ayuhai tuwan sakaliyan yang ada,
Janganlah tuwan bersanda-sanda.

Keceq nan banyaq jangan di permulaan,
Bukannya itu tanda kamuliyaan,
Tanda menaruh harta perbandaharaan,
Akan menolong yang kahinaan.

Janganlah tuwan saperti bunga raja,
Eloq nan ada amat terkaya,
Baunya busuq tiyada berdaya,
Eloq sekali pembuang bahaya.

Nyalangkan mata buka telingan,
Supaya tercengang ternganga-nganga,
Melihat saja orang berbunga,
Harganya tidaq dapat diduga.

Pekayan saya nan ada sakarang,
Intan biduri emas pengarang,
Bukan pekayan sembarang-barang,
Pekayan orang yang menaruh orang.

Kalau tuwan orang yang gedang,
Tidaq boleh memakai cincin di karang,
Karana orang tuwa-tuwa sudah melarang,
Induk cari tidaq boleh memakai barang.

Itulah perkataan saya yang ada,
Dengarlah tuwan yang ada bereda,
Maski adinda maski kakanda,
Hendaqlah fikirkan di dalam dada.

Kalau fikiran saya di dalam dada,
Itulah menjadi suwatu tanda,
Bahasa saya asal yang ada,
Akan jadi raja adinda kakanda.

Ada pun tentang kalingking jari,
Suwatu pun tidaq ada berperi,
Rasakan di tikam di dalam diri,
Mendengarkan masing-masing menggedang diri.

Lalu tunduq berdiyam diri,
Karana malunya tiyada terperi,
Saolah-olah hendaq berlari,
Kaulau boleh berlepas diri.

Karana iya sangatlah benci,
Kapada orang sarupa kunci,
Loncengnya nyaring tidak bercaci,
Isi peti kotor tidak dicuci.

Maqsud hatinya terlalu gedang,
Upama kayu dibuwat gendang,
Bunyinya kadengaran sampai ka bandang,
Tetapi tidaq menaruh randang.

Jari keempat sangatlah marah,
Melihat kalingking tidaq bermadah,
Saperti orang yang amat rendah,
Tidaq berani mengaluwarkan madah.

Lalu marika mengaluwarkan kata,
Gagah berani saperti dewata:
"Ayuhai adinda yang amat melata,
Cobalah jawab sapatah kata."

Marika berkata sambil memaki,
Mukanya merah saperti api:
"Ayuhai adinda orang yang keji,
Bukalah mulut jangan dikunci."

Kalingking jari manjawab kata:
"Ayuhai kakanda bangsa dewata,
Patiq ini orang yang lata,
Tadaqlah berani mengaluwarkan kata.

Tetapi patiq sabab dipaksa,
Menjawab kata orang perkasa,
Mengaluwarkan kata dengan periksa,
Supaya jangan mendapat seksa.

Ayuhai kakanda bangsa Dewata,
Patiq menjawab terlalu lata,
Jaka ada salah dikata,
Minta ampun ka bawah tahta.

Kalingking berlutut lalu menyembah,
"Ampun tuwanku duli khalifah,
Patiq nan ada dijadikan Allah,
Tidaqkan dimaki serta disumpah.

Ada pun Allah yang menjadikan beta,
Serta menjaga jangan dikata,
Tahulah gunanya yang amat nyata,
Tentang beta yang sangat melata.

Singgan itulah perkataan adinda ini,
Kapada kakanda yang sangat berani,
Tiyada pandai melanjutkan buni,
Karana tinggal di negeri suni.

Mendengarkan kata kalingking jari,
Tunduq termanung berdiyam diri,
Sabab takut bertambah ngeri,
Ka hadapan Tuhan Ilahi Robi.

Karana perkataan sudah terlanjur
Kaluwar dari mulut saperti menjulur,
Sudah disuratkan apa yang terulur,
Oleh malaikat yang mendengar tutur.

Malunya tidaq terperi lagi,
Mukanya merah saperti api,
Peluh mengilir sampai ka kaki,
Rasakan tidaq berdaya lagi.

Lalu berkata kamalu-maluwan,
Kapada kalingking orang dermawan,
Ayuhai adinda orang satiyawan,
Maafkan kami kakanda tuwan.

Perkataan adinda yang sabetulnya,
Patutlah menurut kami samuwanya,
Kapada nasihat mengenal Tuhannya,
Supaya jangan membesarkan dirinya.

19. PENERKA

(Anonim, *Sahhabat Baik*, No. 7, 1891)

Ayuhai sahabat handai taulanku,
Jikalau sudi banyaklah harapku,
Akan membantu kapada fikiranku,
Akan menjawab pertanyaan guruku.

Karana kapada suwatu hari,
Guruku bertanya saraya berperi
"Ayuhai anaq bijaq bistari,
Cobalah dengarkan suwatu peri.

Kalau kamu dapat akan penerkaku,
Kuberikan kapadamu suatu buku,
Bersama dengan buwah duku,
Serta kepeng tiga suku."

Patiq menjawab amatlah suka,
Lalu berkata kapada paduka:
"Katakanlah tuwan akan penerka,
Supaya patiq coba akan menerka."

Guru menjawab demikiyan bunyinya:
"Pagi-pagi ampat kakinya,
Kalau tengah hari duwa kakinya,
Sedang sore-sore tiga kakinya.

Cobalah fikir di dalam hatimu,
Apa maqsud penerka itu,
Supaya jadi kuberikan kapadamu,
Yang kujanjikan tadi itu."

Stelah hamba mendengar penerkanya,
Tidaqlah hamba mendapat maqsudnya,
Hamba berminta seboleh-bolehnya,
Tuwan menguraikan apa maqnanya.

20. SJAIR MENGOETJAP SELAMAT TAHOEN BEHAROE

(J.H. Parengkoean, *Tjahaja Siang*,
No.1/8 Januari 1896, hlm. 7--8)

1. Bismillah mengarang sair;
Utak yang beku menjadi cair,
Hati yang bebal jadio terlahir,
Coba mengaranglah ini sair.

2. Coba mengaranglah ini sair,
Menyatakan apa yang dipikir;
Mulanya tahun sampailah akhir,
Menurut Allah ampunya takdir.

3. Hari inilah tahun baharu,
Sekalian jadilah baharu;
Sebab itu tampik dan seru,
Ucap selamat tahun baharu.

4. Mengucap selamat lagi sukurkan,
Kepada Allah yang melindungkan;
Sapanjang waktu yang dilakukan,
Patutlah namanya dipujikan.

5. Patutlah namanya dipujikan,
Beserta mazmur lagi tahlilkan;
Hei Allah Bapa berpengasihan,
Menghentarlah kami sekalian.

6. Menghentarlah kami sekalian,
Pada hari yang karidlaan;
Sekalian mumin bergemaran,
Bertampik surak dengan rameian.

7. Tahun baharu hari mulia,
Bagi beriman berbahagia;
Jika berharaplah pada Dia,
Tuhan chalak sorga dan dunia.

8. Tahun beharu hari yang indah,
Memuji dengan hati yang rindah;
Satiap masa pagi dan jimah,
Puhunkan berkat dengan menyembah.

9. Tahun baharlah kasukaan,
Permulaanlah permuhunan;
Kiranya usia dilanjutkan,
Menyusullah tahun berlapisan.

10. Kepada Allah hamba puhunkan,
Satiap masa lya lindungkan;
Mana bahaya Tuhan jauhkan,
Sehat aiat dikaruniakan.

11. Umur lanjut hamba mintakan,
Kapada Allah hamba doakan;
Segala maksud Tuhan sampeikan,
Hajat dan niat Allah kabulkan.

12. Puhunkan pada Tuhan yang asa,
Sapanjang waktu segenap masa;
Sedikit pun janganlah binasa,
Selamat sejahtera senantiasa.

13. Rezeki murah Allah berikan,
Satiap hari satiap pekan,
Samenjak kutika kabaikan,
senang sentausa Allah tetapkan.

14. Laba berkat diharap lagi,
Siang dan malam petang dan pagi
Damai, sentausa bertambah lagi
Dikaruniakanlah deri tinggi.

15. Saat ini hendak tamat;
Diiring dengan berganda rahmat;
Hati bersenang mendapat nimat,
Dunia akhirat menjadi slamat.

16. Sambutlah salam serta menyembah,
Dawat sujud kalau menyembah;
Serta tabik hambah yang rindah,
Diucap pada hari yang indah.

17. Akhirnya hambalah memuhunkan,
Kapada tuwan-tuwan dan taulan;
Mana khilaf dan tidak berkenan,
Muhunkan maaf, tulung betulkan.

21. OETJAPAN SELAMAT BAGI PEREDARAN BINTANG HINDIA

(Al Fakir Asia, *Bintang Hindia*,
No. 3, Th. I, 1 Februari 1903)

Subhana Kodrat Khalikat asyia,
Eloknya sinar Bintang Hindia,
Laksana cahaya intan dan mutia.
Alam yang muram cemerlang cahaya.

Menghamburkan warta seluruh dunia,
Akan melezatkan pendengaran manusia,
Terpancarlah dari padanya berbagai cerita.
Pemimpin ilmu hikmat yang seyogia.

Emberak turun dari kayangan cendia,
Ramailah margasatwa menyambut dia,
Iltu idaman kecintaan yang raya.
Damping melawat melipurkan maya.

Aduhai! nujumi Binta yang cendekia,
Rahmat nugraha Rabbul baruya,
Alamat hidayat burhan yang bahagia.
Nantinya besar manfaatnya raya.

Nederland Olanda ahlinya selia,
Yang sangat himmah serba upaya,
Akh ... bahasa melayu sangatlah kaya.
Berbagai karangan dilahirkan dia.

Ilnilah embung yang mulia,
Naskah nan baru menjenguk ke dunia,
Telinga dan mata di dalamnya sedia.
Alangkah beruntung, bertambahkan dia.

Nyatalah isinya mengandung hubaya,
Guna yang terutamanya kepada yang belia,
Harapkan Tuhan! melanjutkannya usia.
Insya Allah kerjanya akan berjaya.

Nederland koningin yang mahamulia,
Dengan suaminya P. Hendrik yang bahagia,
Illahi sejahterakan muhabbat dan setia.
Allah kekalkan memerintah dia.

Dipanjangkan umurnya kelihatan haya,
Endung negara dijauhkan baya,
Negerinya makmur saudagarnya kaya.
Gemar kesukaan rakyat ceria.

Adil itu pergantungan manusia,
Neracanya itu, siasat selia,
Berkatnya terpeliharalah segala injaya.
Indah kepujian seluruh dunia.

Raja Islam di naungan Hindia,
Kekuatan agamanya di adat yang sedia,
Engganlah kerajaan mengganggu dia.
Koningin membebaskan dengan yogia.

Amin! kan seru doanya saya,
Langganan sekalian teguhkan setia,
Administratur punya niat, biarlah jaya.
Nujumi beredar bertambah cahaya.

22. MABOEK BERTJINTA

(Soetan Mangkoeta, *Bintang Hindia*, No. 21,
Th. I, 17 Oktober 1903, hlm. 223--224)

Unggas bernama si kaka tua,
Hinggap bernyanyi di ranting mati.
Sungguh pun nyanyi 'tapi pitua,
Baik pikirkan di dalam hati.
B.Dj.

Rindu
Awal bermula berjejak kalam,
Pukul sebelas waktu malam,
Bulan bercaya seedar 'alam
Bintang berkilat laksana nilam.

Bintang bercaya sempurna terang,
Bulan bersinar terang benderang,
Angin bertiup serang-menyerang,
Umpama ombak di atas karang.

Angin berpukul bertalu-talu,
Hatiku rawan bertambah pilu.
Kalbi nurani sangatlah ngilu,
Bagai diiris dengan sembilu.

Jika kupikir, kukenang-kenang.
Mendengar angin berembus tenang.
Air mataku jatuh berlinang.
Lautan besar hendak direnang.

Betapa tidak jadi begini:
Angin berderu di sana-sini,
Disangka Jiwa permata seni,
Datang menjelang kakanda sini.

Jikalau timbul ketika ingat,
Arwah melayang terbang semangat.
Dinginlah badan terlalu sangat,
Pikiran bingung pastilah bangat.

Jika malam hampir 'kan siang,
Mataku tidak hendak melayang.
Di ruang mata Jiwa terbayang,
Hati dan jantung rasa bergoyang.

Bila 'kan siang sudahlah hari,
Berjalan beta kian kemari,
Entah 'kan apa hendak dicari.
Tidak bertentu maksud diri.

Hari teduh tidak berawan,
Musik berbuni di muara.
Harap sungguh padamu tuan,
Tidak kanda dua bicara.

Berbuni musik di muara,
Pendekar bermain parang.
Haram kanda dua bicara,
Bulat kepada adik seorang.

Allah urrabi malikurrahman!
Si Jiwa sayang jadi idaman:
Indah parasmu, lagi budiman,
Laksana bunga kembang setaman.

Harum baumu bukan seperti,
Bagai sekuntum bunga melati;
Jika kupikir beta ingati,
Gundah gulana di dalam hati.

Adinda Sayang, paras gemilang,
Wajah sepantun bunga yang kembang
Jika sayapku cakap kukembang
Sekarang juga kububung terbang.

Batang jagung di Pulau Lembang
Apatah lantai penggali sumur.
Kugunggung kubawa terbang
Kupersunting selama umur.

Adinda Tuan paras yang halus!
Hati kakanda sempurna tulus:
Jika adinda jatuh teperlus,
Kakanda rela bersama lulus.

Jika adinda menjadi burung,
Kakanda sangkar, tempat bekurung;
Tidak diberi berhati murung
Diturut langsir segenap lurung.

Adinda Sayang muda bestari,
Paras yang persih, intan baiduri!
Jika adinda Ikan Tenggiri,
Pasti segera kanda airi.

Adinda Kasih emas tempawan!
Obat penglipur hati yang rawan.
Kalau adinda menjadi awan,
Kakanda angin mengikut tuan.

Kalau adinda menjadi patung
Kanda inggiran, tempat bergantung
Biarlah labur di mana untung,
Supaya puas hati dan jantung.

Bilang-bilang buah kelapa,
burung pipit terbang sekawan.
Biar hilang tidak mengapa,
asal terlipur hati yang rawan.

Mimpi.
Dini hari suatu malam,
Kakanda tidur di atas tilam.
Adinda datang membawa salam
Liputlah konon gundah pualam.

Datang adinda seorang diri,
Tidur sambil sebelah kiri;
Kanda meraba mengulur jari;
Wajahmu nyata persih berseri.

Tidak berapa lama antara
Kanda terbangun dengan segera;
Kiranya kanda sebatang kera,
Hati pun rindu bertambah lara.

Sekejap jua kanda bangunlah,
Bantal di kiri, membuat ulah;
Lalu mengucap 'Astagfirullah'
Demikian nasib kehendak Allah.

Tawakkal
Tetapi apa hendak kubilang.
Sudahlah nasib untung yang malang:
Petang dan pagi menaruh walang,
Berhati rindu remuklah tulang.

Tetapi sungguh nasib begitu,
Tidak kakanda berhati mutu;
Sudah takdir Tuhan yang satu,
Duka bercinta setiap waktu.

Putih rupanya bunga kecubung,
matilah tiram di tepi pantai.
Maksud hendak memeluk gunung,
apa 'kan daya tangan tak sampai.

(SIMPANG TIGA)

SOETAN MANGKOETA
onderwijzer

23. SJAIR NASIHAT

(B. Tan Emas, *Soeloeh Peladjar*
No. 11, Th. II, 15 Juli 1908)

Berkicau murai hampirkan siang
Sekalian burung terbang melayang
Hinggap di pohon berhati riang
Karena matahari hampir terbayang

Matahari terbayang naik 'tu nyata
Terang benderang seluruh kota
Sekalian orang bangun 'tu rata
Demikian murid muda pokta

Murid 'tu bangun, sudahlah tentu
Pergi bersiram ke sumur batu
Mandi 'tu nyata, di itu waktu
Membersihkan sekalian, badan yang satu

Mandi itu sudah, murid yang nyata
Pulang ke rumah, muda pokta
Segala pengajaran yang guru kata
Dilihat semua, wahai juita

Pengajaran dilihat, tentu dapat
Itu nan baik perangai dan sifat
Diperiksa guru, di waktunya sempat
Segala murid tentu mendapat

Guru 'tu tentu, berhati suka
Melihat murid dapat belaka
Segala pertanyaan, dapat direka
Riang guru, bukannya duka

Karena itu beta berkata
Kepada murid, sekalian rata
Baiklah turut, gurunya kita
Apa yang disuruhkan, dibuat nyata

Putih rupanya bunga kecubung,
matilah tiram di tepi pantai.
Maksud hendak memeluk gunung,
apa 'kan daya tangan tak sampai.

(SIMPANG TIGA)

SOETAN MANGKOETA
onderwijzer

23. SJAIR NASIHAT

(B. Tan Emas, *Soeloeh Peladjar*
No. 11, Th. II, 15 Juli 1908)

Berkicau murai hampirkan siang
Sekalian burung terbang melayang
Hinggap di pohon berhati riang
Karena matahari hampir terbayang

Matahari terbayang naik 'tu nyata
Terang benderang seluruh kota
Sekalian orang bangun 'tu rata
Demikian murid muda pokta

Murid 'tu bangun, sudahlah tentu
Pergi bersiram ke sumur batu
Mandi 'tu nyata, di itu waktu
Membersihkan sekalian, badan yang satu

Mandi itu sudah, murid yang nyata
Pulang ke rumah, muda pokta
Segala pengajaran yang guru kata
Dilihat semua, wahai juita

Pengajaran dilihat, tentu dapat
Itu nan baik perangai dan sifat
Diperiksa guru, di waktunya sempat
Segala murid tentu mendapat

Guru 'tu tentu, berhati suka
Melihat murid dapat belaka
Segala pertanyaan, dapat direka
Riang guru, bukannya duka

Karena itu beta berkata
Kepada murid, sekalian rata
Baiklah turut, gurunya kita
Apa yang disuruhkan, dibuat nyata

Segala pengajaran, baiklah perhatikan
Yang disuruhkan guru, baik hafalkan
Segala tengahnya, baik hentikan
Segala suruhnya baik turutkan

Maklumlah tuan, muda pokta
Nasihat guru, mana yang dikata
Atau pengajaran, sudahlah nyata
Memberi kebaikan, usul berita

Nasihat dan pengajaran baik turutkan
Rajinkan diri, jangan dilalaikan
Usahakan badan jangan dilalaikan
Supaya pengajaran, boleh termakan

Kepandaian tuan tentu bertambah
Ibarat air turun ke lembah
Perangai yang jahat tentu berubah
Perangai yang baik jarang merebah

Peganglah benar, nasihat kita
Oleh sekalian muda pokta
Taruh di hati, ganti pelita
Supaya senang muda juita

24. SEROEAN JANG SINGKAT

(Djoemantan, *Poetri Hindia*
No. 5, Th. II, 15 Maret 1909)

Dikarangkan syair penglipur hati,
bahasanya janggal tiada seperti;
hingga dipohonkan beribu keti,
mana yang salah minta buati.

Yainilah sekarang jaman kemajuan,
masanya bergerak pihak perempuan;
maju ke medan pengetahuan,
hilangkan segala adat kekunoan.

Asiklah sekarang orang berkata,
hulu dan hilir semuanya rata;
jaman berubah sekarang nyata,
kaum kuno lenyap di mata.

Marilah saudaraku muda yang syahda,
tuntut pengetahuan jangan tiada;
laki-laki perempuan tiada berbeda,
di Taman ini bergurau senda.

Akan nan ini Puri Hindia,
sifatnya elok gemilang cahaya;
pemimpin kita sama sebaya,
menghilangkan keluh daya upaya.

Nyatalah di pikir di dalam hati,
serta ditimbang diperamati;
kaum kuno hilanglah pasti,
kaum muda pula berganti.

Kufurkan kalam bertukar arah,
kepada Redaksi bersifat murah;
memangku Putri wajah yang cerah,
ke sana sini jadi pengerah.

Encik pembaca semua rata,
serta pengarang bijak yang pokta;
moga-moga jangan mendapat leta,
kekal menjadi pemimpin kita.

Mara bahaya jauh hindarkan,
sehat afiat Tuhan limpahkan;
umur usia pun dipanjangkan,
bala bencana pun dijauhkan.

Apakan lagi Hindia Putri,
hendaknya masyhur makin sehari;
wajahnya bertambah elok berseri,
jadi pemimpin pun para istri.

Dari jauh hamba berseru,
keliling Hindia tanah antero;
tuntutlah pengetahuan jangan keburu,
Putri ini sudah menjadi guru.

Yaitulah ucapan hamba yang papa,
rugi sedikit tak jadi apa;
berlangganan Putri yang indah rupa,
ilmu didapat pun beberapa.

Oleh kemurahan Redaksi,
serta tuan Administrasi;
pengasih Putri purnama sasi;
senantiasa hari pun dihiasi.

Enak dan waraslah kiranya nyonya,
serta sekalian pun pengarangnya;
membawa pengajaran tak berhentinya,
kepada kami, perempuan semuanya.

Amin-amin ucapan sedia,
dengan nama Tuhan Rabbulbaraiya;
Semoga kiranya Putri Hindia,
bertambah lama tambah mulia.

Nona-nona anak belanda,
memakai sarung parang kesuma;
khilaf dan bebal jikalau ada,
maaf dan ampun bersama-sama.

25. ORANG MISKIN DENGAN KANTJIL

(Hoesin M.S., *Soeloeh Peladjar Betawi*,
No. 18, Th. III, 15 Desember 1909)

Binatang pun demikian adanya,
Tahulah ia membalas guna,
Betapa pula kita manusia,
Diharap kiranya berlipat ganda.

Sungguh ia binatang hutan,
Tahulah ia membalas kebaikan,
Seumur hidupnya patut dipeliharakan,
Segala kehendaknya harus diluluskan.

Badannya kecil akalnya pengarang,
Dapat dilawannya harimau yang garang,
Ilmunya di dada tiada yang kurang,
Badannya selamanya mendapat senang.

Hamba tiada pandai mengarang,
Perkataan janggal sajak pun kurang,
Tetapi sebab hati bergirang,
Kalau diambil laku mengarang.

Tiadakah hamba panjangkan rencana,
Akan menyambangi hamba ta' lena,
Demikianlah karangan hamba yang lara,
Murid sekolah Tanjung Pura.

26. ANEKA WARNA

(Tjahja Pelita, *Soeling Hindia* No. 2, Th. I, 1 Januari 1910)

Kasad

1. Pasal ini akan menyatakan
   Perihal kasad tak boleh dijalankan
   Kasad itu orang artikan
   Berdengki hati harus dilakukan

2. Bahasa dengki sebesar kejahatan
   Ditengahkan suara tak boleh kelihatan
   Karena haram yang berlipatan
   Dunia akhirat tiada kesempatan

3. Demikian kata Imam Gazali
   Yang perlu kita orang peduli
   Akan supaya jangan buta tuli
   Hal agama harus dibetuli

4. Adapun artinya yang dengan ringkas
   Dengki itulah harus dipungkas
   Bahwa haram kata yang tegas
   Karena merusak segala perkakas

5. Dengan pendek diterangkan
   Bahasa kasad itu akan membetulkan
   Ibadat serta mendatangkan
   Murka Tuhan tak boleh dihindarkan

27. ISLAM

(B.K., *Soeling Hindia*, No. 2.
Th. I, 1 Januari 1910, hlm. 5)

1. Artinya perkatahan Islam
Menurut pendapetan orang sealam.
Ialah selamat tiada tenggelam,
Menjunjung pretah siang dan malem.

2. Rukunnya Islam lima perkara,
Syahadat salat jakat of pitera,
Puwasa dan pergi berjara,
Ka Mekkah kota yang bersejahtara.

3. Syadlat itu rukunnya ampat,
Salat ada duwa ratus ampat,
Jakat puwasa pun bertempat-tempat
Ertikan jangan terlalu cepat.

4. Serba sedikit aken dirundingken,
Mana yang perlu saja sajikan,
Mudah-mudahan tuan perhatikan.
Seruan ini jangan di sia-siakan.

5. Fasal salat kami cerita dulu,
Kerana ini yang lebih perlu,
Diketahui oleh mumin pengulu
Yang takut pada Tuhan dan malu

6. Syahdan afsahnya salat itu
Harus bersuci badan dan batu'k,
Agar supaya hilang segala kutu,
Biyarlah jangan menjadi hantu.

7. Sabda Nabi hamba ertikan,
Dengan melaju supaya dibehkan
Di sini mulai diterangkan,
Perentah tuhan jangan disingkirkan.

8. Hei! Sekalian orang yang mumin,
Ingatlah angkau laki dan istri,
Jikalu hendak salat jangan jeri,
Wajib wulu itulah cermin.

Maaf sebegini dulu
Tjahja Pelita

28. PEMBRIAN TAHOE

(B.K., *Soeling Hindia*, No. 2. Th. I, 1 Januari 1910)

1. Muhun ampun, beribu ampun,
   Kapada sekaliyan pembaca pantun,
   Pantun telaat berkunjung tuan
   Kerana ta' saperti permulaan.

2. Mulai keluwar berhuruf Arab,
   Sebab perlu mencahri akrab,
   Tapi sekarang tiada mujarab,
   Banyak orang yang kasih sebab.

3. Pantun alias Suling Hindia,
   Mulai sekarang dicitak pula,
   Dengen hurufnya orang Olanda,
   Agar supaja tambah berpahla

4. Adapun sebabnya yang amat syah.
   Suling Hindia di ini masya.
   Dicetak tiada berhuruf Arab,
   Belun temponya di ini abad.

5. Huruf Arab terlalu susa
   Banyak *drukkerij* yang ta' biasa,
   Mengusahakan itu di ini masa,
   Sebab terpandang lakunya susa.

6. Maski ada *drukkerij* yang punya
   Tapi tiada dengan sepertinya.
   Albrecht, Kolf kurang apanya,
   Hanya ta` banyak ongkosnya.

7. Sungguh demikian bagai sehaya,
   Ta'kan berhenti berdaya upaya.
   Agar supaya suling menjadi mulya,
   Maskipun rugi jangan berbaya.

8. Niat sahya yang amat teguh,
Soeling Hindia kelak bersungguh.
Jika akhir majunya sungguh,
Hendak digubah yang lebih teguh.

9. Pertama dicetak sebagi nyata,
Dengan Arab yang telah dicipta,
Terang benderang semata-mata,
Belun dateng waktu yang perdata.

10. Sekarang dicoba huruf Olanda,
Betapa nanti maju *of* tiada,
Jikalu maju tentunya kekal,
Sahingga sampai menjadi bekal.

11. Pergantian kadua huruf,
Sahya harep menjadi ma`aruf,
Kapada pembaca usul tasauf,
Kekal dan maju jangan meletup.

12. Bukannya berat pekerjaan redaksi,
Mengurus Soeling seperti yang tersaksi,
Huruf Arab niatnya administrasi,
Hanya paksaan yang jadi sahi.

13. Coba ada drukkerijkup,
Punya citakan yang bisa menutup,
Aken terbitnya Soeling di kukup,
Huruf Arab tak kau ditutup.

14. Sungguh ditutup melihat waktu,
Jikalu dateng sudahlah tentu,
Akhirnya terus melanggar hantu,
Karena banyak orang yang bantu.

15. Penutup syair muhunlah maaf,
Barang kiranya alpa dan insyaf,
Dari sahya yang punya wakaf,
B.K. sahya punya paraf.

29. CHOEBBILDJAHI

(Anonim, *Soeling Hindia*, No. 2,
Th. I, 1 Januari 1910)

1. Artinya *Choebbiljahi* itu,
   Ialah orang nan seneng kamegahan.
   Itupun di tengahkan tentu.
   Oleh Tuhan ajang pegang peprentahan.

2. Demikian firman Allah.
   Harep imankan janganlah salah
   Agar supaya tiada katulah
   Terkutuk hidupnya saolah-olah.

تلك الدار الاخرة نجعلها للدين لا يريدين
علو في ا لارض ولا فساد ولعاقبة للمتقين

30. CHASAD

(Anonim, *Soeling Hindia*, No. 2,
Th. I, 1 Januari 1910)

1. Fatsal ini akan menyatakan.
   Perihal *Chasad* ta' boleh dijalankan
   Chasad itu orang artikan
   Berdengki ati harus dilalukan.

2. Behasa *Dengki* sabesar kejahatan
   Ditengahkan syara ta' boleh kalihatan
   Kerana charam yang berlipatan
   Duniya akhirat tiada kasempatan

3. Demikian kata Imam Gazali
   Yang perlu kita orang perduli,
   Aken supaya jangan buta tuli,
   Hal igama harus dibetuli.

واعلم ان الحسد حرام وهوان تحب روال النضمة
من غيرك وتحب نزل مصيبة به ولا تحرم المنا
فسة وهي ان تفبطة وتشهي لنفسك مثله والا تحب
زاوالها منه

4. Adapun artinya yang dengan ringkas.
   Dengki itulah harus dipangkas
   Bahwa kharam kata yang tegas,
   Kerana merusak segala pekakas.

5. Dengan pendek diterangkan,
   Bahasa chasad itu aken membetolkan
   Ibadad serta mendatangkan
   Murka Tuhan ta' boleh diindarkan

31. SJAIR ANAK PEREMPOEAN

(Anonim, *Poetri Hindia*, No. 5, Th. III, 15 Maret 1910)

1

Ini syair buat satu pelajaran,
Buat anak perempuan punya aturan,
Supaya bisa mendapat satu pikiran,
Supaya menjadi suatu pengajaran.

2

Ini syair buat satu peringatan,
Buat anak perempuan punya catatan,
Simpan di hati sebagai ikatan,
Jangan sampai tersalah perbuatan.

3

Saya tulis di dalam ini syair,
Supaya diingat mesti dipikir,
Segala masak *en* menjahit biar mahir,
Perintah ibu bapak jangan mungkir.

4

No. 1 jangan pergi ke mana-mana,
No. 2 rajin kita mesti berbenah,
No. 3 jangan pergi sini sana,
No. 4 boleh jadi kita dapat bencana.

5

Lebih baik kita *betulin* rumah tangga,
Dari kita pergi percuma menenangga,
Coba kita pikir dengan duga-duga,
Jangan sampai kita turun harga.

6

Lebih kita belajar masak-masakan,
Apa yang patut mak bapak makan,
Jangan hangus kalau goreng ikan,
Perabot rumah tangga jangan berantakan.

7

Biar mengerti juga segala kue-kuean,
Jangan dibikin tambah lumayan,
Ingat apa yang ibu bapak doyan,
Itu mesti pelajarkan sekalian.

8

Mesti ingat ini syair pelajaran,
Buat anak perempuan ini aturan,
Biar sedap kalau masak sayuran,
Jangan asin dan ketawaran.

9

Kalau asin atawa kurang rasa,
Tentu tidak sedap dan tidak merasa,
Dicela orang menjadi susah,
Kita jadi malu setiap masa.

10

Mesti ingat syair pesanan,
Sama pelajaran jangan pembosanan,
Masak-masakan jangan keasinan,
Jangan sampai dicela kiri kanan.

11

Jangan sekali menenangga percuma,
Kalau melancong jangan lama-lama,
Lebih baik diam di dalam rumah,
Dengan pekerjaan kita bersama-sama.

12

Jangan pergi tempat yang jauh,
Segala pekerjaan kita mesti tahu,
Pelihara badan jangan berbau,
Jangan sampai dekat orang tak mau.

13
Lebih dulu kalau bangun pagi,
Jangan bangun lantas pergi,
Cuci muka bersusur gigi,
Perabot rumah tangga diatur lagi.

14
Habis mandi tukar pakaian,
Berbenah yang rapi atur sekalian,
Kalau rumah tangga bersih dapat kepujian,
Jangan sampai seperti macam buian.

15
Isi kendi air dari tempayan,
Serta biar patut taruh sajian,
Gelas den Gergeleet bersihkan sekalian,
Jangan seperti macam rumah suhian.

16
Mesti yang rapi kalau kita berbenah,
Serta dengan biar sempurna,
Dari kita pergi sini dan sana,
Bukan itu tidak sekali berguna.

17
Kalau masak nasi sayur *en* kopi,
Habis sajikan yang rapi-rapi,
Sajian kita mesti tutupi,
Jangan kejatuhan cecak dan sawang api.

18
Kalau kebetulan ada punya mertua,
Jaga hati-hati jangan kecewa,
Maka kita biar mengerti semua,
Mesti diingat pesan petuah.

19

Hati-hati kalau ada punya ipar,
Jangan sampai perutnya lapar,
Jangan bersuami orang yang cupar,
Setiap harilah kena tampar.

20

Mesti ingat pesan petuah,
Mesti turut pengajaran orang tua,
Di depan mertua jangan tertawa,
Mesti mengalah pada ipar semua.

21

Kalau ipar-ipar empunya kata,
Di hadapannya jangan salahkan sepatah,
Supaya ipar menaruh cinta,
Dikasih sayang kepada kita.

32. MALOE BERTANJA SESAT DI DJALAN, SEGAN BERKAYOEH HANYOET KE HILIR

(Samsoe Tiroesah, Soeloeh Peladjar, No. 24, Th. III, 15 Maret 1910)

Murid sekolah di mana-mana,
Asal menurut nasihat rencana,
Lepas daripada marabencana,
Usikan guru ambillah guna.

Baiklah kita berhati-hati,
Eloknya pengajaran dapat mengerti,
Ringan dan berat kita ingati,
Tumpah daripada guru sejati.

Adapun kita bangsa anak-anak,
Nyatalah ingatan masih lunak,
Amat kaku otak dan benak,
Seperti burung yang belum jinak.

Elok dan buruk belum diketahui,
Sesat dan betul belum pula dirasai,
Asal dan usul belum diarti,
Tanda akal belum mengetahui.

Dari sebab itu wahai saudara,
Ingatan guru jangan dibuat cidera,
Jangan berbuat segala angkara,
Halus dan kasar supaya kentara.

Lama-kelamaan nyata itu,
Atas ajaran guru satu-persatu,
Nanti kemudian sebab dibantu,
Seperti batu menjadi mutu.

Entah esok entah pun lusa,
Gemarlah kita senantiasa,
Akan pengajaran bermasa-masa,
Nasihat guru boleh terasa.

Baharu terasa di dalam hati,
Enak belajar sangat berarti,
Rasakan tidak hendak berhenti,
Kemenangan belajar baharu mengerti.

Ayuhai saudara tuan sahabat,
Yakin itu suatu obat,
Ulurkan tali akan pengebat,
Harus diikat lambat-lambat.

Hati yang tidak demikian peri,
Akan kelupaan sehari-hari,
Nyawa dan badan menjadi ngeri,
Terusan 'tu dapat lagi dicari.

Tentu ingatan jauh terhindar,
Kalau kabut beredar-edar,
Arti pengajaran tidak tersebar,
Hati yang putih jadilah pudar.

Inilah untung sampaikan besar,
Laratlah badan jadi tersasar,
Ini dan itu berkisar-kisar,
Rambut yang halus dikatakan kasar.

33. BERDJUDI MENDATANGKAN TJELAKA

(Glembo, *Soeloeh Peladjar*
No. 7, Th. IV, 1 Juli 1910)

Bismillah mula kukata,
hindarkan bala jauh di mata,
rasia nan malang hendak kukata,
judi itu mendatangkan celaka.

Ya! Allah Tuhan semesta,
untung dan rugi boleh kukata,
hindarkan azab dan malapetaka,
judi itulah merusakkan beta.

Inilah beta menanggungkan sengsara,
menurutkan nafsu jadi begini,
mak dan ayah tiada kupelihara,
namaku buruh berkeliling negeri.

Duduk dan diam seorang diri,
anak celaka betalah ini,
tobatlah Tuhan malikul jauhari,
ampunkan kiranya hamba-Mu ini.

Nama Tuhan disebut nyata,
gurunya juga ingatlah seketika,
kelakuan yang buruk telah nyata,
ayah dan mak apa dilinta.

Nasib sengsara jadi begini,
tanamlah padi bertumbuh lalang,
ya! Tuhan hamba-Mu ini,
ikrar dan haram bukan kepalang.

Lemahlah sudah badanku ini,
ayah dan mak sudahlah fani,
kelakuan nan jahat hambalah ini,
asal berjudi, jadi begini.

34. HENDAKLAH MENGASIHI IBOE BAPAKMOE

(Tjemad, *Soeloeh Peladjar Betawi*
No. 11, Th. IV, 1 September 1910)

Ibu bapak hendaklah hormati,
Dari mula hidup sampai mati,
Di dunia ini beroleh berkat,
Selamanya engkau tertinggal sehat.

Dari mula kecil dikandungkannya,
Apa kekurangan tanggungkannya,
Supaya kau tinggal dengan selamatnya,
Bila engkau sakit, lebih payahnya.

Kasih ibu bapak tiada terbalas,
Meskipun berkati dibelikan emas,
Kalau tiada tulus dan ikhlas,
Seumur hidup mendapat balas.

Kehendak ibu bapak hendaklah turut,
Selama hidup sampai ke maut,
Dengan tulus engkau mengikut,
Kebaktian engkau tiadalah luput.

Baiklah engkau ingat-ingati,
Kepada ibu bapak jangan dua hati,
Dari mula hidup sampai ke mati,
Karena tuahnya tiada terperi.

Jangan sampai kami tertawa,
Marilah kami beramai-ramai,
Segala Pencoba kami melawan,
Penghabisannya mendapat damai.

Jika hendak mendapat damai,
Bagi kamilah sekalian,
Harap pada bapa samawi,
Permintaanku demikian.

Sudah lama kami berharap,
Tanah Ambon menjadi maju,
Hati kami banyak yang sarat,
Pikiran kami banyak yang sarat.

Coba ingatlah tuan-tuan,
Bangsa kami yang di Betawi,
Ingat tanahnya hampir terbuang,
Lekas berdiri angkat pegawai.

Sudah lama angkat pegawai,
Serta berdirilah perkumpulan,
Hooftabestuur-nya di Betawi,
Sudah jalankan surat aturan.

Sebabnya apakah tuan-tuan,
Tersiar kabar situ dan sini,
Tanah Ambon belum karuan,
Sebab pikir itu dan ini.

Sampai di sini patik mengarang,
Kalau patik menjadi patah,
Jika pikir waktu sekarang,
Hidup susah dan air mata.

Harap patik kepada Allah,
Dialah juga Tuhan sendiri,
Jika ada barang yang salah,
Maafkan patik seorang diri.

35. MANJA JANG MENDATANGKAN MELARAT

(Tansa, *Soeloeh Peladjar*, No. 4, Th. VI, 15 Mei 1912)

Wahai Pemuda hendaklah pikir,
sedangkan besi dapat diukir;
dunianya yang lunak pastilah mungkir,
banyak hartawan menjadi fakir.

Dunia yang fana lawan akhirat,
jangan pemuda lupakan jirat;
di dalam kalbu tambatkan erat,
ingatlah akhirnja jangan melarat.

Kalau pemuda lupa diri,
tiada mendengar kata jauhari;
tentulah pemuda jatuh ke duri,
lenyap wai intan dengan biduri.

Mendapat juadah dengan halwa,
pemuda memakan riang tertawa;
pegang kemudi nafsu dan hawa,
supaya diri jangan kecewa.

Anak ikan dimakan ikan,
anak ruan mudik ke hulu;
lemah manis nanti dimakan,
untung badan kenang dahulu.

Lumba-lumba di pulau Pagai,
memakan bawal dengan tenggiri;
tipu daya tidak sebagai (semacam),
kurang ingat binasa diri.

36. PANTOEN

(Aboe Sjamar, *Soeloeh Peladjar*
No. 14, Th. VII, 15 Oktober 1913)

Berbunyi lonceng satu,
menjelang pukul dua;
Pikir tujuan yang tentu,
sepanjang umur belum tua.

Berbunyi lonceng dua,
menjelang pukul tiga;
Sepanjang badan belum tua,
kenangkan ilmu jangan berlingga.

Berbunyi lonceng tiga,
menjelang pukul empat;
Kenangkan ilmu jangan berlingga,
Barang di mana kau bertempat.

Berbunyi lonceng empat,
menjelang pukul lima;
Barang di mana kau bertempat,
cahari ilmu kawan bersama.

Berbunyi lonceng lima,
menjelang pukul enam;
Cahari ilmu kawan bersama,
pakai dia jangan terbenam.

Berbunyi lonceng enam,
menjelang pukul tujuh;
Pakai ilmu jangan terbenam,
supaya diri jangan terkecoh.

Berbunyi lonceng tujuh,
menjelang pukul delapan;
Jaga diri jangan terkecoh,
majukan ilmu kian ke depan.

Berbunyi lonceng delapan,
menjelang pukul sembilan;
Majukan ilmu kian ke depan,
itu gunanya jadi bekalan.

Berbunyi lonceng sembilan,
menjelang pukul sepuluh;
Ilmu gunanya jadi bekalan,
menerangi kita berganti suluh.

Berbunyi lonceng sepuluh,
menjelang pukul sebelas;
Ilmu terang sebagai suluh,
hatimu tulus beserta ikhlas.

Berbunyi lonceng sebelas,
menjelang pukul dua belas;
Hatimu tulus beserta ikhlas,
lagi rajin jauhkan malas.

Berbunyi lonceng dua belas,
menjelang pukul satu;
Rajinlah diri jauhkan malas,
supaya dapat ini dan itu.

37. MISKIN DAN KAJA

(Eastern S. Chang, *Penghiboer* No. 38, 21 Maret 1914)

Yang satu senang, yang lain susa,
Penghidupan mahal, si miskin gampang binasa,
Tetapi si kaya, tida mau pikir dan rasa,
Pada si miskin, iaorang suka menyeksa.

Sunggu kesihan bagi si miskin,
Nasib cilaka, seperti suda terbikin,
Kalu mau kasusahan tida *mendekatin*,
Pada si kaya, misti mareka *takutin*.

Orang miskin, seperti tida berkepala,
Berbuat betul, dituduh sala,
Tapi heran, orang tidak mau bela,
Salainnya harap kapada Alla.

Kalu kedukahan dateng menimpa,
Si miskin, seperti tiada punya mah dan bapa.
Mau minta tulung, minta sama siapa?
Sebab, si kaya pandang sabagi sampa!

Kalu orang-orang yang hartawan,
Biarpun iaorang berbuat tida karuwan,
Tapi toh masih dibilang dermawan,
Coba si miskin, hm! terpandang hewan!

Salagi miskin jalan terlunta-lunta,
Jangan harep ada yang liat mata,
Tapi, kalu suda banyak mempunyai harta,
Oh, lantas sana-sini banyak yang cinta!

Jika si miskin berani berseru,
Tida pandang si kaya punya pengaru,
Nanti uwangnya dateng *ngadu-biru*,
Bikin si miskin jadi terharu.

Orang miskin selalu dibedaken,
Tida sakali mau diperduliken,
Kalu dipikir dan diperhatiken,
Uwang juga, yang dihargekan.

Memang, kaya terlalu senangnya,
Dan miskin *kaliwat* susanya,
Si kaya boleh gunaken kabuwasannya,
Dan si miskin tinggal rasaken melaratnya.

38. SJAIR TIOENG

(Aboe Sjamar, *Soeloeh Peladjar* No. 1, Th. VIII, 1 April 1914)

Adapun tiung sebangsa burung,
Di dalam sangkar ia terkurung;
Pandai bernyanyi sorak menggarung,
Bagai saudagar duduk di warung.

Duduk di warung menghadap barang,
Tiap sebentar menyapa orang;
Memuji barang tiada kurang,
Toloknya jarang dapat sekarang.

Dapat sekarang tak ada lagi,
Semua bagus corak dan rapi;
Baik dipakai petang dan pagi,
Kalau dibeli tidak merugi.

Tidak merugi, tetapi menang,
Halus buatan beserta benang;
Kalau dipakai hati pun senang,
Barang yang lain tidak terkenang.

Pujinya itu semata-mata,
Jarang yang benar, banyaklah dusta;
Hanyalah umbuk kecah pun serta,
Kadar menutup hati dan mata.

39. JONG SOEMATRANEN BOND

(Anonim, *Jong Soematra* No. 4, Th. II, April 1919)

Jong Sumatranen Bond namanya dia
O*entoek* pemuda anak Sumatra
Nama terkenal sudahlah nyata
Gunanya dia jangan dikata

Sumatra konon namanya beban
Untuk dibawa ke padang kemajuan
Menyerang sungai serta lautan
Air yang dangkal menjadi arungan

Tali persekutuan sudah terentang
Rotan pengikat bertambah tegang
Alamat Sumatra berhati girang
Nama yang baik disebut orang

Elok tujuan jangan dikira
Niat khianat hilang belaka
Buah pikiran satu semua
O*emoemlah* sudah dicita-cita

Niat dituju bersama-sama
Demikianlah maksud setia Sumatra

40. BERANTA INDERA

(M. Hatta, Rotterdam, *Jong Soematra*,
No. 9,Th. IV, September 1921)

Lihatlah timur indah berwarna,
Fajar menjingsing hati pun siang;
Syamsu memancarkan sinar yang terang,
Khaiyal tersenyum berpanca indera.

Angin sepui bertiup dari angkasa,
Menembus ke bawah, ranting diguncang;
Margasatwa melompat ke luar sarang,
Melihat beranta indera indah semata.

Langit lazuardi teranglah sudah
Bintang pun hilang berganti-ganti;
Cahaya zuhari mulai muram.

Haiwan menerima selawat alam,
Hati pun girang tiada terperi;
Melihat kekayaan Subhan Allah.

41. BERICHTIAR GOENA KAOEM

(J. Mawelkere, *Tjahaja Siang*,
No. 17, Th. 52, 6 September 1921)

1

Ahwal bermula berjajak kalam
Bagi pembaca kusampaikan salam
Diberkati Tuhan semesta alam
Ikhtiar kita boleh di kalam.

2

Dalam berikhtiar selamatnya kaum
Perkara sendiri harus malum
Jangan dicampur perkara umum
Itulah bawa nama yang harum.

3

Dalam berikhtiar selamatnya kaum
Hendaknya kita halus perasa
Pikiran sabar segala masa
Inilah senjata orang perkasa.

4

Hendaknya juga kita setiawan
Jangan selalu cahari lawan
Hanya patut cahari kawan
Supaya ikhtiar jadi gunawan.

5

Maksud kita yang pertama
Harus bekerja bersama-sama
Supaya didapat maksud utama
Selamat, mamur negeri ternama.

6

Di manatah kita empunya teman?
Cahaya siang jadi halaman
Tempatnya kita tukar pikiran
Jangan jadikan medan peperangan.

7

Perkara penting harus diingat
Cahaya siang ta luas amat
Semua artikel ta sempat muat
Jadi kita harus hemat.

8

Peperangan pena tiada berguna
Hanya membawa nama yang hina
Ikhtiar kita pun menjadi cerna
Akhirnya kita disebut durjana.

9

Pengarang harus hati bersih
Jangan sebagai orang farisi
Terutama sopan dan otak berisi
Hati lembut cinta dan kasih

10

Hendak menanding artikel orang
Jangan memakai hati yang curang
Hanya ratakan jalan yang jurang
Jangan sakiti hati pengarang.

11

Katah pengarang rendah martabat
Jangan hinakan terlalu hebat
Olehnya terhentar ke peperangan hebat
Dan inilah tidak membawa harkat.

12

Patut diingat untuk selamanya
Salah semua orang punya
Bebagai orang suka bertanya:
"Matalah gading tidak retaknya?"

13

Menyurat syair sudahlah tamat
Karena tangan sudalah penat
Kusumbatkan sudah tempatnya dawat
Untuk pembaca kusampaikan hormat.

Watampone, 31 Juli 1921

42. PIDATO TOEN W. WANGKE AKAN 1 SEPTEMBER 1881--1 SEPTEMBER 1921 JAITOE KEGENAPAN 40 TAHOEN DIENAT DALAM DJAWATAN GOEBERNEMENT DARI TOEAN S. R A N T I DI TOMOHON

(Anonim, *Tjahaja Sijang*,
No. 20 Th. 52, 15 Oktober 1921)

1. Tuan-tuan dan nyonya-nyonya
Bahtan lagi nona-nona
Dengan hormat saya ucap slamat
Famili Ranti yang terhormat.

2. Ini syair ucapan slamat
Untuk perkara yang indah amat
Empat puluh tahun dalam jawatan
Bukan main, bukan buatan.

3. Hari ini jadi ingatan
Tuan Ranti dalam jawatan
Empat puluh tahun sudah lalu
Tubuh dan kerja nyaman selalu.

4. Niscaya mata hati terangkat
Kepada Allah yang pohon berkat
Bawa syukur yang kudus
Diucap dengan hati yang tulus.

5. Tuan Ranti guru kepala
Di Tomohonlah dari mula
Raja tuan sudah bermohon
Tinggal tetap di negeri Tomohon.

6. Coba kita lanjutkan cerita
Pada jadikan satu berita
Jalan-jalannya tuan Ranti
Hingga kerjanya diberkati.

7. Tuan Ranti lahir di Tondano
Satu tempat dekatlah Rano
Di kampong bernama
Tongkuramber 64 bulan
September

8. Tuan Ranti bakal beruntung.
Lulus murid *Kweekschool*
Tondano Tapi itu sudah
tergantung
Otak dan laku barang senono.

9. Pada ujian sekolah tamat
Tuan luluslah dengan hormat
Dengan tiada sudah bermohon
Ditempatkanlah di Tomohon.

10. Sedikit tahunlah di Tomohon
Dapat niat hendak bermohon
Akan dapat si bidadari
Kiranya boleh menjadi isteri.

11. Dengan hormat kusebut nama
Nona itulah Palar Jamima
Malum nama Jamima Palar
Laku dan budi masalah nalar.

12. Sudah jadilah pekawinan
Laki-istri sama budiman
Rumah tangga nyata berseri
Oleh kemudinya nona Sari.

13. "Sekola Ranti" mulanya sedang
Makin lama makin gadang
Sekola itu sebagai ladang
Tidaklah pernah bertumbuh lalang.

14. Maka tahun berikut tahun
Sebagai pohon rimbunlah daun
Pohon itu beri kecamba
Daun dan buah makin bertambah.

15. Murid sekola yang lima puluh
Naik sampai delapan ratus
Tuan Ranti selaku penghulu
Pegang aturan kencang yang halus

16. Temannya guru beri gelaran
Di mana-manalah kedengaran
Kepala sekola mukanya macan
Tetapi sungguh hatinya kacang.

17. Tagul itu tiada heran
Guru pembantu tinggallah girang
Anak belajarlah dengan suka
Otak dan hati jadi terbuka.

18. Suatu masah datang teguran
Harus dibuat lain aturan
Tuan Ranti berat tanggungan
Harus dapat barang naungan.

19. Anak dan guru bertambah ruwak
Harus sekola dibahgi duwa
Harus berdiri dua sekola
Dengan dua guru kepala.

20. Tuan Ranti rajin setia
Aturannya sungguh mulia
Bekerja dengan tersuar-suar
Pada menghambur empunya bubar.

21. Coba lihat buah kerjanya
Nyata pada anak sekolanya
Dari segala rupa golongan
Rendah dan tinggi pangkat junjungan.

22. Ada yang pegang pangkat agama
Ada guru di mana-mana
Ada yang menjadi kepala
Guru dan murid punya pahala.

23. Ada yang berpangkat di militair
Ada yang berpangkat particulier
Di mana-mana adalah magang
Satu dua menjadi dagang.

24. Dan belum disebut yang utama
Sebetulnya sebutan pertama
Yang terpuji di peladangan
Satu-dua di pertukangan.

25. Dalam tiap-tiap kampungan
Dalam sisa perhimpunan
Dalangnya tuan dan nyonya Ranti
Dengan bersuka orang bernanti.

26. Apa sebab orang bersuka
Mau disuka mau diduka
Tuan dan nyonya beri ikhtiar
Bahkan lagi dengan menghantar

27. Tetapi jangan kita melupa
Juga tuan sudah berjumpa
Ribut gelombang di kehidupan
Dalam mencari barang ajapan.

28. Dalam kerja yang diamanatkan
Juga tuan sudah dipenatkan
Oleh musuh dan seteru
Hati tuan hendak diharu.

29. Tetapi sungguh tuan budiman
Dapat tangkis barang ancaman
Seteru tengok dengan muka ngeri
Tuan balas muka berseri.

30. Dan sungguh tuan budiman
Pakai senjata yang di tangan
Sudah tuan jaga dan awas
Sehingga seteru menjadi tiwas.

31. Sinjata tuan bernama sabar
Sinjata tuan bernama damai
Itu, tuan sudahlah sebar
Sabar dan damai menarik ramai.

32. Enam hari tuan bekerja
Dengan tidak bersahaja
Hari ke tujuh tuan berhenti
Sambil caharilah rumah bakti.

33. Orang melihat mengenal bukti
Tinggi pikiran rendahlah hati
Satu conto satu teladan
Guna jiwalah dengan badan.

34. Allah berkati tuan dan nyonya
Anak beruntung semuanya
Dari bungsu sampai si sulung
Kiranya Allah hantar dan tolong.

35. Kerja indah tuan menanggung
Sudah sampai ke telinga agung
Sekaget-kaget maulid Baginda
Tuan dapat khabar yang indah.

36. Empat puluh taun sudah berjasa
Harus pakai tanda yang asa
Dada tuan harus berbintang
Pancar cahaya serupa intan.

37. Sambut kiranya selamat ini
Yang terhormat tuan dan nyonya Ranti
Bahkan selamat naik rumah baru
Rumah berbintang karunya itu baru.

38. Sampai di sini ini selamat
Akhirnya salam bersusun hormat
Saya kuncikanlah dengan sorak
Tiga kali hip hip hura.

43. PERTOEKARAN TAHOEN DOEA PULUH SATOE DENGAN DOEA POELOEH DOEA MA'MOERLAH TANAH HINDIA DAN BERBAHAGIALAH PENDOEDOEKNYA!!!

(*Anonim, Sri Poestaka*, No.1, Th. IV, Januari 1922)

Pukul dua belas tengahnya malam,
Embun turun ke muka alam,
Rendah ke bumi membawa salam,
Tersemai laksana ratna dan nilam.

Ucapan beserta di dalam kalbu,
Kepada segala bapa dan ibu,
Akan penglipur marah dan cumbu,
Rahmat dan rahim jadikan sumbu.

Anak kemanakan demikian pula,
Nenek dan mamak serta segala,
Terlimpah ni'mat atas kepala,
Agar terhindar mara dan bala.

Hari bertukar, tahun berganti,
Untung dan malang demikian pasti,
Nur dan gulita bersilih mesti,
Demikian pula rupa dan hati.

Umpama penghulu dalam negeri.
Akal dan budi Allah memberi,
Pabila tua rasanya diri,
Untuk mengganti hendaklah cari.

Lalu waktunya tahun yang lama,
Ukuran habis konon bersama,
Hilang masa berganti nama,
Sabtu mengirap Ahad menjelma.

Ahad Januari bertanggal satu,
Tahun 22 nyatalah tentu,
Umat nan jangan berhati mutu,
Dengar nasihat, biar sekutu.

Entah berat beban yang datang,
Ngarai dalam gunung melintang,
Akal usaha hendaklah rentang,
Niscaya keselamatan akan terbentang.

Dunia memang tak tetap,
Untung terkadang menjadi ratap,
Api yang sedang memakan atap,
Padamkan segera jangan ditatap.

Usia yang lanjut juga harapkan,
Lalai dan lengah jangan pakaikan,
Usaha selalu kita jalankan,
Hari yang baik jangan bungkam.

Demikian pula hati dan laku,
Ubahkan segala mana yang kaku,
Adat kehormatan hendaklah pangku,
Mana kesalahan hendaklah aku.

Azab sengsara jikalau ada,
Menimpa badan, menumbuk dada,
Usahakan diri berlipat ganda,
Ratakan pikiran jangan tiada.

Lelah dan payah ada tentangan,
Akan mencapai buah kenangan,
Habis upaya sekali jangan,
Terekat yang baik jangan kekurangan.

Apa ibadat hendaklah buat,
Nafsu ditahan hendaklah kuat,
Abai teledor jangan sesaat,
Hidup sempurna itu diniat.

Harum nama hendaklah jaga,
Itulah kekayaan banyak berharga,
Nilainya tinggi tiada berhingga,
Dari dunia sampai ke surga.

Inilah seruan *Poestaka Sri,*
Akan sekalian penduduk negeri,
Di dalam sentosa setiap hari,
Aman makmur Allah memberi.

Noer Sjamsjoe di pihak timur,
Berserak di padang hutan dan sumur,
Enak berasa, memberi makmur,
Rezeki dinurahkan sepanjang umur.

Balai Poestaka ikut meminta,
Akan mendoakan semata-mata,
Hidup diharap bersukacita,
Ayah dan bunda harus dicinta.

Gusar dan marah jangan hendaknya,
Ingatan yang benar hendaklah punya,
Apa yang ragu hendaklah tanya,
Lakon yang baik tinggi harganya.

Amanlah Hindia! amanlah Hindia!
Hidup sentosa, kaya dan mulia,
Penduduk semua hendaklah seia,
Enggankan durhaka, harus setia.

Nederland diharap begitu pula,
Dengan rakyatnya cukup segala,
Utara Selatan terjauh bala,
Di luar asutan, nista dan cela.

Ucapan di sini kami hentikan,
Kekurangan saja harap maafkan,
Nyaman rasanya boleh dimakan,
Apa yang pahit segera ludahkan.

44. SRI POESTAKA PANTAS

(St. P. Boestami, *Sri Poestaka*,
No. 1, Th. IV, Januari 1922)

S ri *Poestaka* bercahaya seperti gela
R inar terpancar tahun sembilan bela
I ambutlah la dengan ikhla
P egera baca, janganlah mala
U payanya cantik bersunting gamba
S encana tersusun pelbagai chaba
T agam ilmu selalu diseba
ata teratur setiap lemba
sinya menilai intan dan pod
stimewa pengetahuan dibuat send
ngin menyempurnakan akal dan bud
nsya Allah lekas akan menjad
elbagai ilmu disajikan lengka
erambah jalan pembuka tingka
emimpin pembaca tangkas dan caka
engejar kemajuan agar tak sungka
payanya menabur ilmu yang bar
ntuk Hindia, segenap penjur
saha Eropah hendak ditir
jian bagi yang sesat kelir
ri Poestaka ibarat perkaka
untingnya rencana panjang dan ringka
egala karaan tampak berbeka
iapa tak kenal pesanlah leka
ulis pesanan jangan terlamba
ilik isinya bersama sahaba
unjukkan kepada kaum keraba
entu hatinya teguh terkeba

S R I P U S T

A yuhai penduduk Hindia belak A
A jaklah kawan tampil kemuk A
A mbil si cantik Sri Poestak A
kan penghiburkan hati yang duk
abar berita banyak terceta
K alimat tersusun bagus terleta K
K arangan tertulis segenap peta K
esemuanya pengasah budi dan ota
bad kedua puluh perubahan mas
A ngin kemajuan makin teras A
A hli pemimpin menggerakkan bangas A
gar kehidupan lebih sentos
emimpin "Poestaka" tulus berhara
P erlukan membaca biarlah kera P
P etik isinya, jangan dikira P
andang wai jangan sebagai sara
mbil dan timang, janganlah cerit
A ngkat sebagai pegang nerac A
A langkah baiknya j ika dibac A
khirnya simpan dipeti kac
afsu membaca harus timbulka
N asihat dan ilmunya patut amalka N
N iatkan umurnya Allah panjangka N
ahas dan sial Tuhan jauhka
ilik Sri Poetaka berhemat-hema
T erang dan nyata susun kalima T
T erhias karangan apelbagai makluma T
eruslah baca sampaikan tamma
dapun si cantik Sri Pustak
A ksaranya latin sudah direk A
A turan keluar diberi berjangka A
ntara sebulan menunjukkan muk
ri Poestaka manis dan panta
S esak suntingnya di atas kerta S
S anggup menunjukkan jalan meminta S
upaya kemajuan dapat dirunta

45. PILIHAN LID M.R. 1922

(Anonim, *Tjahaja Sijang*,No. 7 Th 53, 1 April 1922)

1. Bulan Oktober yang pasti datang
   Ada pilihan dan pengangkatan
   Minaesaraad punya anggota
   Turut Wangke ampunya nota

2. Nota teriring dengan nasiat,
   Yang beta pandang "nota wasiat",
   Bagi semua kaom pemilih,
   Baik sobat baik famili.

3. Nasiat indah semata-mata,
   Patut dipuji dinyata-nyata,
   Hadapan kaum yang bersuara,
   Hadapan sobat dengan sudara.

4. Tuan Wangke mengirim gambar,
   Berjenis jenis sudah digambar,
   Gambar muka dan gambar lambung,
   Tiada perlu lagi disambung.

5. Tetapi toch, mesti bagitu,
   Beta sisipkan ini dan itu:
   "Kaum pemilih hendaklah pandai
   "Janganlah pandang sobat dan handai

6. "Biar serru, kalau pamentar,
   "Pilihkan dia jadi penghentar,
   "Jangan saja orang berpangkat,
   "Yang gupuh-gupuh kamu' kan angkat.

7. "Biar pun bala, asal yang mampu
   "Fikiran terang serupa lampu,
   "Ialah patut dapat suara,
   "Meski bukan sobat sudara.

8. "Baik pemilih dan yang dipilih,
"Jangan saja ingat famili,
"Guna yang umum jadi padoman,
"Jangan saja menilik roman:

9. "Ada yang roman terpandang gagah
"Tapi di sidang berduduk haga
"Bertungkat rusa tiada puas
"Jemo mendebat seluas-luas.

10. "Duduk berdiam rupanya kelu
"Bernanti saja bunyi marielu
"Sidang ditutup pulang ka rumah
"Duduk bersidang percuma-cuma.

11. "Seorang lid macam begini
"Biar pun baik di hal pasini,
"Pada pilihan di slain bulan
"Jangan lagi dipilih ulang.

12. "Itu gunanya ini rencana,
"Sapri ikhtiar, bukan bencana.
"Dikirim sini dikirim sana
"Mengingat nasib bangsa dan tanah.

13. "Kaum pemilih! Pilih yang cakap,
"Cepat menangkis, pandai bercakap.
"Janganlah pilih yang sia-sia,
"Untung nama meng "ia-ia".

14. "Lid yang pinter pandai berdalih
"Patut dipilih kedua kali
"Jangan saja ingin yang baru
"Yang dianggap berpengaruh".

15. Sampai di sini ini riwayat
Pengingatan kepada ra'yat
Harap pembaca tolong siarkan
Barang yang beta mengikhtiarkan.

16. Buat penamat ini visiun,
Dari seorang guru pensiun,
la mengirim hormat berganda,
Tetapi nama tida bertanda.

46. RATAPAN IGAMA

(H. Abd. Rahim L.B., *Al Itqan*, No. 5,
Th. IV, 5 November 1922, hlm. 77-76)

W ahai segala pemeluk aku
angi semerbak pada diriku
alau berapa panas berlaku
arna dan harum masih terpaku

S aya bercinta kepada tuan
iang dan malam saya tertawan
antun kepada tuan dermawan
Ambutlah saya ambil kekawan

K e mana tuan akan berjalan
ami pun muhon tuan terlan
aum Muslimin patik yang kawan
ami inilah jadi 'amalan

T etapi sekarang rupa-rupanya
ilik sekilas jadi tandanya
uanlah senang konon khabarnya
eman ditinggalkan dalam untungnya

M askipun tuan sentosa diri
Asyhurlah nama anak istiri
ohonlah patik pada jauhari
inta bergantung diujung jari

J ikalau patik tidak dilengahkan
anjian teguh tuan pegangkan
ernih dipakai kotor dibuangkan
auh dan dekat patik turutkan

S aya ini datang daripada Tuhan
inggah kepada Rasul pilihan
Ambutlah saya dengan perlahan
atu nikmat anugerah Tuhan

A ku menurut bukan mengganggu
pa kerja tidak terganggu
Sali hati sama berbigu
pabila mungkir tentu tertunggu

K epada si harta tuan pengasih
emanakan dan anak cinta bersih
onon keduanya terima kasih
ami mengeluh rasa tersisih
U ntungku tuan di mana terperi
sur dikejar bertamhah lari
mpatku tertera sepanjang hari
mpama bulan dengan matahari
D engan harta tuan berbalut
engan si anak tuan bergalut
unia sebagai di dalam mulut
endamku panjang tidak terpalut
T uanku jangan lupa di diri
untutlah patik sepanjang hari
awakallah tuan kepada Al Bari
anda pintaku ada diberi
D unia di tuan jadi Mahkota
iriku dibuang di luar kota
adaku penuh berduka cita
i akhirat kelak aku berkata
M aksudku datang kepada tuan
ehubung kasih bukan melawan
embawa pertunjuk intan pirawan
engapa tak acuh tuan dermawan
B ermain bunga janganlah lama
unga tak harum selama-lama
aunya lekas jadi menjelma
ukan tubuhku bagai umpama
S ebuah manggis pahit rasanya
ebagian manusia benci padanya
angsai tubuhku rasa-rasanya
ebelah di dalam ada manisnya
P ermaisuri tuan dipandang
aham ketuju rupa pun sedang
atik meminta jadi selendang
atut dijunjung jangan ditendang

Meskipun ke mana tuan berlari
Sengindarkan aku segan memberi
Kasihku ikut di belakang diri
Abuk bercinta sepanjang hari
Aebelum tuan lahir ke dunia
Kaya menanti sudah sedia
Sempurna pakaian serta pempia
Kekiranya habis apaah daya
Sepada siharata tuan peduli
Kalau begitu patik bertuli
Aian kemari di atas duli
Aemasuk kubur dia kembali
Ku tak mau seperti itu
Krkian selamanya cinta begitu
Sdik dan kakak seperti satu
Sntara kita memang begitu
Kabila tuan jiwa melayang
Snak kemanakan habislah sayang
Ku situ jadi tiang
Smbillah aku janganlah goyang
Kamilah datang daripada Rahman
Sepada Rasul jadi Firman
Ke hadirrat tuan jadi pedoman
Sian kemari menjadi teman
Kayang berseru sekali lagi
Siapa tuan hendak pergi
Kuntingku sayang dalam mentagi
Sampi di akherat tidak merugi
Kami menurut tuan tinggalkan
Sasih di mana tuan taruhkan
Ke mana berpisah patik hintaikan
Sorbannya diri patik sabarkan
Kegeralah tuan sambut diriku
Sutingkan sayang di dalam saku
Kalam takzim ada padaku
Selamat sejahtera tuan dan engku

S iapa patik tahukah tuan
egera tanyalah alim perawan
ayang inilah tolan dermawan
ekali tidak hendak berlawan
ikirlah tuan sewenang
P atik ditunda air yang tenang
elbagai lautan rasa diranang
ergi mendapatkan tuan yang senang
ikalau tuan mengenal diri
J anjian sayang hendak pikiri
anjang terdiri selalu hari
ambatan besi patik sendiri
alau tak suka sama berjalan
K epada tolan segan bertolan
uning bersinar cahaya bulan
asih terhurai di tengah jalan
ekian lama dunia ditimba
S ayang ditinggal di dalam rimba
ebahagian besar orang tak tiba
ambutlah maaf serbi serba
ehak kananku terimalah salam
P asti bermaaf luar di dalam
atik berjalan tinggalah tilam
anas pun sejuk cuaca Alam
ntan terbuka dari ikatannya
I si tersisi dari kulitnya
kutlah untung masing-masingnya
nilah ujung akhir katanya

47. BANDI MATARAM

(Moehammad Jamin, *Jong Sumatra*, No. 12,
Th. V dan No. 1, Th. VI, Januari 1923)

Pandangan jauh sekali
kepada zaman yang sudah hilang,
Ketika dewa hidup di bumi
serta bangsaku, bangsaku sayang
Berumah di hutan indah sekali,
atau di ranah, lembah dan jurang,
O, Bangsaku, alangkah mujurmu di waktu itu
berjuang di padang ditumbuhi duka
Karena bergerak ada dituju
serta disinari cahaya cinta
Atau meratap bersedu-sedu
karena kalbunya dipenuhi duka
Walau demikian beratnya beban
hati nan sesak tiadalah sangka;
Ke langit nan hijau menadahkan tangan
meminta ke Tuhan junjungaan mulia
Supaya peruntungan tuan lupakan,
walau sengsara bukan kepalang
Tuan elakkan segala semuanya
biar terhempas terbawa ke karang,
Karena bangsaku nan sangat mulia
dengan begola, bintang gemilang
Serta bulan bersamamu surya
bertabur di langit gulita cemerlang,
Ia sehati, sekumpul senyawa,
sebagai anak nan belum gedang
Kulihat tuan bergerak ke muka
dengan sengsara biar berperang,
Kadang berbantu haram tiada:
sungguh demikian cahaya nurani
Nan bersinar-sinar di dalam dada

Bertambah besarnya bergandakan seri
Biar menentang bala dan baya
yang menceraikan orang, sehidup semati
Atau sepakat taulan saudara.
Dalam pandanganku tampaklah pula
Daripada bangsaku beberapa orang
berjalan berdandan ke padang mulia
Ke medan gerangan hendak berjuang
berbuat kurban meminta sejahtera
Isteri dan anak, sibiran tulang,
Baik bercabul rukun dan damai
bangsaku selalu besar dan tinggi:
Kadang 'tu fajar hampir berderai
sedangkan embun alim dan lalai
Bejalanlah tuan alim dan lalai
menjelang sawah sedang menanti,
Beserta kerbau, anak dan bini
Tuan berjerih membuat puja
Kepada tanah yang subur sekali:
berkat pun turun dihadiahkan dewa,
Karena awan di gunung dan giri
turun ke bumi hujan terbawa
Alamat kesejahteraan sangat sejati!
Di tengah malam duduk bersama
Menghadapi seri cahaya pelita
timbullah sukur di hati mesra
Serta mendoa ke Tuhan Mahakuasa
memulangkan santun, meminta cinta
Jikalau pekan harilah balai
Alangkah sukanya kecil dan besar
Segala yang kecil sorak semarai
menurut jalan berputar-putar
Serta serokan bandar dan permai:
Ada menolong ibu dan bunda
Walaupun ketiding belum berisi!
Ada bermainan, cengkerik dan layang
Dan mengadu ayam sesuka hati!
Berapalah suka alang kepalang

Bergurau dengan, pinangan sendiri
Si anak dara di hari nan datang!
Gadis perawan muka dan permai,
ketika hari bersuka raya,
Semua berjalan menuju balai:
Kalau begini terkenang dik beta
Besarlah hati tiada ternilai
karena disinari ingatang mulia
Lihat perempuan hiasan di kampung
berpakaian adat bertekatkan emas
Berteduh di surga sebagai payung
menginjakkan kaki langkah yang tangkas
Atau mengidap sebagai ikan tunjung
menceritakan rahasia, harap dan cemas,
Di belakang berjalan ninik dan mamak,
Ajuk-mengajuk bertukar bicara
Timbang menimbang kuranglah tidak.
Ke balai terus gerangan jua
Dengan suara seberapa suka!
Tiada berhingga sehari-harinya
Apabila hari sudahlah malam
Datanglah pula satu per satu
berundangan makan di hari kelam:
Demikian teguhnya gerangan bangsaku
senyawa sebadan, sejahtera dan malam
Membuat kurban setiap sekalu,
Kepada kawan handai dan taulan
Jika diserang gundah gelana
tuan sembahkan kedua tangan
Dan berapalah pula berhati suka
Kalau disinari caya kenangan
Alamat bagia yang sangat mulia
Lihatlah gerangan, pandanglah pula
Di sana memutih cahaya mega
Menebarkan harapan di cakrawala

Dengarkan sungai, air, dan gangga
Mengeluarkan lagu merdu suara
Sebagai bunyian di dalam surga

Di hati bangsaku di pulau perca
Bersinar cinta, bersuka riang
Menghadapi usia, gemilang cuaca

Wahai bangsaku, remaja 'lah lindang
Sebagai embun di pagi hari
Lenyaplah ke zaman yang sudah hilang

Kini bangsaku, insyafkan diri
Berjalan ke muka marilah mari
Menjelang padang ditumbuhi mujari
Dicayai merdeka berseri-seri

Gedenk nummer van Jong Sumatra
1923. Januari V/12-VI/1

48. TJITA-TJITA DARI RATAHAN

(A. Noni Kalengkongan dan A. Sakul Goeroe Bantoe, *Tjahaja Sijang*, No. 2, Th. 54, 17 Januari 1923)

'Ilmu dunia hendak dicari,
'Ilmu akhirat lebih pikiri;
'Ilmu dunia letak di kiri,
'Ilmu akhirat di badan diri.

Maha tinggi Tuhan Yang Esa,
Dunia akhirat empunya kuasa;
Melindungi umatnya senantiasa,
Mengaruniakan rahmat segenap masa.

Tuhan menaruh kasih dan sayang,
Melindungi makhluk malam dan siang;
Tetapkan 'ibarat dan sembahyang,
Agar selamat di waktu datang.

Nama yang keji hendaklah jauhi,
Nama yang harum hendaklah cari;
Nasihat dan petua hendaklah teguhi,
Nilaiannya itu tidak terhargai.

'Adat yang sopan harum baunya,
'Adat yang keji banyak cacatnya;
'Lurus hati mahal harganya,
'Banyak orang menawarnya.

Hati kita amatlah sedih,
Bagaikan tersiram air mendidih;
Segenap badan merasa pedih,
Karena dosa ada menindih.

Ratahan, 10 Desember 1922

49. BIBLIOTHEEK (TAMAN POESTAKA)

(Boechari, *Pandji Poestaka*, No. 4,
Th. I, 25 Januari 1923, hlm. 22-23)

B	erharap kepada pembaca yang garang,
	uruk dan baik terserah gedang;
	ibliotheek di taman faedahnya gedang;
	ianya kecil lagi pun sedang.
I	kut perintah Tuhan Yang Esa,
	lham dilimpah dengan kurnia;
	ndung pengasuh muda belia,
	stana rasa ada di sana.
B	etapa tidak kita sungguhkan,
	ibliotheek yang nyaman coba rasakan;
	etina jantan harus memujikan,
	udiman pembaca suka majukan.
L	anau yang dalam baik timbunkan,
	onta yang kendur tuan regangkan;
	emah lalai jangan biasakan,
	oteng yang tinggi harus sajikan.
I	jazah guru teman pikiri,
	tu alamat diri sendiri;
	hsan sungguh menjaga diri,
	lir dan udik berjumpa kari
U	lama itu rajin mengajar,
	mpama bibi menerbitkan ajar;
	bi merayap baik dilanjar,
	nggunan tanah sudi dijajar.
T	ekebur kita mendatangkan duka,
	untut ibarat di Taman Pustaka;
	abirnya itu sungguh belaka,
	inta yang halus menerbitkan suka.

H	adirkan hati duduk di Taman,
	akiki mutalak mengambil idaman;
	afalkan hadis dengan firman,
	awa yang panas menjadi nyaman.
E	ratkan tali kalau mengikat,
	sakan pengenal jalan hakikat;
	ncik dan tuan mana yang lekat,
	nggan tercerai benang penekat.
E	ngku pembaca Taman Warna,
	mas mustika bersama di sana;
	ndah bersampul, huruf berwarna.
	ngsel pengunci, teguh sempurna.
K	alau ihwani sukakan dia,
	e sekolah pergi, ambilah ia;
	uatkan hati berdaya upaya,
	ita syukurkan hadiah Allah.
T	aman yang indah berjenis isinya,
	ani dan kolera tersedia kitabnya;
	akrawala dan alam kitab lainnya,
	amasyalah tuan dengan sesungguhnya.
A	dik dan kakak teman sejawat,
	yapan yang lazat baru dibuat;
	mbil pahala ibarat salawat,
	wal waktunya jangan dilewat.
M	akna yang dapat itu pahala,
	erasai manis daripada gula;
	engambil susunan ilmu mu'alla,
	engenal jawah dengan masaala.
A	ldi fikir di zaman sekarang,
	lim yang benar bersua jarang;
	rak yang melarat tiada diterang,
	lkohol juga penggoda orang.
	iat yang jahat patut diubah,
	afsu yang sangat jangan ditambah;
	asib yang senang menjadi susah,

N	iat yang jahat patut diubah,
	afsu yang sangat jangan ditambah;
	asib yang senang menjadi susah,
	asihat banyak di Taman yang indah.
P	asar bibi, ihwani sukai,
	okok kemajuan tuan namai;
	aseban agung harus masuki,
	emilih pencaharian tuan rasai.
U	tam dijaga penyerang candu,
	sirkan pula druiper sipilis berpadu;
	jud jahanam mendatangkan udu,
	mpama gedung digoyang lindu.
S	egar sehat pesti dirasa,
	yaihuna menunjuk dengan sentosa;
	yetan menggoda tidak berjasa,
	yungkurkan hadiah Tuhan Yang Esa.
T	ersimpuh kalam di hadirat pengarang,
	ajuk makota bukit dan jurang;
	erkhilaf penulis sungguhlah terang,
	awakal ditambah saja yang kurang.
A	mbil pembaca untuk pedoman,
	msal ibarat di Pustaka Taman;
	jarkan ke segala ahli dan teman,
	tau di Arab di tanah Jaman.
K	eliling Hindia terdiri bibliotheek,
	emala cemerlang bacalah asyik;
	emudian beroleh hidayat dan taufik,
	ekal di jannah di tempat Chalik.
A	datkan tuan datang ke medan,
	sal yang sehat perjalankan badan;
	lamat yang layu didatangi hujan,
	nugerah Gubernemen kita muliakan.

50. SRI POESTAKA DAN PANDJI POESTAKA TERBIT DI BALAI POESTAKA

(Adenin, *Pandji Poestaka*, No. 23, Th. I, 7 Juni 1923, hlm. 19).

Sri Poestaka hamba maklumkan,
Elok isinya, patut dipujikan,
Ramai abonne memperinginkan,
Isinya ilmu sudah dipaparkan.

Pandji Poestaka pula disertakan,
Umur usianya Allah lanjutkan,
Subur hidupnya langganan doakan,
Tambah bertambah ilmu diisikan.

Ambil ibarat ilmu disajikan,
Kemajuan zaman harus dipikirkan,
Akan pengetahuan harus lanjutkan,
Dusun dan kota ilmu perbincangkan.

Akan kemajuan cara Belanda,
Nasihat ilmu semuanya ada,
Pastilah menambah ilmu di dada,
Ambil ilmu tua dan muda.

Nama "Sri" dan "Pandji" hamba pujikan,
Jangan bertangguh lekaslah pesankan,
Isinya banyak, tentu meriangkan,
Pakailah uang lalu kirimkan.

Untuk penambah ilmu pengajaran,
Si Pandji Poestaka surat mingguan,
Tuntut ilmunya pengasah pikiran,
Asalkan rajin, tentu tak kapiran.

Ke seluruh alam Pandji memancarkan seri,
Akan mengelilingi segenap negeri,
Terang benderang cahaya menyinari,
Enggan tiada Pandji menghampiri.

Riang dan suka abonne membaca,
Biar pun di dusun atau di kota,
Isinya penuh jangan dikata,
Tentu menimbulkan hati yang cinta.

Di seluruh Hindia, Pandji dikirimkan,
Asalnya di Weltevreden negeri dinamakan,
Riang dan rajin abonne membacakan,
Ingatkan dia, jangan lupakan.

Balai Poestaka gudang pusaka,
Ada mengeluarkan buku serba neka,
Lihatlah di sekolah Taman Poestaka,
Akan pembacaan bagi yang suka.

Isinya pelbagai buku disediakan,
Peti hikmat kita umpamakan,
Usahakan membaca, waktu dilapangkan,
Serta pahamkan apa yang diceriterakan.

Tammatlah pujian hamba serukan,
Akhir dan awal hamba pohonkan,
Kalimat janggal harap maafkan,
Atau saja'nya juga dima'lumkan.

51. MADAH, HARI MAULID SERTA MADAH KEGONAPAN DOEA POELOEH LIMA TAHOEN SERI JANG MAHA MOELIA SERI BAGINDA MAHA RATOE WILHELMINA DALAM TAHTA KERADJAAN NEDERLAND

(W. Wangke, *Tjahaja Siang*,
No. 17, Th. 54, 8 September 1923)

Mula hormat serta pun salam
Akan sampaikan buahnya kalam
Dalam himpunan yang amat indah
Adakan madah seri Baginda.

Hari inilah kami kenangkan
Hari inilah patut dihargakan
Akan ucap salamat maulid Baginda
Rianglah rakyat tinggi dan rendah.

Iring lagi hari yang indah
Mengingat akan hari Baginda
Atas lima likur tahun sudah
Umur tahta Seri Baginda.

Laun sudah perintah Baginda
Itulah sebab kami bermadah
Dengan mengucap slamat berganda
Slamat selamat seri Baginda.

Enaklah ingat riang istana
Riang bahkan sini dan sana
Tulus hubungan dengan rayatnya
Ada termashurlah hikayatnya.

Maka bersukalah seluruh tanah
Apalagi isi istana
Diingat waktu yang amat indah.
Akan printahnya seri Baginda.

Hari ini patut kami ingatkan
Kaum tidak akan lupakan
Elok sungguh printah Baginda
Genap lima likur tahun yang indah.

Elok printahnya dan amat indah
Nampak pada kaum tinggi dan rendah
Adakan kita berteguh setia
Pada Ratu yang maha mulia

Ada pun Ratu yang bangsawan
Nyatalah pengasih dan dermawan
Dilindungnya kita disukaran
Olehnya terbitlah penghiburan.

Empat penjuru alam sekalian
Ada ingat warta yang demikian
Pujikan Ratu yang maha mulia
Oleh kurnianya kita berbahagia.

Emas budiman ratu mulia
Luputkan kita dari perang dunia
Olehnya tinggal senang rayatnya
Enyah kelam, datanglah terangnya.

Hampir binasa isinya alam
Luput tinggal rayat Nederland
Isi kerajaan tinggallah ramai
Mengenggan perang tinggallah damai.

Adalah rayat tinggal setia
Tilik Ratu bagai muca
Adakan ontong berganda-ganda
Hormati Ratu yang maha indah.

Olehnya majulah Insulinda
Elok sungguh usaha Baginda
Nampak dan nyata senantiasa
Senanglah rayat setiap masa.

Esa saja pengharap kita
Rayat Nederland bersuka cita
Itu berkat Allah Taala
Yang diharap ontong berlimpahlah.

Atas seluruhlah Insulinda
Nyata sunggooh kasih Baginda
Guna bala rayat sekalian
Malum adanya yang demikian.

Allah lindungi Ratu kiranya
Hua beserta singgasananya
Akan Nederland yang amat indah
Masuk sertalah Insulinda.

Oleh Tuhan diberi kiranya
Enyahlah fitna serta sianya
Lanjut umur Ratu kiranya
Insya Allah dikabulkannya.

Allah kiranya lagi berikan
Seisi istana umur lanjutkan
Enyahlah was-was seluru tanah
Rayat bahkan dalam istana.

Ikrar berkat jadi pahala
B'ri kiranya Allah Taala
Atas Ratu dengan singgasana
Ganjaran Ratu yang bijaksana.

Insulinda dapat behagian
Nederland empunya behagia
Jadi upah kebajikan Ratu
Adalah kita menjadi satu.

Maka santausa ada sertanya
Alwasia yang selamanya
Harap teguh di singgasana
Akan kafir isi istana.

Rejiki murah selamanya
Adalah daulat tidak taranya
Tentang yang boleh jadi aralnya
O, Allah kiranya menjauhkannya.

Esakan lagi harapan kita
Wajah Ratu bersuka cita
Ijarat seri Ratu Wolanda
Lapanglah ontong bahkan berganda.

Harap Ratu dan suaminya
Egar Nyaman ada besertanya
Lagi anakda yang dikasihnya
Mohon Allah limpahkan berkatNya.

Indah sungguh berkatNya Allah
Niscaya senang sediakala
Atas Bunda seri Baginda
Daulat besertalah seberinda.

Agung-agung sampat saksikan
Limpah Baginda punya kebajikan
Amatlah adil amat mulia
Malum sampai ke tanah Hindia.

Terang nyatalah adil Baginda
Ada temurun dari ayahnda
Kafir atas keprintahannya
Hanya Allah! mara istana.

Tak akan putus asa kami
Akan mohon berkat badani
Kiranya lagi berkat rohani
Enggar-enggaran sana dan sini.

Rayat Minahasa bahkan Insulinda
Amat cinta printah Blanda
Dua puluh lima tahun
Yakin rayatnya sudah bernaung.

Alam dunia sampai nyatakan
Akan ini yang kami katakan
Nyata Baginda penyenang hati
Niscaya Allah kiranya berkati.

Empulah Baginda pada rayat
Dihari ini suatu hikayat
Endah hikayat, indah muhunan
Rahmat Allah, Allah perlindungan.

Limpah selamat Allah tuangkan
Atas istana kami doakan
Nan madah ringkas diperkatakan
Dipohonkan: Allah sempurnakan.

Yang rindah:
W. Wangke

52. SJA'IR PENGHARAPAN

(A. Sakoel G.R., *Tjahaja Sijang*,
No. 20, Th. 54, 20 Oktober 1923)

Tuhan rahmani yang mencurahkan kurnia,
Berkat usaha dilimpahkannya;
Harap enyah fitnah dunia,
Umur usia dilanjutkannya.

Kenang-kenangan siang dan malam,
Nampak dan nyata senantiasa;
Adalah terukir luar dan dalam,
Harapkan berkat berganda, setiap masa.

Elok amat dan sungguh mulia,
Jatuhnya pemandangan di segenap dunia;
Mashurkan mulianya yang mengatur usia,
Sembahkan syukur, selalu sedia.

Harap sentosa setiap masa,
Tuhan lindungi apalah kiranya;
Adalah ini usaha semua,
Sepanjang hidup dapat bahagia.

Janganlah pengharapan menyesatkan diri,
Jalan yang tak berbahaya kutolong cari;
Tinjaulah sungguh kanan dan kiri,
Arus yang terlalu deras baik hindari.

Jika ada yang akan dijelang,
Tetapi berjalan terlalu kencang;
Tentulah banyak mara yang datang,
Jalan yang pandak menjadi panjang.

Ayuh pembaca kecil dan gedang,
Berani menurutku malam dan siang;
Perlihatkan puli muka yang riang,
Kamu kubawa ke tempat yang terang.

Amin, amin hamba doakan,
Kenang-kenangan siang dan malam;
Lamun bersahaja hamba perkatakan,
Di negeri Ratahan beta berdiam.

53. POETERI MANDI

(W. Wangke, *Tjahaja Sijang*, No. 22,
Th. 54, 14 Desember 1923)

1. Bicara bagus sungguhlah bagus
Lebih bagus bicara halus
Bicara banyak kurang indahnya
Indahkan kerja besar gunanya.

2. Ingat-ingat buka rahasia
Pada sobatmu si manusia
Ini hari boleh bersobat
Esok lusa boleh bertobat.

3. Jauhari takut memuji
Kalau batu belum diuji
Tegal itu mencari sobat
Yang boleh jadi selaku obat.

4. Ini kata apa gunanya
Sekarang saya mau bertanya;
Siapa dikata sobat yang baik
Akan bentar ke jalan laik?

5. Nyatakan diri satu penganjur
Tahu berkata panjang dan bujur
Coba periksa laku bicara
Kalau kadar tujuan arah.

6. Banyak orang pandai berkata
Coba lihat putaran kata
Kata emas di dalam kantung
Tidak lama nyata mas lancung.

7. Jangan suram dikesukaran
Tangkap kerja hati gemaran
Dengan berkanjang berani dan kuat
Kerja sukar dapat dibuat.

8. Siapa tidak genapkan janji
Maski ia besarlah gajih
Sama dengan buat aniaya
Tidak dapat barang percaya.

9. Kita manusia harus ingati
Dalam hidupnya ia dapati
Masing-masing jalan pengaruhnya
Barang kerja tingkat hidupnya.

10. Siapa main dengan hidupnya
Dengan tidak parentah dirinya
Hidup akan tidak bertambah
Sentiasa tertinggal hamba.

54. SJAIR

(S. Lonto, *Tjahja Sijang*,
No. 5, Th. 55, 12 Januari 1924)

1. Bersinar terang bintang timur,
Sudah terbit di sebelah timur;
Bangsa barat datang di timur,
Nyata terang satu penghibur.

2. Fajar menyingsing di sebelah timur,
Membawa terang khabar kemajuan;
Sekarang bangun janganlah tidur,
Bangkit berdiri hambat kemajuan.

3. Zaman ini zaman kemajuan,
Harus carilah keubahan;
Akan sampai pada tujuan,
Memberi berkat dan kesenangan.

4. Dari dulu hingga sekarang,
Bangsa barat dalam kemajuan;
Kemajuan ke luar dan menyeberang,
Ke Insulinda nyata tujuan.

5. Kemajuan menyerang, sekarang terkurung,
Di segala tempat di Insoelinda;
Kemajuan terbang sebagai burung,
Beredar, dengan maksud yang inda.

6. Kemajuan beredar di Insoelinda,
Kemajuan memberi banyak keubahan;
Kaum dan bangsa bersuka ria,
Sebagai dapat satu gubahan.

7. Usahakan diri dengan berpikir,
Sebagai angin bergilir-gilir;
Pelungai aturan sudah terukir,
Kembang di hulu kembang di hilir.

8. Pelingai aturan diukir batu,
Membangunkan satu rumah tangga baru;
Akan disambut sepri taun baru,
Laksana mendapat baju baru.

9. Peraturan baru akan tiba,
Akan disambut dengan gembira;
Membawa berkat selamat sentosa,
Bagi tanah kaum dan bangsa.

10. Agar kita jangan kesusahan,
Wajib bergerak bersama-sama;
Maka kita dapat kebebasan,
Yang amat indah dan utama.

11. Bila kebebasan sudah ada,
Akan hilang was-was wasangka;
Tida ada lagi kecewa,
Biar ketemu hantu dan jiwa.

12. Tua muda bersuka ria,
Sebab kebebasan sudah ada;
Tida lagi hati kecewa,
Hidup dengan senang hati.

13. Kaya, miskin, akan sentosa,
Sebab kebebasan terus dirasa;
Kaum akan merasa berbangsa,
Setiap waktu setiap masa.

14. Sampai sini kuhentikan kalam,
Sebab sudah sianglah hari;
Kusambungkan lagi dengan salam,
Salam hormat dan selamat pagi.

55. DJAWABAN KEPADA SI PENJINDIR

(Tabik J.M., *Tjahaja Sijang*,
No. 5, Th. 55, 12 Januari 1924)

1.
Waktu kapal terkatung di atas tasik
Orang berpikirlah bolak-balik
Maweikere Cuma tahu memantik
Dan ta mengerti jalan politik.

2.
Waktu kapal di laut Banda
Orang memikir ta sudah-sudah
Saya pandai bahasa Belanda
Sedang J.M. sekolah rendah.

3.
Tetapi datang suatu masa
Di mana orang akan merasa
Apakah ia sudah berjasa
Ataukah Cuma berbuat dosa.

4.
Jangan berpikir "Aku yang betul"
Sedang Maweikere otaknya tumpul
Karena masanya akan menyusul
Yang bakal memutus siapa yang betul.

5.
Kalau hanya lain pendapat
Jangan menuduh J.M. penghojat
Karena masa akan menghambat
Yang bakal menangkap siapa khianat.

6.
Orang menyumpah "Maweikere mati"
Atau diolok "Maweikere mimpi"
Tetapi Tuhan Yang Maha Sakti
Yang menjadi saksi haluanku "rapi".

7.

Ja, Cuma mereka yang beringin maju
En J.M. yang menjadi ranju
Sebabnya mereka biasa keju
Jadi tentu larinya laju.

8.

Maar... selagi mereka main *kaikker*
Kringat kami sudah tercicir-cicir
Karena J.M. yang dipikir-pikir
Dan sekarang kami ... disindir sindir.

9.

Dat is toeh terlalu
Memang serdadu hina terlalu
Apalagi cuma biasa amilu
Sedang mereka "*biefstuk*" selalu.

56. CHKABAR MENADO

(J.F.C.W., *Tjahaja Sijang*,
No.8, Th. 55, 12 Januari 1924)

Setelah baca di *Tjaja Siang*
"Chabar Menado", hati pun riang
Mata rohani terus menintang
Tuan-tuan yang dapat bintang.
Baik kenalan, baik yang asing
Terima "Selamat"lah masing-masing
Terlebih-lebih yang jadi R.O.N.O. (1)
Yang dapat bintang sebab rono. (*)
Tuan-tuan mendapat Bintang
Mahal harganya lebihi intan
Sungguh mulia itu karunia
Pada mata segenap dunia.
Bintang emas, perak, suasa
Berngalo-ngalo turut kuasa
Tapi semua alamat jasa
Dipesertakan budi bahasa.
Budi bahasa bangsawan Tidenian
Itulah tanda tuan yang budiman
Ta' boleh heran mendapat tanda
Bintang N.I (Singa Belanda).
Oleh budinya Tuan Bangsawan
Yang rasa berat tidak melawan
Menjadi jinak serupa domba
Lakukan dienatnya berlomba-lomba.
Itulah pohon jadi alasan
Sehingga dapatlah pembalasan
Beroleh bintang yang rupa-rupa
Jadi ganjaran selaku upah.
Diberikan bintang jadi hadia
Pada yang rajin lagi setia
Jadi penambah tinggi darajat

Seperti memanglah diperhajat.
Bintang datang bakal digantung
Di dada kiri, dirapat jantung
Menjadi bukti orang yang mujur
Tambahan pula hatinya jujur.
Sambut kiranya hormat salamku
Oleh dawat dengan kalamku
Di surat kabar saya mengirim
Tabik dan sembah ada teriring.

Maumbi, 20 September 1924 J.F.C.W.

NOOT.(1) R.O.N.O = *Ridder Orange Nassau Orde.*
(*) rono = disingkatkan dari rajin orangnya, nor-maal "ad"nya. Adapun "ad" itulah sejenis benda yang amat halus, yang ada pada segala barang dan ditilik selaku pemberi kuasa dan pengaruh pada barang-barang di mana ia ada. Keterangan tuan Relohen uch:*"O i is leis dat alle stoffen uit gaal en alle stoffen doordringende"*. Keterangan tuan Lichtenbarg:*"Het wizen van od is le beschouwen als de overgang, de verbinding loechen het goestelijke en het stoffelijke, touchen het zinnelijke en hoven zinnelijke,tusschen het zchitbare en het onzichtbsre"*.

J.F.C.W.

57. POETERI BERTOEDOENG

(W. Wangke, *Tjahaja Sijang*,
No. 5, Th. 57, Juni 1924)

1. Betapa laju hidup manusia
   Horas sudah horas mulia
   Bulan dan tahun horas dan hari
   Semua-semua rupa berlari.

2. Berani hati dan lembut-lemah
   Itu boleh jalan sesama
   Madu lebah menyalah amat
   Tapi ingatlah akan penyengat.

3. Berbuat baik kepada sobat
   Maka sobatlah selaku obat
   Tapi seteru dibuat baik
   Pahala baik bukan graib.

4. Ada lidah terlalu laju
   Banyak kali sudah diaduh
   Ati-ati engkau hai gadis
   Dengar mulut yang amat manis.

5. Jangan jumawa menjadi raja
   Jangan sombong melela raja
   Pelita hati menjadi alah
   Seluruh tubuh rusak pahala.

6. Kalau mau bawa nasihat
   Mata dan hati pandai melihat
   Dalam hal menonjok jalan
   Harus diri jadi tuladan.

7. Kalau mau perentah orang
Periksa diri jangan berarang
Ada orang suka hinakan
Kintal sendiri tidak indahkan.

8. Sianu tulislah banyak ayat
Barang berguna dalam hikayat
Nyasal terjadilah di selatan
Barang sembuni sudah k'lihatan.

9. Tambahan bukan saja dia`intan'
Apa yang sudahlah kelihatan
Rahasia dulu di utara
Sekarang juga jadi ketara.

10. Kita bertemu pada jalanan
Rupa-rupalah keheranan
Lihat semut mati di gula
Lihat nyamuk mati di jala.

11. Kita manusia dalam dunya
Masing-masing cari hidupnya
Tetapi baik kita ingati
Timbang dan pikir pelita hati.

12. Baiknya kita barang ke mana
Mau di sini mau di sana
Baik partikulier baik ambtennar
Cari roti harus jalan benar.

13. Ini syairlah sepuluh empat
Bukan maksud hendak mengumpat
Kalau kusudah terdorong kata
Maaf dan ampun kepada beta.

58. MEMORANDUM

(Yok Bhong Tjin Tjoe, *Kamadjoean*,
No.3, Th. I, September 1924, hlm. 7--9)

Jangan *sembrono* maen membuta,
Kalu menyayang aermata,
Satu kali gagal menyinta,
Lebur binasa sumanget kita.

Siapa saja niscaya sampe mengarti,
Pengaru cinta punya teramat sakti,
Lihaiynya lebi menangken *Paso-Pati*,
Jarang menyelak *zonder* merusak hati.

Satu kali orang menindak kliru,
Puti jernih gampang bernoda biru,
Apa pula itu cara baru,
Ada laksana setan yang menyaru.

Maka sasuatu gadis atawa jejaka,
Kudu selalu inget adanya noraka,
Sabisa-bisa tindes pikiran seraka,
Kalu mau trusa bernasib cilaka.

Sanget perlu selalu tertip menjaga,
Kerasken hati berlaku sacara gaga,
Hunduk kabranian sapenu tenaga.
Nyataken bedanya noraka dan syorga.

Jangan *sembrono* berlaku cara gegaba,
Ceburken diri dalem aliran bertuba,
Supaya peruntungan tida gampang beroba,
Atawa musna saolah-olah digeba.

Tuntut penghidupan memangnya susa,
Kerna adanya suwal luar biasa,
Terkadang dateng mendadak, *zonder* dirasa,
Timbulnya karuwetan, gampang biasa.

Paling heibat, adalah suwal cinta,
Kalu dilakuken dengen cara membuta,
Tida ampun lagi, niscayalah kita,
Dapet persen getirnya hati pata.

Lebi sanget berbahaianya jeman sekarang,
Terdapetnya kajujuran, sanget jarang,
Maski kaliatan sifatnya serba garang.,
Toh! Tida boleh dibuat sembarang.

Bukti-bukti telah banyak nyataken,
Kasudahan apa marika kudu rasaken?
Kabruntungan suker bisa diperolehken,
Pun penghidupan beroba sanget menyediken.

Umumnya sasuatu Pemuda berpikiran,
Maski dirinya cukup kenyang pelajaran,
Niscaya belon sanggup bikin taksiran,
Atur penjagahan, datengnya nasib kapiran.

Dasar orang banyakan suka kamanisan,
Selalu alpa, laksana satu Pemalesan,
Tida sedar, seolah-olah sedeng pangsan,
Bahuwa semut aken mati oleh manisan.

Tida usa disebut itu setan,
Yang dengen sengaja atur pikatan,
Sebab korbannya punya maen kagenitan,
Selalu hasilnya marika gilain kabaratan.

58. MEMORANDUM

(Yok Bhong Tjin Tjoe, *Kamadjoean*,
No.3, Th. I, September 1924, hlm. 7--9)

Jangan *sembrono* maen membuta,
Kalu menyayang aermata,
Satu kali gagal menyinta,
Lebur binasa sumanget kita.

Siapa saja niscaya sampe mengarti,
Pengaru cinta punya teramat sakti,
Lihaiynya lebi menangken *Paso-Pati*,
Jarang menyelak *zonder* merusak hati.

Satu kali orang menindak kliru,
Puti jernih gampang bernoda biru,
Apa pula itu cara baru,
Ada laksana setan yang menyaru.

Maka sasuatu gadis atawa jejaka,
Kudu selalu inget adanya noraka,
Sabisa-bisa tindes pikiran seraka,
Kalu mau trusa bernasib cilaka.

Sanget perlu selalu tertip menjaga,
Kerasken hati berlaku sacara gaga,
Hunduk kabranian sapenu tenaga.
Nyataken bedanya noraka dan syorga.

Jangan *sembrono* berlaku cara gegaba,
Ceburken diri dalem aliran bertuba,
Supaya peruntungan tida gampang beroba,
Atawa musna saolah-olah digeba.

Tuntut penghidupan memangnya susa,
Kerna adanya suwal luar biasa,
Terkadang dateng mendadak, *zonder* dirasa,
Timbulnya karuwetan, gampang biasa.

Paling heibat, adalah suwal cinta,
Kalu dilakuken dengen cara membuta,
Tida ampun lagi, niscayalah kita,
Dapet persen getirnya hati pata.

Lebi sanget berbahaianya jeman sekarang,
Terdapetnya kajujuran, sanget jarang,
Maski kaliatan sifatnya serba garang.,
Toh! Tida boleh dibuat sembarang.

Bukti-bukti telah banyak nyataken,
Kasudahan apa marika kudu rasaken?
Kabruntungan suker bisa diperolehken,
Pun penghidupan beroba sanget menyediken.

Umumnya sasuatu Pemuda berpikiran,
Maski dirinya cukup kenyang pelajaran,
Niscaya belon sanggup bikin taksiran,
Atur penjagahan, datengnya nasib kapiran.

Dasar orang banyakan suka kamanisan,
Selalu alpa, laksana satu Pemalesan,
Tida sedar, seolah-olah sedeng pangsan,
Bahuwa semut aken mati oleh manisan.

Tida usa disebut itu setan,
Yang dengen sengaja atur pikatan,
Sebab korbannya punya maen kagenitan,
Selalu hasilnya marika gilain kabaratan.

Betapa romannya kamajuan yang sejati?
Sebagi juga olehnya belon dimengerti,
Buru kasenangan Puwas-puwasken hati,
Berbalik perbuatan gila-gila disujuti.

Cara baru berkembang bagitu santer,
Saolah-olah tiupannya angin *winter*,
Bikin pemuda sumangetnya kalut tergeter,
Sabagi mabok mentega dan *moster*.

Jejaka gadis bergaul galang-gulung,
Bagitu lengket seperti jua kepulung.
Plajarin dansa marika saling tulung
Supaya diri lekasan jadi ulung.

Samentara kasopanan aseli, pusaka leluhurnya,
Yang serba alus sifat-sifatnya,
Bukan cuma sabagian, hanya saanteronya,
Sabagi juga aken dinodainya olehnya.

Jejaka gadis saling berpimpin tangan,
Saling memelok dan saling bergandengan,
Mengigel berdansa laksana nantang kemplangan,
Atawa ka Park ngendon berglandangan.

Lambat laun kerna lengketnya bergaulan,
Dalem sapulu niscaya sedikitnya sembilan,
Marika lalu menuju itu jalan,
Yang gampang kabentrok nasib kasialan.

Kasopan sendiri marika tida hargaken,
Tuba berbahaya berbalik digemarken,
Kabruntungan aseli tida diperhatiken,
Impian kosong marika ingin buktiken.

Turutin selalu napsu *zonder* kapantesan,
Temaha kasenangan lupaken watesan,
Berpedeng kamajuan kejer kapuwasan,
Atawa buru "beruntung" *zonder* kaawasan.

Kabruntungan ruma tangga bagitu suci,
Sukar ada manusia sangup membenci,
Apa mau! la mirib barang terkunci,
Laksana tersimpan rapet dalem laci.

Juga sabagi kabungkus oleh kulit,
Tersembuni pada tempat sanget sulit,
Penu risiko yang melalat-lilit,
Pun bisa menyingkir-pande berkelit.

Lantaran demikian. Apa musti heran!?
Sekalipun dalem sasuatu pikiran,
Ingin bruntung bergiat atur pengejeran,
Toh! Hasilnya banyakan, adalah penasaran.

Buru padanya bersungu-sunggu hati,
Cari-mengusut dengen cara teliti,
Berlaku awas sambil berhati-hati,
Belonlah tentu bisa didapet pasti.

Sabaliknya, suda barang yang tentu,
Kalu buru pada kabruntungan itu,
Zonder gunaken jalan yang jitu,
Harepan niscaya lebur satu per satu.

Sebagimana ujarnya Nabi kita,
Kabruntungan ada suwal yang nyata,
Disuka oleh menusia rata-rata,
Melebihin dari berbagi rupa permata.

Juga tida bisa dapet dibeli,
Diburu juga ada suker sekali,
Kalu dicari sacara buta tuli,
Atawa kalu lupaken too dan cengli.

Percintahan! Adalah faktor paling utama,
Laksana nyawanya kabruntungan ruma,
Gagalnya percintahan aken bikin lema,
Atawa rusaken harepan, azas bersama.

Maka jangan gegaba maen menyinta,
Jaga baek kuping, terutama mata,
Sedikit saja klirunya tindakan kita,
Hati mencelos, sangsaranya suker dikata.

Apa artinya itu macem kagetolan?
Hargaken dansa, gemarin pergaulan,
Berkrudung kamajuan dan kumpulan,
Melulu lakuken perbuatan ugal-ugalan.

Hari blakang baru marika merasa,
Rawat ruma tangga punya susa,
Terutama bagi siapa belon biasa,
Dari payanya niscaya lipet berlaksa.

Kalanjur demikian, jangan baru merinti,
Merasa diseksa, sebab kurang mengarti,
Bereken urusan ruma sabagimana musti,
Rongrongan muncul berganti-ganti.

Maka perlu sungguan, sasuatu pemuda,
Jangan sombong melembungken dada,
Mabok kamajuan yang tida berfaeda,
Awaslah! Pada sampanya cecara Blanda.

Liat! Bekas penganten di Amerika
Bukan sedikit telah merasa cilaka
Toh bermula ia orang cukup merdika
Prihal pili pasangan atawa pun menika

Silaken basmi sabisanya kasukaan meniru
Kamajuan aseli harus kudu diburu,
Tuladan penting berharga dibuat guru,
Jangan cerobo giurin model baru.

59. BERDIRINJA *SECTIE* T.C.H. Mr. CORNELIS

(TTT., Chuang Hoea Toeng Chih Hoei,
No. 6, Desember 1924)

Berdirinya *sectie* T.C.H. di ini kota,
Beriken penerangan pada *siahwee* rata-rata.
Buat menyinta sesama bangsa.
Itulah maksud T.C.H. senantiasa.

Maski perkumpulan kita masi lema.
Tetapi *tungchih-litungchih* nanti bekerja sama-sama.
Supaya *sectie* T.C.H. hidupnya subur.
Dan tida nanti musti dikubur.

Buat gunanya kita punya perkumpulan.
Jangan sayang korbanken tenaga.
Tangkis itu serangan dan pukulan.
Yang berbahaya dengen gaga.

Supaya majunya perkumpulan laluasa.
Singkirkenlah jika ada itu uler berbisa.
Yang menggigit dengen berbahaya.
Yang coba bikin kita tida bisa berdaya.

Guna kemajuannya bangsa kita sendiri.
Jangan takut bahaya atawa berlaku jeri.
Jika ditingkatan tinggi bangsa kita berdiri.
Kita merasa bangga liat kanan dan kiri.

Sampe di sini saya punya tulisan.
Yang saya lukisken sebagi sairan.
Saya harep bisa kasi sedikit seruhan.
Pada *tungchih-tungchih* yang kapulesan.

60. TAON BAROE

(Shih Pa Tze, Warna Warta, No. 5
Th. II, 29 Januari 1927, hlm. 30)

Kapan taon lama pergi,
Taon baru selalu dateng mengganti,
Kemudian bulan liwat bulan menututi,
Akhirnya berulang-ulang *zonder* berhenti.

Taon baru masih ada,
Zonder dirasa umur samingkin tinggi,
Kamana nanti marika pergi?
Tida! Marika jidatnya kriputan rambutnya putih,
Kapan sampe di situ marika nanti mengerti.

Dunia ini sebagai panggung komedi,
penuh lelakon yang telah terjadi,
Tapi ampir semua berakhir sedih,
Kerna terumbang-ambing sebagi di atas duri,
Yang bikin penghidupan rasanya peri.

Dan kapan marika sudah sampe tepi,
Tepi yang penghabisan, penghabisan yang sunyi,
Dapatah itu artinya? Artinya mati....,
Seperti ada malem pun ada pagi,
Ada waktu dateng pun ada tempo pergi,
Semua telah dicipta oleh Maha Gusti,
Entuh penghidupan orang, sebagai mengimpi....

61. VOLKSRAAD

(Nationalist Liang, Warna Warta,
No. 21, Th. II, 21 Mei 1927, hlm. 8)

Sedari di Jawa ada *volksraad,*
Lantas terjadi, penarikan urat,
Ada yang pandeng, ia itu *onraad,*
Tapi ada yang anggep, terlalu berat!

Bertaon-taon berbulan-bulan,
Itu sual terus berjalan,
Seperti barang ampul ampulan,
Di tengah empang, tapi tegalan.

Pada bebrapa taon duluan,
Antara *Sinpo* dan *Perniagaan,*
Pernah terjadi pembicaraan,
Yang jadi sengit punya permulaan.

Dua dosa tra mau mengalah,
Yang satu maki yang laen nyelah,
Masing-masing bilang tiada salah,
Hingga banyak publik mengelah!

Sasudah lama yang berbantahan,
Satu dan laen maen celahan,
Akhirnya brenti itu percidrahan,
Tapi tra ada itu kasudahan.

Sampe bulan yang baru ini,
Waktu ada *congres* di sini,
Itu hal yang sudah tersembuni,
Ditarik pula dan dijampeni.

Sedari pada itu tatkala,
Perniagaan berdiri pula,
Kasih kluar *cengli* segala,
Haluan pro yang ia bela.

Tapi dr. Kwa Tjwan Sloe dan dr Ong Hok Lan,
Tida mufakat pada itu jalan,
Volksraad dianggep satu keganjilan,
Yang cuma penting buat nyataken ganjelan.

Volksraad dianggep seperti kuwe lompong,
Yang tida berisi alias kopong,
Cuma cukup enak buat orang ompong,
Sakedar buat o b a t, mulut melompong.

Itu dokter berdua orang,
Telah nyataken terus dan terang,
Campur *Volksraad* pentingnya kurang,
Tapi P e r n i a g a a n terus menyerang.

Maunya P e r n i a g a a n ada ternyata,
Bangsa Tionghoa semua rata,
Di seluruh tempat di semua kota,
Menurut saja yang ia kata.

Siapa yang laen ia punya pikiran,
Tentu diserang oleh itu koran,
Yang kliatan suka buat bertengkaran,
Sebagimana lakunya satu tiran.

62. MISKIN DAN BERHARTA

(L. L. Koedoes, Kamadjean,
No. 36, Th. IV Juni 1927, hlm. 14)

Dua puluh Mei, malem yang sunyi,
Tidur celentang, layangken pikiran,
Suara ngeri, binatang malem punya nyanyi,
Zonder disengaja, membikin ini sairan,

Perasaan duka telah dateng menyamperi,
Kejadian yang suda lupa kombali teringet,
Pikiran melayang, tra karuan yang kupikiri,
Ooh, itu kejadian melukaken hatiku sanget,

Malem yang gelap, pemandengan ngeri,
Sebab gagalnya sang percintaan,
Bikin pengidupanku penuh duri-duri,
Nyatalah, dunia ini ada pulo dari impian

Toosje, adalah satu gadis hartawan,
Ayah bundanya tersohor kaya,
Parasnya cantik susa dilawan,
Gadis itu berklakuan mulya,

Dengen girang kubisa berkenalan,
Yang tidak lama lagi berlaku sbagi sobat,
Sampe tiga taon lamanya telah berjalan,
Resepnya perasaan hati, penyakitku dapetken obat,

Tali persobatan, terganti tali percintaan,
Impianku yang muluk rasanya kesampean,
Ooh. ..... Itu inten biduri,
Membikin siang hari malemku buat pikiri,

Tapi..... helas!! Harta putuskan cinta,
Atas kuasanya cintaku terpata,
Keadaanku telah berbalik susa,
Semua.. ...uang punya kuasa,

Lantaran racun dunia punya gara-gara,
Ciptaken kabruntungan, berbalik sangsara,
Sebab perbedahan m i s k i n dan b e r h a r t a,
Hidup di dunia ini rasanya kutra beta.

63. SIAPA ALIRKEN KAOE KEMARI, PENAWAR?

(Homz Ic Hoa, *Panorama*, 10 Juni 1927)

Mulanya ku kira peri kayangan sedeng menari,
Berkecrik-kecrik di bawa bayangan sang matahari,
Tida taunya kau, Penawar, yang dateng kemari,
Dalem sucara seperti nyanyian burung kenari.

Lebih dari *muziek* bagiku kau ada berarti,
Kerna bersuara justru dunia seperti mati:
Kumerasa itulah ada kamerduan sejati,
yang 'ku tra bisa lupaken dari pikiran dan hati.

Dengen kejernihan seperti aer dari saringan,
Kau kasi minum akar-akarku yang kakeringan:
Dan dalem penjagaan yang susa didapet saiangan,
Kau mengalir terus jangan sampe 'ku kakurangan.

Ya, ya, bekerjalah kau dengen gumbira. Penawar!
'Ku selalu denger kricikmu *zonder* merasa tawar;
Aken bikin pertulunganmu lebih banyak teruwar,
Basahkenlah juga akar-akarnya 'tu bungah Mawar.

Kendatipun 'ku idup dalem sunyinya keadaan
Tapi 'ku merasa ada terliput kasontausaan:
Bukanlah kudiperlindungi udara kapercayaan,
Yang diterbitken oleh kau punya kasetiaan?

Kau ini utusan dari Tuhan yang Maha Tinggi,
Bertitah agar kasegeran bisa rata terbagi;
Hingga jaunya punya perjalanan kau tra *open* lagi,
Buat bangunken layu yang ampir membikin rugi.

Admirer, oh, ... der penawar dari bukit Halimun,
'Ku tanggung budi buat hiburan yang dateng berkrumunan,
Ibarat orang yang terlepas, dari tangan penyamun,
Rasa sukurku tetep terukir di paras tersenyum.

Siapa yang tida harep dapet berkah dengan menda-
dak ialah sudah bisa kalahken sang takdir.
Kabodohan sringkali tida mengandung ke-
jahatan, tapi sikap palsu dan pura-pura senantiasa
mendatengken rasa jemu

16 Letter Greper

64. BANTRASLAH ITOE KEKOENOAN

(Miss Magrict, Kroya, *Panorama*, 10 Juni 1927)

B uat putusken itu rante *conservatief* dari kekunoan,
A dalah pakerjaan yang sanget berat buat percobaan;
N yata nasib kita semua gadis Tionghoa ampir bersamaan,
T ida ada kaya atawa miskin semua tanggung kasengsaraan:
R atusan suara sudah terdenger buat putusken itu tali.
A ken kasi mengarti kaum *conservatieven* yang tida mau perduli;
S anget kejem itu kelakuan terpandang buat jeman ini.
L aginya kaum prempuan laen bangsa begiru merdika dan maju.
A ken berebut sama rata dan angen-angen yang dituju;
H anya musti bantras, dan singkirken semua rintangan.
I tu perbuatan kita harus turut biar ada banyak halangan.
T erutama apa yang sudara kita di Tiongkok kasi tuladan.
U mpama kita berdiam, tentu bergirang itu kaum kakunoan
E n apabila maksud kita masih blon terkabul dan kesampean
K erjaken terus dengen ketetepan hati jangan takut celaan
A mpir semuanya manusia sekarang pada buru plajaran
K enapa musti ada perbedaan, antara lelaki dan prampuan?
O ch, brapa besar duka dan ancur rasanya kita ampunya hati,
E n kapantah bisanya ilang itu iketan yang mempersakiti?
N ah sudara-sudaraku, tersedar dan beragemlah jadi satu
U njuk kau punya kebranian sekarang di sembarang waktu
A ken bisa lekas terkabul kita punya kenangan jangan menunggu
N asib kita harus diperbaekin dengen lekas dan sunggu-sunggu.

65. KAADAAN INGGRIS DI INI WAKTOE

(Ta Pa Toet, *Warna Warta*,
No. 22, Th. II, 26 Juni 1927)

II

Tapi urusan pada negri mera
Bertambah genting sudah kentara
Sovjet bilang dengen penuh mara
Bunuh Volkow, pun Inggris campur perkara

Volkow itu ada satu utusan.
Jadi wakil di Polen punya kaharusan.
Tapi pada dua minggu yang barusan.
Ditembak Kowoeda yang amat brangasan

Itu orang nama Kowuda,
Kaum *monarchist* yang masih muda,
Juga orang Rus tersebut sudah,
Cuma haluannya marika berbeda.

Toh kendati tau ia punya bangsa,
Yang bikin Volkow sampe binasa,
Sovjet terus tinggal merasa,
Ada Inggris yang bikin susa.

Pamlet-pamlet lantas diterbitken,
Di ada Inggris terus ditujukan,
Dibilang, mask! Kowuda yang lakukan,
Tapi Inggris yang bantu anjurken.

Surat-surat kabar pun bantu tiupin,
Itu perbuatan Inggris bantu pimpin,
Lantas brapa orang ditangkep-tangkepin,
Dihukum tembak dan ditutupin.

Menurut Sovjet ampunya kata,
Itu puluhan orang semua rata,
Saanteronya kerja jadi mata-mata,
Dan berhubung pada Inggris, sudah ternyata.

Yang paling kentara iyalah Rusland,
Diam-diam bikin jailan,
Pada Brittannie alias Engeland,
Buat puaskan ia punya ganjelan.

Di Tiongkok itu sudah kentara,
Baek di Selatan maupun di Utara,
Pada Inggris merasa mara,
Hingga ada anti Inggris, punya perkara.

Banyak *zendeling* sampe pada lari,
Guna cari slametnya diri,
Kerna kuatir nanti dicari,
Dan slempang jiwanya kena dicuri,

Di Egypte pun ada kejadian,
Yang melanggar Inggris punya kekuasaan,
Hingga buat jaga ia punya kapentingan,
Kruiser dikirim tra boleh kurangan.

Menurut baru ini ampunya warta,
Krisis di Egypte disebut nyata,
Sudah diurus dengen berserta,
Dan sudah beres semua rata.

Tentu saja berarti satu kauntungan,
Dan ringanken Inggris punya tanggungan,
Sebab dengen beresnya itu rintangan,
Bikin *Engeland* tra banyak kabingungan.

Demikian *Engeland* di ini waktu,
Banyak urusan yang sudah tentu,
Kudu diurus satu per satu,
Laksana berlapis-lapis, ampunya pintu.

66. NATIONALISME

(L.L. Koedoes, *Kemadjoean*,
No. 37, Th. IV, Juli 1927)

Nanking, tempatnya pamrenahan baru,
Namanya satu ibu kota itulah tentu,
Nyang aken berdiri sebagi guru,
Nanti diturut collegenya dengen jitu.

Aken gabungken kaum patriotis,
Antara pemimpin Militaris,
Anggepan gitu terdapat antara Nationalis,
Antero kaum patriotten berdiri baris.

Nationalisme adalah sumanget yang terpuji,
Nyang dipangenin oleh *Hoakiao* kita,
Nyatalah segala ahal harus diuji,
Nunjukin bagai gerakan kita nyang nyata.

Kau, semuda *Hoakiao* di Indonesia,
Kapan aken bergerak, angkat senjata!
Kaumuman tunjang itu, bukan sia-sia,
Kaum kita harus berbuat yang nyata.

Ingin namanya *Hoakiao* kita terindah,
Tu, kita musti berbuat jangan andah,
Ikhtiar guna Tiongkok punya kejadian,
Itu negri, leluhur kita punya tempat kedieman.

Nationalisme itu kita punya gegaman,
Nanti bikin Tiongkok kita menjadi aman,
Namanya *Hoakiao* tentu tidak gampang dibikin cacian,
Nyatalah semua terdapet dari kita punya ketabahan.

Guna negri dan derajat bangsa,
Generaal Tjhiang K.S. tidak sayang kurbanken nyawanya,
Gerakken bala tentara, labrak pengkhianat bangsa,
General T.L. bakal dibasmi sampe akarnya.

67. MENEER PERLENTE

(Louw Tjoei Tjng, Indramajoe, *Panorama*
6 Juli 1927)

Kapada sekalian pembaca *Dames, Heeren, oudste en jongste,*
Di sini kita suguhken sairan *getiteld* "Meneer Perlente".

Yang sehari-harinya berpakean *precies als een Keizer,*
Dengen kelakuan sombong *als heeft een huis van ijzer,*

Dia selalu hidup senang *zonder hard te werken,*
Maskipun dia punya utang kan niet di-reken.

Saban sore *gaat hij met zijn fiets gerijden,*
Tida perduli badan mesum *nog niet gebaden.*

Asal saja bisa lekas liat *Inlandsche vrou loopen,*
Omdat kalu bisa *hij wil vlug te koopen.*

Tapi, astaga, baru saja *meer* dan *een jaar,*
Marika punya utang semua kan niet membayar.

Sampe *alle menschen zeggen,* dia kliwat terlalu,
Omdat dia utang perlunya *om te wandelen* melulu.

Itu *meneer* sudah tentu *word erg* cilaka,
Omdat alle rentenieren tentu menjadi murka.

*
* *

Yang terhormat tuan pembaca tuwa dan muda,
Saya harep sekalian jangan sampe berluda;
Kerna saya tida masuk sekola Blanda;
Jika ini sairan salah harep dibikin suda.

68. KOK BIN

(Tik Yam, *Panorama*, Mojokerto, 6 Juli 1927)

K	ok Bin, pembaca tentu mengatahui artinya,
	ita orang Tionghoa adalah rahayatnya,
	a' ada' an Tiongkok sekarang amat susanya,
	erna *imperialisten* asing besuk akalnya.
O	unggulken kakuasahannya buat ennyancang,
	ulurken senjata ka Tiongkok dengen lancang,
	umumken itu *verdrag* menipu atawa pincang,
	leh bantuannya pengkhianat yang harus dicincang.
K	erajahan asing yang agung namanya,
	enalah noda JAHAT lantaran kalakuannya,
	apan Turkye suda bisa angkat derajatnya,
	enapakah Tiongkok tida bisa ambil tuladannya?
B	uat tiru tuladannya Turkye yang gagah itu,
	ukan susa jika kita mau berangkep satu,
	ergeraklah dengen gagah di segala waktu,
	egitulah kamerdikaan kita kombali tentu.
I	mperialistisch asing kita musuhken,
	nggris yang paling terutama kita benciken,
	derin Tiongkok dengen armadanya menakutken,
	ni tantangan musti lekas diberesken.
N	ah, Tong Pauw! jika kau rahayat sejati,
	asibmu pada Tiongkok kasi gabungken musti:
	iscayalah kau bruntung di hari nanti,
	ama terjunjung wangi, kau bakal dapeti.

69.PERSATOEAN TIONGHOA

(Liang, *Warna Warta*, No. 19, Th. II,
7 Mei 1927, hlm. 17)

Dalem segala perkara memang gampang sekali,
Aken orang kasih celahan dengen buta tuli,
Dengen tiada di'inget itu perhubungan tali,
Yang satu kali sudah dibikin dengen cengli.

Tida salah kalu orang seringkali bilang,
Lidah itu memang betul juga tida bertulang,
Tapi kenapatah orang suka usil dengen tida terhalang,
Dan tida bedaken kapentingan sendiri sama *algemeen* belang.

Banyak perkara yang orang sudah bongkar,
Sampe dalem sekali, hingga pada semua akar,
Seperti juga diri sendiri ada dianggep sebagi pendekar,
Dengen tiada pikir lagi, apa gunanya terus menerus musti bertengkar.

Chung Hwa Congres yang telah dibikin dalem bulan lalu,
Ada mengasih kasudahan yang bisa bikin hati orang pilu,
Seperti juga tiada ada laen perkara yang lebih perlu,
Orang-orang saling cakar dengen tida mengenal bulu.

Katanya saja orang mau bekerja sama-sama,
Tapi kliatannya hasilnya bakal jadi percuma,
Ah, sungguh sayang kalu dalem tempo yang tida lama,
Orang musti bikin ancur itu perkara dengen poma-poma.

Apakah yang dinamaken suatu pergerakan kebangsa'an,
Kalu tiada bisa dibikin akur dengen kita orang sekalian,
Tiadakah ini semua cuma menjadi satu celahan,
Di matanya laen bangsa yang tentu jadiken itu seperti buah tertawa'an.

Kalu orang mau anggep perkara yang direcokin,
Tiada ada begitu penting seperti laen fihak mau bikin,
Apatah sebabnya, maka kita musti terlalu ibukin,
Sedeng itu perkara yang lebih besar ampir tiada diyakin?

Cilakanya bangsa Tionghoa ada lantaran tida bisa bersatu hati,
Maskipun kita semuanya toh gampang sekali dikasih mengarti,
Justru kalu kita belon bisa buang itu tabeat kowkati,
Sabegitu lama juga gerakan itu musti dianggep tida berarti.

Cobalah kita orang masing-masing berdaya upaya,
Buat dapetken suatu tujuan yang rada bercahaya,
Sebab jikalu kita terus menerus musti gunaken tuya,
Kita sendiri toh akhirnya yang musti jadi payah?

Hayolah kita bergerak bersama-sama dengen berhati satu,
Di segala kutika, di sembarang waktu,
Aken sampeken tujuan kita yang tentu,
Dengen kemauan keras yang seperti batu.

70. BAGIAN ORANG PRAMPOEAN

(Miss Lie, Batavia, *Panorama*, 9 Juli 1927)

Apa yang baru ini penulis L. di Kudus telah lukisken.
Ada cocok sekali dengen apa yang 'ku ngalamken sekarang;
Aku punya plajaran kepalang tanggung tida bisa diterusken,
Lantaran oleh orang tuaku dengen keras telah dilarang.

*

Niatanku tadinya sanget ingin sekali aken blajar terus,
Buat cukupken dan bikin sampurna plajaranku itu;
Tapi orang tuaku bilang: "Rumah tangga lu musti urus,
Buat orang prampuan sudah cukup plajaran sabagitu!"

*

Oh, bagimana sedih ka'adaa'an diriku pada masa sekarang ini,
Kalu selama-lamanya musti urus di dapur punya kerja'an;
Kerna aku memang tida ada *anlegaken* kerja cara begini,
Kerna kainginanku aken blajar terus buat cari kapinteran.

Apalagi sekarang mangkin banyak sekolahan bagi kaum prampuan,
Yang membikin hatiku jadi begitu girang ampir tida tertahan;
Aku sudah kira segala pengharepanku tentu bakal kasampean,
Tapi, aduh! ... itu kagirangan sekarang terganti dengen keduka'an!

*

Cara bagaimana toh sekarang aku ini musti mencari daya,
Supaya bisa dilulusin kainginanku aken sekola lagi?
Oeh, antero pengharepanku sekarang bakal gagal tersia-sia,
Tida ada jalan lagi buat dapetken plajaran lebih tinggi.

*

Diriku ini sekarang seperti juga sudah terjiret mati,
Oleh rante-rante besi dari orang Tionghoa punya kakunoan;
Kagumbira'anku waktu masih sekola sekarang terganti,
Dengen rasa yang sanget menyesel dengen penuh kasedian.

Oh, sudara-sudaraku prampuan! Marilah kita berdowa,
Supaya jangan manampak lagi nasib sabagi 'ku punya diri,
Yang musti tinggal bodo dan cupet sampe di hari tuwa,
Dan jadi saja tukang tungguin dapur satiap hari!

71. "BOEROEH...!"

(Tik Yam, Mojokerto, *Panorama*, 9 Juli 1927)

Buruh! ... kau ada bangsa cilaka,
Terlebih pula jikalu kau miskin,
Begitu sering musti merasain duka,
Lantaran Plajaran tida teryakin.

Sudara! Pakerjaanmu ada berat,
Di dalem dunia kau sanget sengsara,
Buat idup, kau gunaken urat,
Itulah ada MISKIN punya gara-gara.

Liatlah! Kringetmu mengucur,
Sedeng beras di rumah belon sedia,
Apatah rasa hatimu tra ancur,
Dengen adanya macem hadia?

Pakean kau, robek di kanan dan kiri,
Rambutmu panjang, parasmu mesum,
Siapatah begitu tida merasa perih,
Ya merasa perih hingga di sumsum?

Tiker rombeng terpaksa kau tidurin,
Anak minta makan, menjerit berseruh,
Mau mara, siapatah kau musti marain,
Selaennya, dan meratap: oh! Kaum buruh ...?

Rumahmu gitu kecil dan berlobang,
Istrimu menunggu dengen tra sabar,
Sedeng di saku Cumah ada sagobang,
Aduh! Begimana ia nanti berdebar-debar?

Ini macem tragedi oleh bangsa majikan,
Maski marika tau, tapi berpura buta,
Kerna segan aken menderma kabejikan,
Apa pula suka sumbang sedikit harta.

Oh, majikan! Kau dulu toch begitu?
Serta tra jarang kau merasa kasedihan,
Kapan kau bisa jaya pada ini waktu,
Itulah cumah Tuhan punya kurniahan.

Tulunglah! Itu sesama manusia,
Terlebih pula bila kau punya bangsa,
Agar pengidupannya tra jadi sia-sia,
Pun luputken dari itu cara perkosa.

Jikalu kau melaenken peluk tangan,
Apatah artinya itu panggilan hartawan?
Niscaya kau nanti dapetken rintangan,
Atawa sedikitnya terkutuk oleh Tuhan.

Berlakulah sacara orang dermawan,
Bila kau ingin diberkah oleh Tuhan.

---

72. LELAKON SATOE TOEKANG GROBAK JANG PINTER KABLINGER

(K.T.H., *Panorama*, 10 Juli 1927)

Cucu Oey Tee di Indonesia ada punya satu grobak atawa roda,
Yang hendak dipake menambangin dengen ditarik oleh saekor kuda,

Suatu hari ia bawa grobaknya aken pergi kaluar ambil muatan,
Dari mana ia biasa dapet hatsil aken guna ia punya penghidupan;

Muatan yang musti ditarik ada bras banyaknya berpulu karung,
Yang hendak diangkut dari station aken pergi ka satu warung.

Buat lakuken ini semua sedikitnya musti pake tempo dua hari,
Kerna jalanan jelek, kuda kurus, hingga tida bisa dikasi lari;

Laen dari itu, muatannya satu grobak, menurut aturan kabiasaan,
Cumah anem karung, yaitu watesnya saekor kuda punya kakuatan.

Tapi si cucu Oey Tee yang "cerdik" ada punya laen pikiran,
Ia tida hendak turutin laen orang punya kabiasaan dan aturan.

Itu aturan umum ia anggep ada kurang betul hingga musti dirobah,
Itu muatan anem karung ia rasa terlalu enteng, masih boleh ditamba;

Supaya, apa yang musti diangkut mundar-mandir jadi dua tarikan,
Bisa lantes dibikin beres dan slese dengen menarik satu rintakan;

Sacara begitu, dengen wajibken itu kuda bekerja lebih keras,
Sekali jalan ia mau angkut paling sedikit duablas karung bras;

Dengen gunaken ini aturan ia hendak bikin lekas slese itu kerjaan,
Dan satiap hari bisa bertambah hingga dua lipet ia punya kahatsilan.

Itungan cara begini, dalem teori, memang bagusnya bukan maen,
Tapi kalu sudah dicoba dengen *practijk*, lantes saja jadi laen!

Lantaran muatan itu grobak ada luar biasa punya banyak dan berat,
Si kuda tida bisa berjalan lekas, hanya musti merayap dengen melarat.

Baru saja itu kuda menarik sambil berkutet bebrapa blas tindak,
Ia lantes mogok, dan maski dicomelin dan dicambukin, tinggal merandak;

Sasudah dipaksa, dilabrak, diseret dan didorong, itu kuda jalan juga,
Tapi blon brapa jau, ia rubuh di tanah, sebab abis ia punya tenaga.

73. BEREBOET KOEWE

(K.T.H., *Panorama*, 30 Juli 1927)

Lelakon itu satu *Meneer* dengen ia punya dua anak kukutan,
Sampe sekarang masih juga blon bisa abis dibuat sebutan;

Kerna semingkin ia orang dikasih berbagi-bagi barang makanan,
Semingkin ternyata tabeatnya itu dua anak yang berlawanan,

Dulu waktu ia orang tida begitu diopen atawa diperduli,
Itu dua anak pungut kaliatannya ada idup rukun sekali,

Kerna ia orang merasa ada mempunyai satu rupa kapentingan,
Buat sama-sama berdaya supaya nasibnya jadi mendingan;

Tapi begitu lekas ada alamat kainginannya bakal kasampean,
Lantes antara itu dua anak terbit persaingan dan perlombaan.

Si Item Manis selalu menjaga supaya segala macem pembrian,
Yang paling besar ada jadi ia sendiri saja punya bagian.

Begitulah tatkala *Meneer* bawain dua kuwe *taart* yang guri,
Si Item Manis lantes saja maju ka depan buat trima sendiri.

Alesannya, umurnya lebih tua dan dipungut anak lebih lama,
Maka segala makanan enak ia yang wajib lebih dulu trima.

Dan buat si Meneer, lebih sring timbul itu macem perselisihan,
Ada lebih baek buat sampeken ia punya maksud dan tujuan.

Kerna kalu itu dua anak selalu idup rukun menjadi satu,
Ia orang bisa sakongkol unjuk kepala besar atawa kepala batu.

Tapi sabaliknya kalu ia orang bercekcok dan saling tentangin,
Yang satu hendak bergerak, niscaya yang laen nanti halangin.

Inilah justru ada cocok dengen si *Meneer* punya tujuan,
Yang sabrapa boleh jaga supaya itu dua anak tida berkawan.

Kerna si *Meneer* punya motto seperti bapa angkat: *divide et impera*,
Atawa: aku senang berkwasa dan memarentah kalu kau orang bercidra!

74. SAM BIN TJOE GIE

(Miss Nelly Han, Baron, *Panorama*, 30 Juli 1927)

S	am Bin Tjoe Gie itu tiga poko kwajiban,
	un Yat Sen marhum punya poko haluan,
	ampe sekarang ini dibuwat ucapan,
	aharusnya memang baek dibuat tuladan,
A	mpir semuwa pemimpin di dalem negri
	ntero ambil setuju haluan Sam Bin Tjoe Gie,
	njurin Rahayatnya tra-usa takut matie,
	ken perbaekin nasipnya dan membela negri.
M	elinken Tio Tjok Lim dengen complotnya,
	asing-masing blon mau roba sikepnya,
	alahan tamba lama tamba bertingkanya,
	embikin urusan negri tamba kalutnya.
B	andiet tua itu yang begitu kasuhur,
	ikin negri kita jadi setenga lebur,
	ukan katanya lantas membantu atawa mengatur,
	erbalik lantas mau saling menempur.
I	tu kaum Nationalis yang terkenal gaga,
	a orang liatken, MARANYA tida bisa tercega,
	tu bendera Tjeng Thian Pek Djit jadi tanda,
	ngin bersihken Tiongkok dengen antero tenaga.
N	ationalis punya sikep dan segala gerakan,
	yata sekali dapet banyak sokongan,
	yang itu kaum Bandit jadi KLABAKAN,
	gela napas dengen sanget kabingungan.
T	io Tjok Lim c.s. suda merasa sendiri,
	elah sampe marika punya hari takdir aken mati,
	urus menerus bermuka-muka pada laen negri,
	entu, pertulungan ia orang perlu dapeti.
Y	ang bikin rahayat punya gusar dan heran,
	aitu negri Protuel punya perbuatan,
	a, orang suda perluken campur tangan,
	ang bikin rahayat bertambah ginlan.

O	rang asing selalu turut menggrecoki
	rang Nationalis tida ambil perduli,
	leh kerna suda ditakdir oleh si Gusti,
	tara punya sampah musti di SAPU BERSI.
E	mkangwannya Rahayat bukan kepalang,
	nget negrinya yang bakal dipukang pukang,
	xpeditie tentara trus dikirim buat menyerang,
	ngga sayang JIWANYA buat KORBANNYA PERANG.
G	erakan Kaum Nationalist suda amat nyata,
	abungken Tiongkok jadi satu Pamerenta,
	agalken itu berjenis *verdrag* yang BUTA,
	UNA MENULUNG NASIPNYA RAHAYAT RATA-RATA
I	tu gerakan yang sanget brani dan GARANG,
	ni dunia turut juga jadi BERGONCANG,
	tu sebab *Tongpaukkue* jangan sungkan menunjang,
	NGET ITU GERAKAN BUAT GUNANYA KITA ORANG
E	ntjek Sun Yat Sen harus dipuji.
	nget selalu haluan Sam Bin Tjoe Gie,
	naknya aken dirasaken di hari nanti,
	n terus menerus TERTANEM DI DALEM HATI.

75. AKOE POENJA MOESTIKA SOEI

(B.J.O., Batavia, *Panorama*, 6 Agustus 1927)

Oh, aku punya Mustika yang sanget disayang,
Ke manakah dengen mendadak kau pegi melayang?
Sahingga di saban sa'at kau terbayang-bayang,
Baek di waktu malam, baek pun di waktu siyang.

Sabegitu lama aku tida bisa ketemu pada kau,
Sabegitu lama juga hatiku merasa sanget duka,
Di mana kau pergi, bisakah kau tulung kasi tau?
Supaya aku selamanya tida tanggung rasa cilaka.

Betul sekarang aku suda dapet laen mustika,
Tapi tida begitu dipenuju seperti kau sendiri,
Sahingga jika aku inget hati rasanya menjadi luka,
Luka lantaran mendadak kau telah tinggal lari.

Apakah nanti jadi jika kau ada di tangan laen orang,
Aku rasa pasti, tida seperti aku sendiri punya sayang,
Oh, Mustikaku yang aku hargaken lebi dari segala barang,
Buat gunamu, Mustikaku, aku tida kuatir jiwa melayang.

Bilanglah, Mustikaku, bagimana pikiranmu sekarang,
Supaya sang hati tida pikirken terus malem dan siyang,
Janganlah kau pake adat seperti harimau punya garang,
Rusaklah aku, jika kau tida beriken kabar yang girang.

Sampe di sini aku terpaksa putusken ini tulisan,
Cumah aku mengharep kau sendiri punya balesan,
Kalu saja kau punya hati masi taro blas kesian,
Brikenlah padaku sedikit kabar buat hiburan.

---

76. HATI JANG LOEKA....

(Tan Sin Tjo, Pasoeroehan, *Panorama*,
No. 36, Th. I, 20 Agustus 1927)

Satu malem yang pèteng, serem dan sunyi,
Beribu bintang di atas langit yang biru,
Lapat-lapat kadengeren burung dares berbunyi,
Dibarengin dengen air sungai yang gemuru....

Saya merasa seperti hidup dalem pembuwangan,
Tida kawan, tida satu apa, tinggal sendirian,
Saya berpikir, saya menangis, saya sesambatan,
Siapatah yang denger selaennya itu kasunyian?

Saya bingung dan senderken kepala di korsi,
Zonder terasa saja berlinang aer di mata.
Saya terkenang tapi siapatah yang ditangisi?
Apa saja musti bikin kalu orang suda pata?

Barang suda liwat ada lagi saya buat pangenan?
Ibarat setangke bunga melati yang jato di kali;
la jato, ia anyut dan linyaplah dari pemandangan;
Apakah saya bisa harep ia bakal balik kombali?

Seperti harep kuda bertanduk manjangan,
Biar dipuji, diharep terus-terusan,
Saribu tahun pun tra nanti katurutan.
Apa ini yang saya selalu buat harepan?

Saya boleh berdowa buat ia punya kabruntungan,
Boleh memuja supaya Allah mengasi ia berka,
Dan saya musti puwas dengen ini peruntungan,
Maski ini ada penu dengen rasa peri dan duka!

Seperti juga jalannya itu aer di kali,
Aer mata saya sering jadi mengalir kombali;
Saya tekan dada sendiri yang seperti meleka,
Dalem mana ada sembuni satu hati yang luka....

77. PENGHIDOEPAN MANOESIA

(Miss Tan, Kroja, *Panorama*, No. 36,
Th. I, 20 Agustus 1927)

Penghidupan manusia ada sabagi dalem pelajaran,
Sadari ia masih bayi sampe sudah jadi dewasa;
Dan akhirnya, sampe waktu brangkat ka pakuburan,
Zonder penganter tentu ia orang tida nanti bisa;
Kerna manusia ada gampang sekali tersasar jalan,
Hingga dari kabeneran ia orang jadi terpisah.
Bagitulah dengen diam-diam Tuhan sudah adaken,
Pada masing-masing manusia satu roh penganter;
Dan saban kalih penghidupan yang ia musti hadepken,
Membikin ia jadi putus harepan dan gumeter,
Itu penjaga lalu bri harepan dan menggumbirahken,
Supaya ia sanggup menahan gangguan yang suker,
Itu pengenter maski tersembuni, tida kaliatan,
la blon pernah berpisah daripada damping kita,
Saban kita hendak jalan nyasar ia bri peringetan,
Seperti juga ia jadi kita punya orang tua;
Maka jangan pikir yang kita terlalu ada sendirian,
Maskipun jua dari sobat famili dan ibu bapa.
la punya rupa tinggal tersembuni, tida kaliatan,
Begitu pun tida bisa didenger ia punya suara,
Tapi di saban saat ia selalu bri nasehat peringetan,
Kalu kita sedeng ada dalem kasedian dan sangsara;
la kasih unjuk bahua manusia tida tinggal sendirian,
Maskipun sudah tida punya sobat dan sanak sudara.
la selalu membagi dengen cara adil dan bersama rata,
Kita punya kagirangan, kasenangan dan kagumbirahan;
Begitupun segala kasusahan, kasedihan dan dukacita,
Selalu dibarengin juga dengen harepan dan hiburan;
Siapakah adanya itu makhluk yang begitu menyinta,
Kalo bukan ada itu Malikat, Tuhan punya suruan?

78. OH, PENGIDOEPAN .....

(Lie Kiem Hok, *Kemadjoean*, No. 40,
Th. IV, Oktober 1927)

Apatah artinya ini dunia, apatah artinya ini pengidupan,
Aku cuma alamken lebi banyak kagetiran daripada kasedepan?
Apatah dunia bukan pulou dari kasengsaraan, pengidupan bukan penyeksa
Sementara diriku yang berada di dalemnya sedeng diseksa buat impasken dosa?
Ah! Kenapatah Allah lahirken aku dalem dunia, tida dalem noraka,
Kapan memangnya aku ditakdirken dengen nasib melarat dan cilaka?

Oh! Kapan aku inget waktu, itu waktu anak-anak,
Selagi kapan aku meloncat dan bermaen dengen gumbira dan enak,
Selagi kapan aku blon kenal artinya dunia dan pengidupan,
Itu semua ada sebagi kaplesiran yang penu sama kasedepan,
Tapi.... tapi.... helaas, itu waktu ada sebagi prau yang.telah liwat,
Dengen bawa bersama-sama segala apa yang la ada...muwat.

Itu waktu anak-anak suda pergi jau.... jau sekali,
Dan tida lagi aken kombali buat kadua kali.
Tapi kendati bayangannya suda tida lagi kaliatan,
Toh dalem hati ia ada tinggalken, ukiran, satu peringatan,
Yang mana tida aken bisa linyap dan musna,
Seblon aku tinggalken ini dunia yang fana.

Aku rasaken itu semua kabruntungan terbang dengen kasebetan,
Tapi kagetiran dan kasengsaraan sekarang sekarang merayap dengen kalambatan.
Ah! Apatah ini dunia memang ada pulou yang penu sama kagetiran,
Dan pengidupan ada bawaken rupa-rupa kamelaratan dan kasukaran?
Oh! Bagiku, ... bagiku... itu ada amat ...amat katerlaluan.

Oh! Allah, kenapatah KAU citaken diriku dalem kamelaratan?
Apatah dulu hari aku ada perna lakuken banyak kajahatan?
Apatah dalem ini dunia aku musti tebus itu semua dosa,
Maka pengidupanku ada begini sengsara, cilaka dan terseksa?
Kapan bener demikian, kenapatah KAU tida seksa diriku dalem noraka?
Oh! Bagiku ... bagiku...itu ada amat ...amat katerlaluan.

Oh, Allah! KAU ada kejem, tida mengenal kasian, tida mengenal cinta!
Apatah KAU tida liat basanya aku punya pipi lantaran mengalirnya aer mata,
Aer mata yang kluar dari perinya sang hati yang luka,
Luka lantaran ditusuk oleh pengidupan yang getir dan cilaka?
Ah! KAU masih tinggal diam KAU tida ambil perhatian, KAU awasken sadja,
Oo! Aku tau; aku tau, KAU berlaku begitu memang dengen disengaja.

Dunia yang lebar ini, seringkali dirasaken amat cupet,
Kasengsara`an dan kesukaran mendesek mangkin rapet,
Apa yang kita rasaken, melainken pait dan sepet,
Dan apa yang kita tida mau, itu kita sering dapet.

Tjiang, Palembang

79. MOESIM TJHOEN!

(Oei Kiem Tjwan, Bondowoso, *Panorama*,
22 Oktober 1927)

Liatlah, itu musin Tjhoen terang-benderang,
Sunggu kaindahannya terdapet amat jarang.
Burung-burung dalem ini musin juga bergirang.
Tertiup angin aloes ia orang meninggalken sarang.

Liatlah, itu kupu-kupu yang lagi berterbangan.
Bagus warnanya dan eilok amat di pemandangan,
Bunga-bunga jadi seger dan dapetken kamegaran,
Betul ini musin Tjhoen penu dengen kegirangan.

Tangke dari salah satu itu bunga aku mau bikin pata.
Tapi ia mempunyain duri-duri sebagi senjata.
Kupu-kupu pun menerbitken dan siarin saja duka cita,
Sebab tra diduga ia terbang linyap dari pemandangan mata.

Ini semua bikin aku duka suker dibilang.
Tapi musin Tjhoen hiburken aku berulang-ulang.
Kaindahannya sunggu tida boleh dibilang kepalang.
Sinarnya langit terang dan berwarna gilang-gumilang

Biarlah nanti itu semua jadi hiburnya hati,
Maski aku tida bisa ambil dan petik itu bunga,
Aku juga di dalem kuburan mau bernanti,
Ya, aku mau bernanti padanya dengen gaga.

80. AWAL TIMBOELNJA PERTJINTAAN

(Poeloet-Poeloet, Batavia, *Panorama*,
No.48, Th. I, 12 November 1927)

Empat belas hari bulan, pasang purnama,
Gelombang nan sedang bercangkarama;
Itulah ada awal dari pertama,
Percintaan bermula masuk menjelma.

Masanya kuntum mulai kembang,
Unggas berbunyi hinggap dan terbang,
Itulah awal cinta dan bimbang,
Hatiku rasa, tembus berlobang.

Cintaku jatuh pada Melati,
Tumbuh di tanam Indera Sakti;
Cinta membakar jantung dan hati,
Rasanya boleh membawa mati.

Melati bukan tolan sahabat,
Atau bersanak kaum kerabat,
Tetapi padanya cinta tertambat,
Ta' ditawar diberi obat.

Aduhai Melati yang putih warna!
Hatiku nan sudah gondah golana,
Laksana orang terkena guna,
Cintakan kamu mula karena.

Kalau cintaku kamu endahkan,
Dengan sumpah aku janjikan,
Segala air mataku, aku kumpulkan,
Kepada mulah selalu, aku tumpahken.

Sebelum aku tidur beradu,
Aku hiburkan hati yang rindu,
Menangislah aku tersedu-sedu,
Sampai ke telingamu bunyinya merdu.

Aku berjanji teguh setia,
Bersaksi kepada Tuhan Yang Mulia;
Kalau Melati meninggal dunia,
Kuburnya satu, mayitnya dua.

81. PENAMBAL HATI JANG LOEKA

(Thio Eng Hwat, *Panorama*, No. 48,
Th. I, 12 November 1927)

Kaberuntungan Tuan Thio, dateng sendiri,
Kalo sudah waktunya, trausah dicari,
Maskipun tuan puterin semua negri,
Kalo blon temponya, toh tinggal selalu peri.

Jangan hilang dunia jahat, tapi manusia,
Sendiri yang bikin, sesamanya idup tersia-sia;
Sebab kebanyakan serakah, mau menang sendiri;
Dari itulah kejadian semua hal yang ngeri.

Begimana juga jeleknya kita punya penghidupan,
Jangan keburu pergi, kalu blon dapet panggilan;
Tida boleh kita lantes ilang atawa putus harepan,
Sebab segala apa musti tunggu la punya giliran.

Liatlah itu langit yang tertutup oleh awan-awan,
Yang warnanya item dan gelap gulita,
Apakah ia buat selamanya tinggal dalem itu keadaan,
Sinar terang sigra juga nanti dateng hiburken kita.

82. SLAMET MALEM!

(*Panorama*, Tan, Kroja, No. 50,
Th. I, 26 November 1927)

Dengen diam-diam sang malem beber sayapnya,
Meliputi dusun, dan utan-utan seanteronya;
Sekalian makhluk yang girang dan yang sengsara,
Semua sedeng mengaso dan tidur dengen tibra;
Dalem pulesnya semua jadi terlepas dan kelupaan,
Segala apa yang menerbitken jengkel dan kedukaan,
Sayap yang alus dan nyanyian merdu dari impian,
Sudah singkirken segala kekhawatiran dan kesakitan;
Begitulah telah tertutup apa yang sembuni di dalem,
Oh, slamet malem! slamet malem!

Matahari sudah lama turun ka bumi dan silem,
Segala apa sudah terliputin oleh sang malem,
Di kuliling tempat sudah jadi amat sepi dan sunyi,
Tiada kadengeran suara apa-apa atawa bunyi;
Di samping pembaringannya orang-orang yang beribadat,
Ada duduk menjaga bebrapa bidadari dan malaikat.

Yang dengen perlahan dan ampir tida bisa dirasa,
Lindungken marika punya kasukeran dan dosa,
Ia briken impian yang amat bagus dan kalm.
Oh, Slamet Malem! Slamet Malem!

Satu waktu nanti dateng itu tempo menurut giliran,
Aken masing-masing manusia masuk dalem kuburan,
Di mana sekalian kawan-kawan punya mulut yang manis,
Yang bertreak aken membujuk dengen sedi menangis,
Tida nanti bisa bikin kita jadi sedar dan bangun kombali,

Daripada itu tidur pules yang begitu tentrem dan begitu aseli.
Di situlah ada tempat mengaso dari perjalanan jau,
Di mana aken terpendem kita punya kainginan dan mau;
Segala kasengsaraan dan kagetiran dibikin tenggelem,
Oh, Slamet Malem! Slamet Malem!

83. SLAMET PAGI

(Njo Tjiang Hin, Waled Tjirebon, *Panorama*,
26 November 1927)

Tempat tidur anak kecil, itu korsi goal,
Yang berada tida berjauhan dari jendela,
Jika tergoyang terayun, seperti satu kapal,
Kalu mau tidur dia kepingin digoyang pula.

Jangkarnya kapal dilepasken jam lima,
Di pinggir kapal mamahnya mengeaterken,
Lantes saja tida meliat sama mama,
Sebab matanya yang plahan-plahan dimeremken.

Apa yang mama bicara dia tida bisa tau,
Sebab kapalnya sudah terpisa dari daratan,
Tida tau perjalanannya sudah brapa jau,
Juga tida denger angin, ombak, ger-geran.

Sunggu slamet, semua tida berbahaya,
Liwat satu malem, sampe besuk pagi,
Itu kapal sudah berada di muka jendela,
Dengen gugup dia buka matanya lagi,

Dia buka matanya dan memandangi,
Lantes bertreak panggil sang ibu!
"Mamah! mamah! slamet pagi!
Saya balik belajar, dengen tida kliru."

84. *AVONDRUST*

(Anonim, *Tjahaja Timoer*, No. 1, 15 Januari 1928)

Matahari mulai silam ke Barat,
Omgeven van purperen glud;
Kedengaran bersuara memberi selamat,
Den aarde ten afscheid haar grut.

Tong-tong berbunyi memberi tahu,
De stilte en de rust van den nacht;
Ayam pulang mencari pintu,
En zuken het hok dat hen daar wacht.

Natuur toont haar prahtige kleuren,
Langit kelihatan bagus rupanya;
De lucht is bezwangerd met kleuren,
Kelihatanlah alam amat indahnya.

De tong-tong der dessa's vermelden,
Memberi tahukan alamat malam;
De karbouwen verlaten de velden,
Di kandang tempatnya masuk ke dalam.

Milliunen sterren pralen,
Laksana diamant di langit tempatnya;
En't maanlicht schenk ter aarde,
Cahayanya bagus sukar bandingnya.

Twinkle, twinkle, little star,
Berklap-kelip kelihatan cahayamu;
How I wonder what you are,
Laksana diamant bagus rupamu,

Berkelap-kelip di waktu malam,
Then you show your little light;
Indah kelihatan rupanya alam,
Twinkle, twinkle, all the night.

In the dark blue sky your keep,
Cahyamu kelihatan berkelap-kelip;
Yet often through my window peep,
Seolah-olah melihat, mau mengintip.

Indah kelihatan rupanya alam,
Twinkle, twinkle all the night.

In the dark blues sky your keep,
Cahyamu kelihatan berkelap-kelip;
Yet often throught my window peep,
Seolah-olah melihat, mau mengintip.

85. NASIB BANGSAKOE PEREMPOEAN DI ATJEH

(Chairoemi binti N. Hoesain, *Doenia Istri*,
No.27, Th.VI, 3 April 1928)

1. Lamalah sudah diangan-angan,
Di dalam kalbu atau timbangan,
Hendak menjelma ke "Pandji" jambangan,
Inilah baru ada lapangan.

2. Adapun akan kedatangan beta,
Dari Tjalang suatu kota,
Hadjat nan hendak berkata-kata,
Dengan handaiku muda yang po'ta.

3. Makanya beta datang ke mari
Meriwayatkan nasib bangsa sendiri,
Menanggung duka sehari-hari,
Sejak duluan zaman bahari.

4. Bangsa Atjeh golongan perempuan,
Banyak yang hidup tidak keruan,
Laksana sirih di luar puan,
Sampai sekarang sejak duluan.

5. Nasib kami bangsa perempuan,
Di tanah Aceh aduhai tuan,
Dipelihara tidak bertujuan,
Tamsil abdi tidak berpengetahuan.

6. Adapun yang lain kawan sebangsa,
Walau di Soematera Balai Selasa,
Diberi pengadjaran dengan sentosa,
Ganti intan emas suasa.

7. Untung sungguh bagi mereka,
Tiada dipandang bagai boneka
Diajar menyulam renda mereka,
Meski ke Eropa atau Amerika.

8. Bangsa kami terlalu hina,
Tiada berguna walau ke mana,
Baik ke Siam atau ke Tjina,
Karena pengajaran kurang sempurna.

9. Yang diberikan ayah dan buda,
Kepada kami gadis peranda,
Hanyalah intan emas perada,
Akan dipersuntingkan hiasan di dada.

10. Jika anak orang yang gana,
Empat tingkat bergelang kana,
Bercocok sanggul bertatah ratna,
Bercincin intan cemerlang warna.

11. Betullah itu besar harganya,
Zaman sekarang kurang gunanya,
Adalah pula yang melebihinya,
Ilmu pengetahuan itulah dianya.

12. Kami di Aceh belum berubah,
Ibarat madu manisan lebah,
Baik di gunung atau di lembah,
Seumpama bunga untuk digobah.

13. Seumpama bunga patik sebutkan,
Tidaklah dongeng yang bukan-bukan,
Waktu disunting baru digunakan,
Diperjual beli ibarat ikan.

14. Sebab begitu patik paparkan,
Baik di desa atau di pekan,
Kerap nan sudah patik dengarkan,
"Anak perempuanjangan sekolahkan"

15. Apa guna disuruh sekolah,
Kata ayah yang berpikiran salah,
Kelak nan ia berbuat ulah,
Melanggar larangan Nabi dan Allah.

16. Banyak sungguh umpatan mereka,
Bermacam-macam berbagai aneka,
Betapa ngeri takut dan duka,
Ma'lumlah sudah tuan belaka.

17. Permintaan kami sidang nan Sitti
Kepada ayahanda muda nan sakti,
Hasrat yang buruk buang di kaki,
Ajarilah kami dengan seperti.

18. Wahai ayah kami bangsa punggawa,
Junggungan kami utama jiwa,
Aria ninsun Asmara Dewa,
Cobalah pandang ke tanah Jawa.

19. Pandanglah gadis-gadis di tanah Sunda,
Bahagian Hindia jajahan Belanda,
Berbagai ilmu penuh di dada,
Penangkal setan datang menggoda.

20. Wahai ayah kami lela jauharu,
Pandang dan perhatikan di dalam diri.
Betapa mulia gadis bestari,
Sebab pengetahuan telah berseri.

21. Aduhai ayah dan umi,
Seruan patik Sitti Chairoemi,
Dengan segera pimpinlah kami,
Agar kelak Tuhan rahimi.

22. Wahai ayah kami sidang nan bapak,
Aturan lama hendaklahcampak,
Keadaan kuno baik di kupak,
Kemajuan bangsa timbulnya rampak.

23. Cukuplah itu waktu yang sudah,
Aturan lama kurang faedah,
Suruh belajar walaupun rendah,
Kemudian boleh bertambah-tambah.

24. Penutup kalam atau rencana,
Besar harapan beta yang hina,
Bagi saudara yang bijaksana,
Bangsa perempuan walau di mana.

25. Suka gerangan bersama-sama,
Membuang fikir sejurus lama,
Hatinya beta bukan umpama,
Di ruangan "Panji" sama menjelma.

26. Hingga ini tammatlah kalam,
Wahai engku redaktur permata nilam,
Berkat tolonganKhaliku'l'alam,
Mashurlah Hinda seedar alam.

Tjalang, Atjeh

86. KENDARAAN MAHARADJA HOETAN

(Anonim, *Sri Poestaka*, No. 2
Th. XI, Februari 1929, hlm. 194-195)

Maharaja Singa gagah perkasa,
Jika hatinya ingin merasa,
Menjajah daerah tempat kuasa,
Berjalanlah ia pergi temasa.

**

Ke air tergenang jalan menghala,
Gelagah pantai melambai melela,
Tempat zarafa, rusa segala,
Berhimpun minum sediakala.

**

Di situ singa sembunyikan diri,
Ketakutan pohon kanan dan kiri,
Ditiup angin gemetar berdiri,
Karena sangat takut dan ngeri.

Setelah samsu masuk tersila,
Diganti cahaya lampu menyala,
Di dalam dusun rumah segala,
Sunyi senyaplah semua pula.

**

Aneka warna di gunung tinggi,
Berkilau cahaya samsu membagi,
Demi sinarnya ta' tampak lagi,
Pemburu pun keluar jauhlah pergi.

**

Kijang menjangan di hutan duri,
Sesudah makan malamnya hari,
Aliran air mereka pun cari,
Di situ beristirahat rebahkan diri.

**

Ketika itulah pula masanya,
Zarafa hendak lepaskan hausnya,
Tempat itu pun didapatkannya,
Lalu berlutut julurkan lehernya.

**

Baru dihirupnya air di situ,
lantas bergerak barang suatu,
Dengan menikas maraja ratu,
Melompat kekodok zarafa itu.

**

Zarafa belang diperkudanya,
Alangkah aneh ganjil rupanya,
Mana salberak demikian indahnya,
Macan cantik warna bulunya.

**

Indah bulunya luar biasa,
Harimau buluh jualah bangsa,
Sekarang dikendarai raja kuasa,
Hendak dibawa pergi temasa.

**

Maharaja singa benamkan giginya,
Ke dalam urat leher kudanya,
Rambut kuning, bulu tengkuknya,
Berkibar di bahu kuda tungangannya.

**

Dengan melolong parau suara,
Karena kesakitan tidak terkira,
Melompatlah zarafa berlari segera,
Hendak elakkan sakit dan lara.

**

Cepat larinya membawa diri,
Di gurun yang tengah kamar sinari,
Macam unta tengah berlari,
Mata terbudur membuat ngeri.

**

Gedebak-gedebuk bunyi kakinya,
Di gurun yang amat sunyi-senyapnya,
Darah pun mengalir pada lehernya,
Yang belang sao warna bulunya.

**

Di belakang zarafa dalam sangsara,
Kabut kuning timbul membura,
Bergumpal-gumpal naik udara,
Laik kabut pasir gurun zahara.

**

Burung nasar pun datanglah juga,
Berkoak melayang di dalam mega,
Girang dan suka tidak berhingga,
Mengharap bagian yang besar harga.

**

Hyena kejam binatang tercela,
Pembongkar kubur pembuat mala,
Japun dateng mengikut pula,
Menurut jejak zarafa menghala.

**

Harimau buluh seterunya hewan,
Yang dengan gemar bengis kelakuan,
Menyapbe ternak berkawan-kawan,
Ikutkan zarafa punya haluan.

**

Apabila baginda maharaja ratu,
Naik kendaraan macam begitu,
Ta' dapat tiada seketika itu,
Darah dan peluh mengalir tentu.

**

Mereka mengiringkan maharajanya,
Semayam di tahta yang ada nyawanya,
Sangatlah gentar takut semuanya,
Karena dahsyat serta hebatnya.

**

Kuku yang tajam bukan kepalang,
Mencengkam bantal semuanya hilang,
Bantal tahta berwarna belang,
Ya'ni daging zarafa yang malang.

**

Sebab itu zarafa terpaksa,
Berlari terus tergesa-gesa,
Mendukung raja gagah perkasa,
Hingga anggota letih dan lasa.

**

Karena penunggang demikian behena,
Biar engkar, bertingkah ba' mana,
Mendompak, menyepak ke sini-sana,
Sia-sia belaka, tiada berguna.

**

Akhirnya tersungkur dalam kecewa,
Ludah membuih dengan sebahwa,
Sedang mendengkur meregang jiwa,
Zarafa lalu lepaskan nyawa.

**

Setelah terhantar zarafa di situ,
Penunggang lantas gunakan waktu,
Jadi makananlah kendaraan itu,
Disantap singa, maharaja ratu.

**

Lantas di sana di Madagaskar,
Jauh di timur macam terbakar,
Fajar menyingsing sinar di kekar,
Tandanya siang sudahlah mekar.

87. SOENGGOEH MOELIA

(Panlias, Makassar, *Pewarta Menado*, No. 7, 9 November 1929)

Di waktu aku belum dewasa,
Di itu kutika, di itu masa,
Aku tida kenal artinya susa,
Sebab aku dilindungi, senantiasa,
Oleh satu makhluk luar biasa,
Guna aku, ia berani trima binasa,
Guna aku, ia ridlah hidup tersiksa,
Pendeknya segala apa, jeri tida dirasa,
Nyatalah itu makhluk sangat berjasa,
Yang ta dapat dibeli dengan uwang berlaksa.
Siapakah adanya itu pelindung yang bijaksana
Yang sukar dicari tandingannya di mana-mana?
Oh! Itulah bukan lain dari ibuku sendiri,
Yang jaga aku punya keslamatan setiap hari.

88. SWIE NIO DENGEN IBOENJA

(Djoenior, *Doenia Istri*, No. 14 Th. II, Juni 1929)

"Ia ada saorang yang padamu bener-bener sanget menyinta,
Itulah aku brani pastiken jika menilik ia punya sorot mata,
Selaennya begitu, ia toh ada putra saorang yang berharta,
Sahingga tida ada alesan buat kau selalu menista."

Di atas ada pembicaraan 'nciem tian pada putrinya,
Dalem kebonan kembang sembari kontrol tanemannya,
Terutama puhun melati, mawar yang sanget indahnya,
Tapi 'ncim Tian pada itu, tida menarik perhatiannya.

"Guna apa ibuh, harta dan mas-inten yang bertumpukan?
Bukan saja boleh jadi, tetapi tentu datengken kesialan,
Jika kawan hidupku pada Hwa Bing satu pemabukan,
Siapa, amper saben malem senantiasa berkeleyapan."

"Swie, Kau memang anak *puthauw* yang tida denger kata,
Segala apa kahendakku kau senantiasa suka membanta,
Pendek kau musti menikah pada Hwa Bing, menurut prenta,
Perduli apa pada Kie Lien, angsal tundangan dibikin pata?"

Ampat bulan berselang sedari adanya itu pembicaraan,
Justru ada menjadi Swie Nio punya hari pernikahan,
Tapi di hari esoknya tamu-tamu pada saling liat-liatan,
"Tidakah ia suda lari?" Begitu orang-orang membikin pertanyaan.

Swie Nio betul sekali suda minggat dari tempat ibuhnya,
Ini ada buktiken pada Kie Lien yang ia amat cintanya,
Sedeng pada Hwa Bing bukan mati daripada jadi istrinya,
Samentara sang ibuh sekarang mendusin tentang kesalahannya.

89. NASIBNJA SATOE TOEKANG IKAN

(Sie Kian Bie, Blitar, *Kamadjoean*, No. 61-62
Th. VI, Juli-Agustus 1929, hlm. 15)

Ombak lautan Cukiang yang itu malem ada tentrem dan sabar,
Telah diteduhi sinarnya bintang-bintang yang di saluas langit ada tersebar,
Meliat begitu istriku telah bangunin aku dari tidurku,
Yang mana aku jadi sedar dan aken mulai dengen pekerjaanku,
Mengandel tenaganya prau ikan kecilku sebagian itu lautan,
Hingga mingkin lama mingkin jau kusuda terpisah dari daratan.

Liwat brapa saat di saputerku cuma aer melulu,
Di mana mati idupku cuma tergantung salembar bulu,
Tapi bagimana kubisa singkirin ini pakerjaan berbahaya,
Kalu tida ingin anak istriku di rumah dapet susah dan paya,
Helaas, kapan suda dapet banyak ikan dan kumau kombali,
Di selebar lautan telah ketutup salju besar sekali.

Kapan aku berada bingung dan pasrahken nasib pada Yang Maha Esa,
Oh, keliatan laut kombali seperti tadi telah berbusa,
Sinar matahari yang panas bikin salju pada lumer,
Adalah lautan yang tadinya beku telah kombali beraer,
Tapi bagimana kaget kapan aku sampe di rumahku,
Satu meja sembayang telah dihatur buat kematianku

90. ALLAH

(A.A. Shreef, *Rasa*, No. 2
Th. II, Agustus 1929, hlm. 8)

I. Ya, Allah, Tuhan Rabbani,
Yang Maha Mulia serta suci,
Menjadikan alam dunia yang fani,
Serta mahluk, binatang, insani,

II. Kuasa Engkau tidak terduga,
Menjadikan bumi indah mulia,
Penuh keindahan sudahlah nyata,
Kiri-kanan, belakang, dan muka.

III. Hujan Kau turunkan setiap waktu,
Menghidupkan tanaman sudahlah tentu,
Agar supaya makan hamba-Mu,
Daripada tumbuh-tumbuhan yang banyak itu.

IV. Siang Kau jadikan dengan maksud,
Supaya hamba-Mu belajar dan menurut,
Malam Kau jadikan sunyi dan gelap,
Supaya tidurnya senang dan sedap.

V. Siang dijadikan buat bekerja,
Mencari penghidupan sudalah nyata,
Malam dijadikan gelap gulita,
Melepaskan lelahnya dari bekerja.

VI. Ya, Allah! Pengasih Penyayang,
Kuasa-Mu itu bertemu jarang,
Menjadikan matahari gilang gemilang,
Serta bulan bercahaya terang.

VII. Kiranya tidak ada matahari,
Segala dunia menjadi mati,
Baik manusia yang gagah berani,
Ataupun binatang yang besar sekali.

VIII. Sesungguhnya aku menjadi saksi,
Kuasa-Mu itu besar sekali,
Memiliki segala isinya bumi,
Manusia dan hewan sama sekali.

IX. Engkau kuasa di atas bumi,
Memati dan menghidupkan semuanya ini,
Kehendak-Mu itu berlaku pasti
Karena gagahMu yang melebihi.

X. Engkau matikan binatang dan manusia
Setiap hari sudahlah nyata;
Tidak memandang tua dan muda,
Atau hina, kaya, dan mulia.

XI. Semua ini di bawah tangan-Mu,
Segala kehendakMu jadilah tentu,
Alam dunia milik hartaMu,
Apa maksud terjadi tentu.

XII. Ya, Allah yang Maha Mulia,
Rabbul alamin sudahlah nyata,
Engkau sahaja yang aku sembah,
Tidak matari, patung dan dewa.

91. OH, MARIE!

(Monsieur Tebete, Siaoe, *Pewarta Menado*, No. 5, 24 Oktober 1929)

Itu waktu pikiranku sedang melayang,
Apa yang dulu kejadian dateng berbayang:
Inilah membikin aku taro pringatan,
Pada segala rupa aku punya perbuatan.

Kalu aku ingat kau, dan bayangkan parasmu,
Aku ambil, kemudian baca ini karangan:
Dengan begitu, aku merasa sebagi bertemu,
Seperti kita lagi bergaul dengan kesenangan.

Di bawahnya satu puhun aku berada,
Sambil tepekur aku awasi itu benda;
Sinarnya yang bergumilang dan puti bersih,
Bikin aku terkenang dan bersedih.

Tapi, apakah gunanya ini semua??
Karena penghidupan sudah rusak semua,
Segala pemandengan natuur yang indah,
Dalem mataku sama sekali sudah tak berharga.

Oh! Allah, apakah takdirku demikian??
Inilah perkataan yang sering aku ucapkan,
Siapakah yang bias tulung padaku??
Salaennya itu kuburan menutup badanku.

Noot: Sairan ini menunjuken hati ancur dari lantaran percintaan yang sial! Memang alam punya mau kalu blun jodonya; ia tarik sala satu jiwanya itu merpati ka sorga. Tapi sanget sial itu percintaan yang dibikin susa oleh orang jua dan tida lain daripada mau kawinken sang anak pada orang berharta ..... oh, dunia, dunia!

92. PATRIOTISME

(Monsieur Amor, *Pewarta Menado*,
No. 7, 9 November 1929)

Rayatnya begitu kaget, waktu mendusin fajarnya suda menaik tinggi,
Sedang keadaan dalem negri suda kalut, sukar buat diatur kembali,
Tapi sasudahnya pemimpin khianat, Chang Tjo Ling dll. tersapu pergi
Maka *tractraat* pincang dan kuasa asing, sebagian, dapet dirobahken cepat sekali.

Sekarang, Hei rakyat TIONGKOK! Tengoklah ke jurusan empat penjuru,
Semuanya ketutup mendung keglapan dan bakal jato ujan peluru,
Ayo, siaplah dengan kacepatan Automatiek dan jangan berlaku kliru,
Kerna sala setindak, pasti kau punya ibu-ibu menanggung hati terharu.

Apa kau tau sudara-sudara, yang kau berklai guna tanah aer punya perkara?
Apa kau tau sudara-sudara, yang kau berklai guna bantras barisan di Utara?
Kalu kau tau demikian, ayolah, jangan kwatir dapetken sanggara,
Atawa sekalipun binasa, jangan keder, maju terus dengan sikap mara.

Jangan kau perdulikan bangsa asing bekerja di blakang layar,
Marika (bangsa asing) punya angen-angen satu saat aken ketiup buyar,
Yang di muka kaliatan manis, di blakang sogok utara buat perempuan,
Dan selaennya Feng Yu Shiang, juga l.l. aken keturut terbirit mabur.

Satu profesor bangsa DUITCH yang termasur, waktu ramalam dibikin,
Ia suda berseru dengan membilang: patut bangsa Tionghoa dihormati,
Kerna selaennya berhati sabar, Tiongkok suci, lurus, pemimpinnya alim,
Satu waktu DUNIA nanti minta supaya TIONGKOK yang menjadi hakim.

93. SOENGGOEH MOELIA

(Panjas, Makassar, *Pewarta Manado*,
No. 7, 9 November 1929)

Di waktu aku belum dewasa,
Di itu kutika, di itu masa,
Aku tida kenal artinya sursa,
Sebab aku dilindungi, senantiasa,
Oleh satu makhluk luar biasa,
Guna aku, ia berani trima binasa,
Guna aku, ia ridhah hidup tersiksa,
Pendeknya segala apa, jeri tida dirasa,
Nyatalah itu makhluk sangat berjasa,
Yang ia dapat dibeli dengan uwang berlaksa,
Siapakah adanya itu pelindung yang bijaksana,
Yang suker dicari TANDINGANNYA di mana-mana?
Oh! Itulah bukan lain dari IBUKU sendiri,
Yang jaga aku punya keslamatan setiap hari.

94. BARON DJEMPLING MENJAIR.

(Baron Djempling, *Chung Hua Tung Chih Hui*, No. 6, Desember 1929, hlm. 39-40)

Ini kali orgaan kita ditertibken spesial
Dengen pengharepan aken linyapken segala hal sial
Ibarat orang menjual barang tua obral
Diganti dengen yang baru, yang suci halal.

Perbuatan keji dan hina kita tida ingin denger
Sebab itu melulu bisa bikin kita jadi kalenger
Kita aken berjalan trus seperti dunia yang bundar
Tida perduli pada ujan angin, gledek dur der.

Taon yang lama suda sampe temponya terganti
Buat trusken maksud kita satulus hati
Biar begimana kita tida aken brenti
Guna sampeker tujuan kita yang sejati.

Fu Nu T.C.H. ini taon kita tanggung aken berdiri
Dengen mengadaken *bestuur* dan *organisatie* sendiri
Persetan sama ocehan Tjepot, Petro, Rodek, Tembem
atawa laen yang mengiri
Tungchih, lietungchih dan penunjang pasti aken tida lari.

Bisa bekerja sama-sama itulah yang kita harep
Supaya bisa maju di medan paperangan dengen hati tetep
Buah-buah pakerjaan kita pun aken rasanya sedep
Biar orang coba lelepin, kita tida nanti kalelep.

Baron Djempling punya sobat adalah Baron Tjap Rodek
Aliasnya kalu kepengen tau, yaitu "anak gledek"
Kalu seperti maen vutbal ia kliwat bisa dek
Lawanannya ia bisa ganjel seperti dipantek.

Baron Djempling tida bisa turut taon baru
Sebab mau bikin openyas tida keburu
Juga di waktu Tjapgome ia tida bisa menyaru
Gara-gara malaise yang menyerang kliwat seru.

Hopeng dalitnya yaitu yang tersohor Mr. Djin Aprit
Dalem bekerjanya dibantu oleh yang mashur Miss Aprit
Kalu akalnya suda keabisan kurat-karit
Ia kluarken segala tipu busuk cap kucrit.
Selalu ia impiken: *as ek de honder deisen trek*
Tiap pagi tentu hadepken koffie of bandrek
Traperduli pada pergerakan dan kongek
Toh ia pikir: orang pusing apa, duit-duit ek.

Paling baek jangan ladenin Mr. Baron Djempling
Sebab toh melulu bikin orang jadi pusing
Bukan saja mulut, tapi sairannya begini nyaring
Lagian ia suka rewelken hal-hal yang tida penting.

Sabelon ini dongengan aken ditutup
Kita minta maaf pada sekalian pembaca yang tersangkut
Barangkali kalu ada yang sampe sakit perut
Panggilin tukang pijit buat diurut.

95. NASIBNJA KAOEM BOEROE BANGSA TIONGHOA

(Kwan Ir., Bidara Tjina, *Keng Po*,
No. 61, 1 Maret 1930, hlm. 16)

Bagimana sedi nasibnya kaum buru Tionghoa punya keadaan,
Terutama yang kerja sama bangsanya punya perusaan;
Dari yang bodo sampe yang cukup mempunyai kepandean,
Toh nasibnya serupa saja, sedikit pun 'ta ada perbedaan.

Betul buat si pinter brangkali masi sedikit mendingan;
Dapet gaji lebi besar, segalanya tentu dapat pertimbangan,
Tapi dusa-dusanya, kalu disuru kita bikin pemandangan,
Tida lebih cuma buat penuken si tawke punya celengan.

Kenapa kita bilang buat penuken si tawke punya celengan.
Sebab masuk wang, muka berseri, ke luar sedikit uring-uringan,
Si kuli boleh meratap boleh bertreak, dan boleh ceclowongan.
Tapi kalu abis taon, jangan ia harep dapet sedikit kauntungan.

Maski di sini ada NV di sana berdiri *handel maatshappij*,
Merknya begitu mentereng, sampe suker buat dikepe,
Padahal dalemnya tidak lebih, sebagi lapisan kuweh pepe,
Zonder marika inget, kerjaannya si kuli yang begitu cape.

Marika tida pikir, brapa besar kaum buru menanggung susa,
Kerja terus, saban hari *zonder* perdulikan baju kita basa,
Maski begitu tida apa, asal kita diperlakuken adil senantiasa,
Brangkali itu semua kecapean, si kuli *zonder* merasa.

Suda umumnya tawke Tionghoa suka pake kuli yang mura,
Kerna tida perlu pinter, sebab tenaganya yang marika ara,
Maski kebiasaannya cuma bermuka-muka dan berpura-pura,
Asal saja aturan si tawke, si kuli musti menyera.

Tapi tida begitu, kalu dapat kuli yang beradat sedikit aseran,
Maski yang pinter, srenta mempunyai cukup pelajaran,
Marika anggep kalu yang pinter dan luwas pikiran,
Seringkali berhati curang, dan ta punya kajujuran.

Memang tawke Tionghoa pandang kaum buru rendah sekali,
Karena marika anggep kita tida lebih cuma sebagi kaum kuli,
Marika untung *of* rugi, si kuli jangan mau ambil perduli,
Asal saban hari kerja, maski hari besar *zonder* kecuali.

Beda sekali dengen lain bangsa, umpamanya bangsa Amerikaan,
Buat pandang rendah kaum buru, inilah marika merasa sungkan,
Kerna, anggepannya tida perduli kaum kuli, atawa bukan,
Asal sama-sama kerja guna sama-sama mencari makan.

Aturan begini bukan saja di Eropa, atawa pun di Amerika,
Hanya laen-laen negri pun begitu, dus bukan perkara langka,
Jadi cuma kaum tawke Tionghoa saja yang paling seraka;
Kalu untung makan sendiri, ta perduliken kuli idup cilaka.

96. SADJAK-SADJAK TENTANG PENDERITAAN KAOEM BOEROEH OLEH BEBERAPA PENYAIR MELAYOE-TJINA PADA TAHOEN 1930-AN

(Improvisatore, *Asia*, No. 40,
Th. II, 23 Juni 1934, hlm. 2)

----------Oh ..... KULI

Bernasip malang adanya itu orang-orang yang menjadi kuli,
Kerna ibarat satu barang, ada barang murah ---cuma harga setali,
Waktu tenaganya suda abis, umpama kuda tra ada orang mau pake lagi,
Hingga seperti 'tu ampas kelapa, satelah aernya abis dibuang pergi

Kuli.....oh kuli, diliat orang pun cuma dengen sabelah mata,
Inilah kerna kuli itu cuma orang yang jual keringet dan tenaga,
Tida sama dengen itu orang yang ada banyak mempunyai harta,
Hingga biar pun kelakuannja busuk toh orang nanti bertunduk juga.

97. NASIBNJA KAOEM BOEROE

(W. Ch. Woo, Batavia, *Asia*, No. 63, Th. II, 7 November 1934)

Buat di ini waktu kaum buru punya keadaan,
Ada sebagi juga orang berjalan di tanah yang berlumuran;
Yang apabilah salah bertindak sedikit saja dalem marika punja kerjahan,
Suda tentu aken lantas jadi terpleset atau berjumpalitan.

*

Beruntung kalu mendapet satu taokhe yang budiman,
Manis budi, berhati mulia, luas pemandangan, panjang pikiran,
Tentu ada kebanyakan yang mempunyai kakejeman,
Tida perduli meskipun si kuli kerja keras meliwat takeran.

*

Lebih cilaka lagi, kalu dalem itu tempat pakerjaan,
Ada bercokol beberapa kansin, atau orang yang bisa taro umpakan;
Justru si taukhe bertabiat buto, kepala obi gila-gilaan,
Doyan di umpak gila hormat, suka denger mulut gosokan

*

Apa yang kutulis maskipun tida seanteronya,
Bagi kaum-kaum buru tentu merasaken juga asem garemnya;
Terlebih lagi kalu yang sebelah bawahan tingkatannya,
Tida kurang-kurang, pegimana pait dan getir dirasainya.

*

Maski dengen giat sunggu-sunggu hati melakuken kerjahan,
Banting tulang, peres keringet sampe melupaken makan,
Satu waktu, kalu ada sedikit saja mampunya kesalahan,
Lantas ditegor dengen perkataan yang bukan-bukan.

*

Ditegor atau dimaki memang kuajibannya satu kuli,
Kalu memang betul bersalah ia misti menerimain diri;
Tapi toh si taokhe harus pikir, jangan memaki buta tuli,
Timbanglah dengen adil, jangan mau menang sendiri.

*

Yah ...! Kaum taokhe memang boleh berbuat sesukanya,
Bilah si kuli berani saja, banta atau jawab perkataannya,
Pintu depan ada terbuka lebar, dan boleh lantas angkat kakinya,
Kerna keluar satu, ada seratus jang aken jadi penggantinya.

Beberapa majalah pada masa itu bisa hidup dari bantuan pasar tanpa pretensi politik dan agama, tetapi ada beberapa yang bisa bertahan karena bersandar pada umat agama tertentu, terutama Islam dan Kristen. Dengan demikian puisi yang ditulis pada masa itu banyak yang bercorak keagamaan, di samping berbagai tema sosial dan personal yang disuarakan dalam bentuk lirik dan naratif. Puisi pada masa itu tidak luput dari upaya para penyair untuk membuat inovasi, bahkan ada budayawan dan sastrawan, Kwee Tek Hoay, yang berupaya menyusun 'teori' menulis puisi berdasarkan prinsip-prinsip puisi klasik kita, yakni pantun dan syair, dua konsep yang sama sekali tidak dipedulikan bedanya di kalangan penulis peranakan pada masa itu.

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur 13220

www.pusatbahasa.diknas.go.id

ISBN 978-979-685-66